NILAI-NILAI MORAL
DALAM NOVEL *SURGA YANG TAK DIRINDUKAN*
KARYA ASMA NADIA: *KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA*

TESIS

Oleh :

FARID HIDAYAT
NIM : 24062101133

UNIVERSITAS ISLAM DARUL ULUM LAMONGAN
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN
BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
2025

NILAI-NILAI MORAL
DALAM NOVEL *SURGA YANG TAK DIRINDUKAN*
KARYA ASMA NADIA: *KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA*

TESIS

Diajukan Kepada Program Magister Pascasarjana Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh :

FARID HIDAYAT
NIM : 24062101133

UNIVERSITAS ISLAM DARUL ULUM LAMONGAN
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN
BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
2025

Persetujuan Pembimbing

Tesis oleh Farid Hidayat NIM. 24062101133 dengan Judul *"Nilai-nilai Moral dalam Novel Surga yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia: Kajian Sosiologi Sastra"* telah selesai ditulis oleh peneliti sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan dan disetujui oleh pembimbing untuk dilakukan pengujian.

Pembimbing I Tanggal

Dr. H. Sariban, M.Pd. .....

NIDN. 0702096802

Pembimbing II Tanggal

Dr. Ida Sukowati, M.hum. .....

NIDN. 0020086601

Mengetahui

Kaprodi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. H. Sariban, M.Pd.

NIDN. 0702096802

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Tesis : *Nilai-nilai Moral dalam Novel Surga yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia: Kajian Sosiologi Sastra*

Nama Mahasiswa : Farid Hidayat

NIM : 24062101133

telah dipertahankan di depan Tim Penguji tanggal 23-24 Agustus 2025
pada Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Islam Darul Ulum Lamongan

Dewan Penguji Tesis

Dr. H. Sutardi , S.S., M.Pd. .....Ketua

NIDN. 0722106901

Dr. H. Sariban, M.Pd. .....Sekertaris

NIDN. 0702096802

Dr. H. Sariban, M.Pd. ..... Penguji I

NIDN. 0702096802

Dr. Zaenal Arifin, M.Pd.

NIDN. 9907147651 ..... Penguji II

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana

Dr. H. Sutardi , S.S., M.Pd.
NIDN. 0722106901

SURAT PERNYATAAN

PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Farid Hidayat

NIM : 24062101133

Program studi : S2 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Alamat : Dusun Kembangsore Desa Petak Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto Propinsi Jawa Timur

dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul *Nilai-nilai Moral dalam Novel Surga yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia: Kajian Sosiologi Sastra* adalah hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan hasil jiplakan (plagiat).

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya. Apabila di kemudian hari terbukti/dibuktikan bahwa tesis ini hasil jiplakan, saya bersedia menanggung segala akibatnya.

Lamongan, 28 Agustus 2025

Yang menyatakan,

Materai 10.000

Farid Hidayat
NIM : 24062101133

ABSTRAK

Hidayat, Farid, 2025. Nilai-Nilai Moral dalam Novel Surga yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia: Kajian Sosiologi Sastra. Tesis. Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Pascasarjana Universitas Islam Darul Ulum Lamongan. Pembimbing Tesis: Dr. H. Sariban, M.Pd dan Dr. Ida Sukowati, M.Hum

Kata Kunci : Kajian Sosiologi Sastra, Novel Surga yang Tak Dirindukan dan Nilai Moral.

Penelitian ini berlatar belakang pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah masih sering difokuskan hanya pada aspek linguistik semata, sehingga pengintegrasian nilai-nilai moral dalam pembelajaran sastra belum sepenuhnya optimal. Padahal, menurut **Kebijakan Merdeka Belajar** dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, pembelajaran harus diarahkan pada pengembangan kompetensi dan karakter peserta didik secara holistik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam penguatan pendidikan karakter melalui pendekatan pembelajaran berbasis karya sastra. Tujuan penelitian ini adalah Mendeskripsikan nilai-nilai moral religius, saling berbagi, kejujuran dan solidaritas yang terkandung dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis nilai-nilai moral yang terkandung dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia dari perspektif sosiologi sastra. Novel ini dipilih karena merefleksikan isu-isu sosial dan moral yang relevan dengan masyarakat kontemporer, khususnya mengenai poligami, kesetiaan, dan peran perempuan. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosiologi sastra, yang berfokus pada hubungan timbal balik antara karya sastra dan masyarakat. Sumber data utama adalah teks novel itu sendiri, sementara sumber data pendukung adalah berbagai referensi, artikel, dan buku yang berkaitan dengan sosiologi sastra dan nilai moral.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Surga yang Tak Dirindukan* memuat berbagai nilai moral, antara lain: (1) nilai ketabahan dan keikhlasan dalam menghadapi cobaan hidup; (2) nilai keadilan dan kasih sayang dalam hubungan rumah tangga; (3) nilai tanggung jawab sebagai seorang individu, istri, dan ibu; serta (4) nilai pemaafan dan penerimaan terhadap takdir. Nilai-nilai moral ini tidak hanya berfungsi sebagai pesan moral bagi pembaca, tetapi juga menjadi cerminan realitas sosial yang kompleks. Kajian sosiologi sastra dalam penelitian ini mengungkap bagaimana novel ini berperan sebagai media untuk mengkritik norma sosial, menyuarakan pengalaman perempuan, dan menawarkan solusi moral yang dapat diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Hidayat, Farid, 2025. Moral Values in the Novel Surga yang Tak Dirindukan by Asma Nadia: A Study of Literary Sociology. Thesis. Master's Program in Indonesian Language and Literature Education. Postgraduate School of Darul Ulum Islamic University Lamongan. Thesis Supervisors: Dr. H. Sariban, M.Pd and Dr. Ida Sukowati, M.Hum.

Keywords: Literary Sociology, Surga yang Tak Dirindukan Novel, Moral Values.

This research is motivated by the fact that Indonesian language learning in schools is still often focused solely on linguistic aspects, so the integration of moral values in literary learning has not been fully optimal. However, according to the Merdeka Belajar (Freedom to Learn) policy from the Ministry of Education, Culture, Research, and Technology, learning must be directed towards the holistic development of students' competencies and character. This research is expected to make a real contribution to strengthening character education through a literature-based learning approach. The objective of this study is to describe the religious, sharing, honesty, and solidarity values contained in the novel Surga yang Tak Dirindukan by Asma Nadia.

This study aims to examine and analyze the moral values contained in the novel Surga yang Tak Dirindukan by Asma Nadia from a literary sociology perspective. The novel was chosen because it reflects social and moral issues relevant to contemporary society, especially regarding polygamy, loyalty, and the role of women. The method used is descriptive qualitative with a literary sociology approach, which focuses on the reciprocal relationship between literary works and society. The main data source is the novel's text itself, while supporting data sources are various references, articles, and books related to literary sociology and moral values.

The results show that the novel Surga yang Tak Dirindukan contains various moral values, including: (1) the value of perseverance and sincerity in facing life's trials; (2) the value of justice and compassion in marital relationships; (3) the value of responsibility as an individual, wife, and mother; and (4) the value of forgiveness and acceptance of destiny. These moral values not only serve as a moral message for readers but also as a reflection of complex social realities. The literary sociology study in this research reveals how this novel acts as a medium to critique social norms, voice women's experiences, and offer moral solutions that can be integrated into daily life.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan Tesis yang berjudul **"*Nilai-nilai Moral dalam Novel Surga yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia: Kajian Sosiologi Sastra* "** sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Program Magister Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia, Pascasarjana Universitas Islam Darul Ulum Lamongan.

Tesis ini disusun dengan tujuan untuk memberikan gambaran awal mengenai penelitian yang akan dilakukan, khususnya dalam mengkaji nilai-nilai moral dalam karya sastra, serta hubungannya dengan pembelajaran Pendidikan Bahasa Indonesia. Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. K.H. Soefyan Abdul Wahab, selaku pendiri Universitas Islam Darul Ulum Lamongan.
2. Muhammad Hafidh Nashrullah, S.E., M.M, selaku rektor Universitas Islam Darul Ulum Lamongan.
3. Dr. H. Sutardi, S.S., M.Pd. selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Darul Ulum Lamongan.
4. Dr. H. Sariban, M.Pd, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Pascasarjana Universitas Islam Darul Ulum Lamongan.

5. Semua dosen dan staf tenaga kependidikan Program Pascasarjana yang telah mencurahkan ilmu pengetahuan, wawasan dan inspirasi bagi penulis untuk meningkatkan kualitas akademik serta kemudahan layanan akademik dan administratif selama penulis bisa menyelesaikan studi.

Tidak ada kata yang pantas untuk diucapkan kecuali ucapan *"terimakasih yang sebesar-besarnya"*, semoga segala sesuatu yang telah diberikan kepada penulis dapat dicatat di sisi Allah SWT. Sebagai 'Amal Sholih. Dalam penulisan ini penulis menyadari banyak kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan tesis ini.

Lamongan, 28 Agustus 2025

Farid Hidayat
NIM. 24062101133

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL i
HALAMAN JUDUL ii
LEMBAR PERSETUJUAN iii
SURAT PERNYATAAN iv
ABSTRAK v
KATA PENGANTAR vi
DAFTAR ISI vi
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 6
C. Tujuan Penelitian 6
D. Manfaat Penelitian 7
E. Definisi Istilah 8
BAB II KAJIAN PUSTAKA 16
A. Penelitian Terdahulu 16
B. Kajian Teori 19
C. Pengertian Nilai Moral 19
D. Sosiologi Sastra 25
E. Novel Sebagai Objek Kajian 26
F. Landasan Teori 33
G. Kepengarangan Asma Nadia 41
H. Kerangka Berfikir 43
BAB III METODE PENELITIAN 53
A. Pendekatan Penelitian 53
B. Metode Peneliti 53
C. Sumber Data 54
D. Data 54
E. Teknik Pemerolehan Data 57
F. Instrumen Pemerolehan Data 60

G. Uji Keabsahan Data 63
H. Teknik Analisis Data 66
BAB IV PEMBAHASAN 69
A. Nilai-nilai Moral Religius..... 69
B. Nilai-nilai Moral Saling Berbagi 132
C. Nilai-nilai Moral Kejujuran..... 170
D. Nilai-nilai Moral Solidaritas 209
BAB V PENUTUP 225
A. Kesimpulan.....225
B. Saran.....227
C. Implikasi Teoritok.....227

DAFTAR PUSTAKA 232
LAMPIRAN
A. Sinopsis 233
B. Corpus Data.....238

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra adalah sebuah karya, hasil, dan rasa yang menonjolkan keindahan di dalamnya. Sastra juga hasil dari pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya menggunakan bahasa sebagai medium. Menurut Wellek dan Warren dalam (Fatrullah & Yahya, 2021:27) bahwa sastra ialah kegiatan kreatif yang dapat menghasilkan karya seni. Definisi ini mempunyai makna bahwa sastra merupakan sebuah seni.

Karya sastra merupakan ekspresi pikiran atau perasaan yang dituangkan dalam bentuk karya, untuk menuangkan pengalaman manusia dengan menggunakan bahasa yang menarik dan berkesan. Aktivitas membaca, menulis dan mengajar merupakan bagian dari rutinitas akademik, dalam karya sastra khususnya novel, dapat dijadikan sebagai alat penambah wawasan pengetahuan, pembentukan kepribadian pelajar, serta dapat menanamkan nilai-nilai yang terkandung didalamnya, seperti nilai-nilai moral yang terkandung dalam novel yang dapat dijadikan sebagai media atau sarana pembelajaran.

Mengingat kembali pada hakikat pendidikan yang telah ditekankan oleh bapak pendidikan Nasional Ki Hajar Dewantoro. “Karakter yang ingin kita bangun bukan hanya kesantunan, tetapi secara bersamaan kita bangun karakter yang mampu menumbuhkan kepenasaranan intelektual sebagai modal untuk membangun kreatifitas dan daya inovasi,” jadi yang pertama sekali dibangun

adalah kesantunan atau moral baru masuk kepada intelektual. Sebuah Karya sastra dipandang sebagai potret kehidupan dapat dipahami, dinikmati, dan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Karya sastra tercipta karena adanya suatu peristiwa pengalaman hidup yang menarik sehingga dapat diangkat dan dituangkan dalam sebuah karya sastra antaranya yaitu Novel.

Pengajaran sastra di sekolah memiliki tujuan diantaranya, yaitu agar siswa dapat memeroleh ilmu pengetahuan dan pengalaman dalam bidang sastra. Pertama yaitu, pengetahuan sastra diperoleh dengan membaca banyak- banyak teori, sejarah, dan kritik sastra. Kedua, pengalaman sastra didapat dengan cara melihat, membaca pertunjukan karya sastra, dan menulis karya sastra. Dalam karya sastra pasti terdapat nilai moral didalamnya. Nilai dan moral merupakan dua konsep yang berbeda, tapi penggunaannya seringkali disandingkan. Nilai digunakan untuk mengukur suatu hal tertentu, dimana ukuran tersebut nantinya menjadi standar untuk mengukur kebenaran suatu hal. Sedangkan moral ialah standar sikap, sifat, perangai, perilaku yang ada pada manusia, sesuai dengan kaidah kehidupan yang ada.

Norma yang berlaku di masyarakat menjadi acuan dalam penentuan moral seseorang. Berbeda halnya dengan akhlak yang mana pengukurannya ialah hukum agama. Moral tidak akan bisa terlepas dari kehidupan manusia yang dilakukan setiap berinteraksi dengan manusia satu dengan manusia lainnya, moral ini juga sangat menentukan perilaku setiap individu. Penanaman nilai moral pada dasarnya terdapat dalam dunia pendidikan, salah satunya yaitu pembelajaran sastra dalam bentuk cerita fiksi. Nilai moral dapat diperoleh di dalam nilai moralitas. Moralitas

adalah kesesuaian sikap dan perbuatan dengan hukum atau norma batiniah, yakni dipandang sebagai kewajiban.

Menurut genrenya, karya sastra dapat dibagi menjadi tiga, yaitu prosa (fiksi), puisi, dan drama. Cerita fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan yang sering diambil oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu karya sastra fiksi yang berbentuk prosa yang paling terkenal dan banyak digemari oleh para pembaca yaitu Novel. Cerita didalam novel dimulai dengan munculnya persoalan yang dialami oleh tokoh dan diakhiri dengan penyelesaian masalahnya.

Setiap karya sastra memiliki struktur unik di dalamnya. Struktur itu terdapat pada bagaimana berbagai macam elemen yang ada dalam karya sastra tersebut diorganisasi dan disusun saling berhubungan satu dan lainnya. Pendekatan struktural dimaksud disini adalah salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menganalisis teks sastra baik itu sastra cerpen maupun novel. Melalui pendekatan struktural ini, teks sastra dikaji dari berbagai segi yang sesuai dengan struktur sastra itu sendiri. Menurut Semi, yang perlu dikaji atau teliti dalam pendekatan struktural adalah aspek yang membangun karya sastra tersebut, seperti tema, alur, latar, penokohan, gaya penulisan, gaya bahasa, serta hubungan harmonis antar aspek yang mampu membuatnya menjadi sebuah karya sastra (2012:84).

Bahasa Indonesia memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebagai bahasa nasional dan bahasa negara, Bahasa Indonesia diakui perannya dalam mempererat persatuan bangsa serta menjadi alat komunikasi resmi di berbagai bidang kehidupan. Hal ini secara tegas tercantum dalam Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945,

khususnya dalam Pasal 36 yang berbunyi: *"Bahasa negara ialah Bahasa Indonesia."* Selain itu, dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan, disebutkan bahwa Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa resmi negara dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan.

Pemerintah, melalui Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Pelindungan Bahasa dan Sastra, serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia, menegaskan bahwa upaya pengembangan, pembinaan, dan pelindungan bahasa Indonesia harus dilakukan secara terencana, menyeluruh, dan berkelanjutan. Salah satu bentuk implementasinya adalah dengan menguatkan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di seluruh jenjang pendidikan. Pendidikan Bahasa Indonesia tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa siswa, tetapi juga untuk membentuk karakter bangsa melalui pembelajaran nilai-nilai moral yang terkandung dalam karya sastra.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, karya sastra memiliki peran penting sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai moral, sosial, dan budaya kepada peserta didik. Karya sastra tidak hanya mengasah keterampilan berbahasa, tetapi juga memperkaya pengalaman batin serta membentuk kepribadian yang berkarakter. Salah satu karya sastra yang kaya akan nilai-nilai moral adalah novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia. Novel ini memuat beragam nilai moral seperti kesabaran, keikhlasan, tanggung jawab, dan cinta kasih yang relevan untuk dikaji dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Berdasarkan penelitian terdahulu, beberapa kajian telah menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis karya sastra mampu meningkatkan penguasaan bahasa serta membentuk karakter peserta didik. Misalnya, penelitian Prasetyo (2021) dalam *"Peran Sastra dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Meningkatkan Literasi Moral"* menegaskan bahwa pembelajaran melalui sastra mampu menjadi media efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral di kalangan pelajar.

Namun demikian, dalam kenyataannya, pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah masih sering difokuskan hanya pada aspek linguistik semata, sehingga pengintegrasian nilai-nilai moral dalam pembelajaran sastra belum sepenuhnya optimal. Padahal, menurut Kebijakan Merdeka Belajar dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, pembelajaran harus diarahkan pada pengembangan kompetensi dan karakter peserta didik secara holistik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji lebih dalam mengenai nilai-nilai moral yang terkandung dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia: Kajian Sosiologi Sastra. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam penguatan pendidikan karakter melalui pendekatan pembelajaran berbasis karya sastra.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai moral religius yang terkandung dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia?
2. Bagaimana nilai-nilai moral saling berbagi dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia ?
3. Bagaimana nilai-nilai moral kejujuran dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia ?
4. Bagaimana nilai-nilai moral solidaritas dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan nilai-nilai moral religius yang terkandung dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia.
2. Mendeskripsikan nilai-nilai moral saling berbagi dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia.
3. Mendeskripsikan nilai-nilai moral kejujuran dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia.
4. Mendeskripsikan nilai-nilai moral solidaritas dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. **Manfaat Teoretis**

    a. Menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, khususnya terkait kajian nilai-nilai moral dalam karya sastra.

    b. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pembelajaran berbasis sastra yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan moral peserta didik.

    c. Menjadi rujukan akademik bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan analisis nilai moral dalam karya sastra Indonesia.

2. **Manfaat Praktis**

    a. Bagi Guru Bahasa Indonesia: Memberikan referensi bahan ajar yang mengandung nilai-nilai moral, sehingga dapat digunakan untuk memperkaya materi pembelajaran dan membentuk karakter siswa melalui pembelajaran sastra.

    b. Bagi Peserta Didik: Menumbuhkan apresiasi terhadap karya sastra serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

    c. Bagi Peneliti Lain: Menjadi sumber acuan dan motivasi untuk melakukan penelitian lanjutan terkait pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis sastra dan pendidikan karakter.

E. Definisi Istilah

Untuk memeroleh hasil penelitian yang terukur, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik, maka diperlukan penjabaran definisi operasional terhadap konsep-konsep kunci yang digunakan dalam penelitian ini. Definisi operasional memberikan batasan dan penjelasan secara praktis tentang bagaimana variabel dan objek kajian diterapkan dalam konteks penelitian.

1. Nilai-Nilai Moral dalam Novel

Dalam konteks penelitian ini, nilai-nilai moral secara operasional diartikan sebagai seperangkat norma dan prinsip etika yang terkandung dalam alur cerita, tokoh, dialog, konflik, dan penyelesaian konflik dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia. Nilai moral tidak hanya dinyatakan secara eksplisit, melainkan juga secara implisit melalui tindakan tokoh, pemikiran, serta konsekuensi dari setiap keputusan yang diambil. Moral yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi nilai-nilai yang bersifat universal, seperti kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, kasih sayang, pengorbanan, empati, kesetiaan, keadilan, dan religiuitas.

Nilai-nilai ini akan diidentifikasi melalui proses pembacaan mendalam (close reading) terhadap teks novel, kemudian diklasifikasikan dan dianalisis berdasarkan kategori nilai karakter menurut Kemendikbud, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Selain itu, digunakan pula

teori nilai moral menurut Notonegoro yang membagi nilai moral ke dalam tiga kategori besar, yakni nilai material, vital, dan spiritual.

Pengungkapan nilai-nilai moral dalam novel ini dipandang sebagai cerminan dari realitas sosial masyarakat yang kompleks. Tokoh-tokoh dalam novel Asma Nadia sering kali dihadapkan pada dilema moral dan pilihan sulit, yang kemudian menjadi bahan refleksi bagi pembaca dalam menilai dan menyerap pesan moral tersebut.

2. Nilai-Nilai Budaya

Nilai budaya merupakan seperangkat nilai yang dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat, yang mencakup aspek pendidikan, akhlak, dan sosial. Nilai-nilai ini bertujuan untuk membentuk karakter individu yang berakhlak mulia, berpengetahuan luas, dan berdaya saing. Nilai-nilai yang dianut dan dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat, seperti religius, saling berbagi, solidaritas, dan kejujuran.

a. Nilai Budaya Religius

Religius sebagai salah satu nilai karakter yang dideskripsikan oleh Suparman (2010) dalam Dyah Sriwilujeng merupakam sikap patuh melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap penganut agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius diharapkan dapat menjadi patokan perilaku yang didasarkan pada ketentuan agama. Beberapa indikator yang termasuk dalam ranah sikap dan perilaku religius adalah sebagai berikut: 1) cinta damai; 2)

toleransi; 3) menghargai perbedaan agama; 4) teguh pendirian; 5) percaya diri; dan 6) persahabatan. (Sriwilujen,D. 2021:18-26)

Nilai religius adalah nilai yang paling fundamental dalam kehidupan masyarakat. Nilai religius dalam masyarakat tercermin dalam:

1. Pengajaran agama yang intensif dan mendalam;
2. Praktik ibadah yang rutin dan disiplin;
3. Penghayatan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari;
4. Penghormatan kepada ulama dan guru-guru agama.

b. Nilai Saling Berbagi

Manusia termasuk makhluk sosial. Ia tidak dapat hidup tanpa bantuan sesamanya. Untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari, mereka saling memberi dan menerima. Hubungan individu yang satu dengan lainnya melakukan hubungan yang saling menguntungkan. Salah satu cara untuk memeroleh keindahan dalam hidup adalah dengan berbagi terhadap sesama. Berbagi dapat berupa apa pun, yang terpenting dilandasi dengan ketulusan hati dan diwujudkan dalam tindakan yang nyata. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia, berbagi adalah membagi untuk bersama. Selain itu berbagi dapat diartikan memberi dan merasakan sesuatu secara bersama untuk kepentingan bersama.

Banyak hal yang dapat dibagikan kepada orang lain. Untuk membagikan sesuatu kepada orang lain tidak perlu berwujud dan menunggu adanya kelebihan atau sisa dari keseluruhan yang kita miliki. Salah satu contoh

sesuatu yang dapat kita bagikan adalah rasa. Setiap manusia memiliki rasa. Rasa akan muncul jika ada tanggapan dari indra dan hati manusia (Sudarti, 2008:1). Meurut Sudarti ada beberapa bentuk rasa yang dapat kita bagikan kepada sesama. Rasa itu adalah rasa senang, rasa nikmat, rasa sedih dan rasa cinta. Nilai saling berbagi merupakan nilai yang sangat penting dalam kehidupan di masyarakat. Saling berbagi adalah tindakan atau perilaku yang melibatkan pemberian atau pertukaran sumber daya, waktu, atau keahlian antara individu atau kelompok dengan tujuan untuk saling menguntungkan atau memenuhi kebutuhan masing-masing. Saling berbagi dapat berupa:

1. Saling membantu orang lain dalam melakukan tugas atau kegiatan;
2. Saling memberikan sesuatu kepada orang lain, seperti barang, jasa, atau waktu;
3. Saling berbagi informasi atau pengetahuan dengan orang lain;
4. Saling mendukung orang lain dalam mencapai tujuan atau mengatasi masalah.

Nilai Saling berbagi memiliki beberapa manfaat, seperti:

1. Meningkatkan hubungan sosial, saling berbagi dapat memperkuat hubungan sosial dan membangun kepercayaan antara individu atau kelompok;
2. Meningkatkan kepuasan hidup, saling berbagi dapat meningkatkan kepuasan hidup dan kebahagiaan individu;
3. Meningkatkan kesadaran sosial, saling berbagi dapat meningkatkan kesadaran sosial dan empati terhadap orang lain;

4. Meningkatkan kemampuan, saling berbagi dapat meningkatkan kemampuan dan keahlian individu melalui pertukaran pengetahuan dan pengalaman.

c. Nilai Solidaritas

Solidaritas adalah rasa kebersamaan yang dimiliki oleh anggota kelompok yang sama. Solidaritas juga merupakn perasaan yang mengikat sebuah kelompok yang memiliki kepentingan bersama. Solidaritas menumbuhkan keinginan saling membantu, serta kepedulian terhadap orang disekitar. Dengan adanya solidaritas, keakraban antar warga masyarakat akan terjaga. Solidaritas sosial terjadi ketika sekelompok orang dengan tujuan yang sama ingin saling membantu untuk memperbaiki keadaan. Macam-macam bentuk solidaritas sosial yang dilakukan oleh masyarakat desa diantaranya: 1) *Soyo*, yang biasanya terjadi saat salah satu warga sedang membangun rumah. Biasanya para warga berdatangan tanpa diundang untuk membantu proses pembangunan. 2) Bersih desa, yang dilakukan sebagai bentuk syukur warga atas hasil panen yang memuaskan dan harapan agar panen melimpah ruah untuk seterusnya. Bentuk solidaritas yang diterapkan masyarakat kota kebanyakan terwujud dalam bentuk komunitas hobi atau pekerjaan. Contohnya komunitas pecinta sepeda gunung yang mengadakan acara bersepeda bersama di hari minggu. Solidaritas merupakan alat pemupuk rasa persaudaraan dalam masyarakat. Dengan adanya solidaritas masyarakat dapat lebih memahami keadaan satu sama lain. Solidaritas sosial juga memiliki pengaruh penting

dalam pengembangan karena mencakup rasa gotong royong sehingga ada kegiatan untuk saling membantu.

Menurut (Sriwilujeng, 2021: 61) prinsip solidaritas adalah sebagai beriku:

1. Terjaganya rasa persaudaraan dan pertemanan;
2. Kepedulian terhadap orang lain;
3. Kepekaan kerhadap lingkungan sekitar;
4. Terjadinya kekompakan.

d. Nilai Kejujuran

Nilai kejujuran adalah nilai yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Kejujuran adalah nilai yang sangat dihormati dalam masyarakat, karena dianggap sebagai salah satu sifat yang paling penting dalam kehidupan seorang muslim. Nilai kejujuran dalam masyarakat tercermin dalam:

1. Pengajaran tentang pentingnya kejujuran dalam agama Islam;
2. Praktik kejujuran dalam kehidupan sehari-hari;
3. Penghormatan kepada orang-orang yang jujur;
4. Pengembangan semangat kejujuran dalam masyarakat.

Pengajaran tentang pentingnya kejujuran dalam agama Islam merujuk pada ajaran-ajaran Islam yang menekankan pentingnya sifat jujur dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Islam, kejujuran dianggap sebagai salah satu sifat yang sangat penting dan dianjurkan untuk diterapkan dalam semua aspek kehidupan. Praktik

kejujuran dalam kehidupan sehari-hari merujuk pada penerapan sifat jujur dalam berbagai aspek kehidupan, seperti:

1. Berkata jujur, mengatakan kebenaran dan tidak berbohong dalam berbagai situasi;
2. Bertindak jujur, melakukan tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai kebenaran dan tidak melakukan tindakan yang curang atau tidak adil;
3. Mengakui kesalahan, mengakui kesalahan dan tidak menyangkal atau menutupinya;
4. Penghormatan kepada orang-orang yang jujur merujuk pada sikap menghormati dan memuliakan orang-orang yang memiliki sifat jujur. Dalam Islam, orang-orang yang jujur dianggap sebagai orang-orang yang memiliki integritas dan dapat dipercaya. Beberapa contoh penghormatan kepada orang-orang yang jujur adalah sebagai berikut:
    a. Menghormati ucapan mereka, menghormati ucapan orang-orang yang jujur dan tidak meragukan kebenaran mereka;
    b. Mengakui kelebihan mereka, mengakui kelebihan orang-orang yang jujur dan tidak iri dengan kesuksesan mereka.

Pengembangan semangat kejujuran dalam masyarakat pengembangan semangat kejujuran dalam masyarakat merujuk pada upaya untuk mempromosikan dan mengembangkan sifat jujur dalam masyarakat. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti:

1. Pendidikan, mengajarkan nilai-nilai kejujuran kepada masyarakat;

2. Pembiasaan, membiasakan praktik kejujuran dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat;
3. Penghargaan, memberikan penghargaan kepada masyarakat yang memiliki sifat jujur dan melakukan tindakan yang jujur.

Dengan demikian, pengembangan semangat kejujuran dalam masyarakat dapat membantu menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung perkembangan sifat jujur pada individu. Kejujuran merupakan pangkal dari kepercayaan, dan kepercayaan adalah imbas positif dari sikap jujur. Kepercayaan tidak timbul dari penilaian sesaat. Biasanya, setelah tumbuh kepercayaan terhadap seseorang, akan tumbuh pula pikiran positif orang tersebut memegang prinsip kejujuran dan dapat dipercaya. (Sriwilujeng, D, 2021: 64). Dengan demikian, nilai-nilai budaya yang muncul dalam masyarakat sangat penting dalam membentuk karakter dan penanaman nilai-nilai agama. Nilai-nilai tersebut juga sangat penting dalam membentuk masyarakat yang harmonis dan solid.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung kajian ini, perlu ditelaah sejumlah penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan fokus penelitian, yaitu nilai-nilai moral dalam karya sastra, khususnya novel, dan implementasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa karya sastra, khususnya novel, memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran karakter, penanaman nilai moral, serta pengembangan kepekaan sosial peserta didik.

Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dan Hapsari (2021) mengkaji nilai moral dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela. Penelitian ini menemukan bahwa nilai moral seperti toleransi, cinta damai, dan semangat keberagaman dapat diinternalisasi melalui pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks sastra. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karya sastra yang mengangkat isu sosial keagamaan mampu menjadi media refleksi peserta didik terhadap nilai kemanusiaan dan keberagaman budaya.

Selanjutnya, Amalia dan Siregar (2022) melakukan analisis terhadap novel *Perahu Kertas* karya Dee Lestari. Penelitian ini menekankan pentingnya pemanfaatan novel.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Rachmadani (2023) berjudul “Penerapan Pendekatan Sosiologi Sastra dalam Analisis Novel Remaja” menunjukkan bahwa pendekatan sosiologi sastra mampu mengungkap dimensi sosial dan moral dalam karya sastra secara lebih mendalam. Mereka menggunakan

novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye sebagai objek kajian dan berhasil mengidentifikasi nilai moral seperti keadilan, pengorbanan, serta pencarian makna hidup dalam konteks sosial yang kuat. Penelitian ini memperkuat landasan metodologis dalam penelitian ini karena menggunakan pendekatan yang sama.

Penelitian oleh Rahman dan Syafrina (2024) mengkaji dampak pembelajaran novel terhadap penguatan karakter siswa SMA melalui studi tindakan kelas. Dengan menggunakan novel *Ayah* karya Andrea Hirata, penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman nilai moral peserta didik sebesar 35% setelah mereka diberikan ruang untuk berdiskusi, merefleksikan, dan menulis esai tentang nilai-nilai yang mereka temukan dari tokoh dan alur cerita dalam novel tersebut.

Selain itu, Putri dan Khasanah (2023) meneliti penggunaan novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini secara spesifik menyimpulkan bahwa novel tersebut mengandung nilai-nilai moral yang kuat seperti keikhlasan, kesetiaan, tanggung jawab, dan kekuatan spiritual yang sangat relevan untuk digunakan sebagai bahan ajar berbasis penguatan karakter. Penelitian ini menjadi referensi utama karena menggunakan objek yang sama dan membuktikan bahwa novel tersebut dapat memperkuat dimensi afektif dalam pembelajaran bahasa.

Penelitian-penelitian terdahulu ini menunjukkan bahwa karya sastra, termasuk novel *Surga yang Tak Dirindukan*, memiliki potensi besar dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan pendidikan karakter. Namun, penelitian ini akan memperdalam kajian mengenai nilai-nilai moral dalam novel tersebut, serta

relevansinya dengan pengajaran Pendidikan Bahasa Indonesia, khususnya pada aspek pengembangan karakter siswa.

Tabel Ringkasan Penelitian yang Relevan

No	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Metode	Temuan Utama	Relevansi
1	Wulandari & Hapsari (2021)	Nilai Moral dalam Novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika*	Kualitatif Deskriptif	Nilai toleransi, cinta damai, dan keberagaman	Memperkuat sastra sebagai media nilai moral
2	Amalia & Siregar (2022)	Analisis Nilai Karakter dalam Novel *Perahu Kertas*	Analisis Isi	Nilai tanggung jawab, kerja keras, dan integritas	Relevan untuk pembelajaran karakter
3	Lestari & Rachmadani (2023)	Pendekatan Sosiologi Sastra dalam Novel Remaja	Sosiologi Sastra	Moral sosial: keadilan, pengorbanan, makna hidup	Mendukung metode penelitian ini
4	Rahman & Syafrina (2024)	Efektivitas Novel dalam Pembelajaran Karakter	PTK (Penelitian Tindakan Kelas)	Peningkatan pemahaman nilai moral siswa 35%	Bukti empirik integrasi sastra dan karakter

5	Putri & Khasanah (2023)	Nilai Moral dalam *Surga yang Tak Dirindukan*	Kualitatif Deskriptif	Keikhlasan, tanggung jawab, kesetiaan	Objek dan fokus serupa dengan penelitian ini

B. Kajian Teori

1. Pengertian Nilai Moral

1.1. Pengertian Nilai

Karya sastra memiliki nilai yang luar biasa dalam penceritaannya. Sebuah karya sastra yang bernilai tinggi akan terasa ketika membaca isinya yang mampu melibatkan batin pembaca dengan nuansa imajinatif yang pengarang berikan. Maka dari sini diperoleh kesimpulan sebuah karya yang berkualitas, yang memiliki nilai tinggi dapat dilihat dari kemampuan pengarang dalam menghasilkan sebuah karya dan dari sini, dapat simpulkan apakah karya tersebut yang memiliki nilai tinggi atau memiliki nilai yang rendah.

Istilah "Nilai di dalam bidang filsafat dipakai untuk menunjuk kata benda abstrak yang artinya "keberhargaan" (Worth) atau "kebaikan" (Goodness). Dengan kata lain, nilai dapat dipandang sebagai sesuatu yang berharga, memiliki kualitas tinggi ataupun rendah, dalam melakukan penilaian tentunya berkaitan erat dengan jiwa pada setiap manusia. Sesuatu itu mengandung nilai artinya ada sifat atau kualitas yang melekat pada sesuatu itu. Misalnya, bunga itu indah, perbuatan itu susila. Indah, susila adalah sifat atau kualitas yang melekat pada bunga dan perbuatan. Dengan demikian, maka nilai itu sebenarnya adalah suatu kenyataan

yang "tersembunyi" di balik kenyataan-kenyataan lainnya.

Nilai moral Menurut Bertens (Zulfardi, 2020:285) dalam arti tertentu nilai moral tidak merupakan suatu kategori nilai tersendiri di samping kategori-kategori nilai yang lain. Nilai tidak terpisah dari nilai-nilai jenis lainnya. Setiap nilai dapat memeroleh suatu "bobot moral", bila diikutsertakan dalam tingkah laku moral. Nilai moral tampak sebagai suatu nilai baru, bahkan sebagai nilai yang paling tinggi. Nilai moral adalah itu mendesakkan eksekusi suatu tindakan. Karena proses perbuatan manusia jelas bukan melulu produk dari insting, nilai yang ditemukan oleh akal budi pastilah tidak tunggal, melainkan beragam. Jadi keberagaman nilai disebabkan oleh kompleksitas pertimbangan budi manusia. Secara sangat umum semua orang sepakat bahwa nilai dapat dibedakan dalam dua kategori: baik dan buruk. Tetapi apakah itu baik dan apakah itu buruk, tak semua memiliki kesepakatan pengertian yang sama. Disinilah keanekaragaman nilai bermunculan. Keanekaragaman nilai bukan soal relatifnya nilai, melainkan terutama berkaitan dengan kayanya realitas kehidupan manusia.

Kata "Nilai juga didefinisikan sebagai rangkaian dari rasa suka, tidak suka, keputusan baik rasional dan yang tidak rasional, yang menentukan pandangan seseorang tentang kehidupannya." Nilai berarti timbangan atau ukuran suatu kegiatan manusia untuk menghubungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain, kemudian untuk selanjutnya diambil keputusan. Keputusan itu merupakan nilai yang dapat menyatakan berguna atau tidak berguna, benar atau tidak, baik atau tidak baik, indah atau tidak indah.

1. 2 Pengertian Moral

Kata moral secara etimologi sama dengan etika meskipun dalam bahasa aslinya berbeda, moral dapat diartikan nilai dan norma yang dapat mengatur tingkah laku orang atau kelompok orang dan dapat dijadikan sebuah pegangan. Bersama dengan itu (Nurgiyantoro, 2010) mengemukakan bahwa moral dalam sastra, yaitu hikmah yang dapat diambil pembaca melalui sastra dan dapat mendapatkan manfaat yang baik. Nilai adalah sifat penting dan berguna bagi manusia, nilai dan moral dalam berinteraksi dengan masyarakat memiliki kepentingan bagi diri sendiri.

Nilai moral adalah nilai yang berhubungan dengan nilai yang baik dan buruk yang timbul sebagai suatu yang baik berasal dari diri seseorang (Susilo, Nugroho & Sari, 2021:94). Sedangkan menurut Kenny (Ayu, Mulyaningsih & Khuzaemah, 2021:124) moral dalam karya sastra adalah cerita sebagai suatu saran yang bisa berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, dan bisa ditafsirkan melalui sebuah cerita yang bersangkutan dengan pembaca.

Pengertian nilai moralitas adalah segala yang berkaitan dengan etika adat atau sopan santun. Qoyyimah & Suparman (2020:69) berpendapat bahwa nilai itu memiliki segala bentuk sesuatu yang disenangi, diinginkan, dicita-citakan, dan disepakati. Nilai berada dalam hati nurani dan pikiran sebagai suatu keyakinan atau kepercayaan. Jadi, dari beberapa pendapat diatas telah jelas bahwa nilai moral adalah nilai yang menjadi standar baik atau buruk, yang mengatur perilaku dan pilihan seseorang.

1.3 Bentuk-Bentuk Nilai Moral

Nilai moral menjadi tolak ukur seseorang, moral dengan sendirinya akan terbentuk dari setiap lingkungan di mana seseorang tumbuh dan berkembang, dan dengan sendirinya pula moral dapat mendorong kita kepada kehidupan kesusilaan yang tinggi. Orang yang berusaha hidup baik secara tekun dalam waktu yang lama dapat mencapai keunggulan moral yang disebut keutamaan. Keutamaan adalah kemampuan yang dicapai oleh seseorang untuk bersikap batin maupun berbuat secara benar. Misalnya: bersikap sabar, memelihara lisan, santun, tanggung jawab, menguasai emosi, bersikap adil, tolong menolong dan lain sebagainya. Moral merupakan ukuran akhlak yang sudah ditanamkan, akhlak mahmudah (terpuji) muncul dari sifat-sifat mahmudah dan akhlak mazmumah (tercela) muncul dari sifat-sifat mazmumah pula. Contoh-contoh bentuk moral Kata sabar dari bahasa Arab yaitu Sabara Yashbiru Shabaran.

Hikmahnya yang Allah berikan kepada setiap hambanya yang selalu berikhtiar dan tawakal. Ada peribahasa mengatakan bahwa kesabaran itu pahit laksana jadam, namun akibatnya lebih manis dari pada madu. ungkapan tersebut menunjukan hikmah kesabaran sebagai fadilah (manfaat).

a. Memelihara Lisan

Memelihara lisan adalah sikap seseorang dalam memelihara ucapan untuk tidak mengeluarkan kata-kata yang tidak layak atau tidak pantas untuk diucapkan.

Sikap menjaga lisan

b. Santun

Santun menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah halus dan baik dalam budi bahasa dan tingkah lakunya." Santun merupakan cerminan dari hati yang bersih. Penyantun artinya orang yang budi bahasa dan tingkah lakunya baik. Hal tersebut merupakan sikap terpuji agar diri dan orang lain tidak saling menyakiti. Misalnya ketika melihat teman yang sudah lama tidak berjumpa, sebagai sesama orang muslim kita harus mengucapkan salam.

c. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah melakukan sesuatu dengan sungguh- sungguh sesuai dengan ketentuannya. Sikap tanggung jawab bisa terhadap diri sendiri atau terhadap orang lain. Tanggung jawab adalah salah satu perwujudan kodrat manusia yang

d. Menguasai Emosi

Bawaan orang marah adalah berbicara tanpa aturan. Sehingga bisa jadi dia bicara sesuatu yang mengundang murka Allah. Karena itulah, diam merupakan cara mujarab untuk menghindari timbulnya dosa yang lebih besar. Kemampuan seseorang mengendalikan emosinya dipengaruhi oleh kesulitan-kesulitan diri, kesulitan-kesulitan sosial, kesulitan- kesulitan ekonomi, dan kesulitan-kesulitan pendidikan. Oleh karena itu, setiap manusia harus bisa melatihnya agar terbangun kecerdasan emosi sehingga kapanpun dan di manapun emosi itu muncul kita dapat mengendalikannya.

e. Bersikap Adil

Adil berhubungan dengan perseorangan, adil berhubungan dengan kemasyarakatan, dan adil yang berhubungan dengan pemerintah. Adil perseorangan ialah tindakan memberi hak kepada yang mempunyai hak. Bila seseorang mengambil haknya dengan cara yang benar atau memberikan hak orang lain tanpa mengurangi haknya, itulah yang dinamakan tindakan adil. Adil yang berhubungan dengan kemasyarakatan dan adil yang berhubungan dengan pemerintahan misalnya tindakan hakim menghukum orang-orang yang jahat atau orang-orang yang bersengketa sepanjang neraca keadilan.

Segala sesuatu yang diperbuat harus bersifat adil, karena jika seseorang tidak melakukan keadilan, maka ia telah melakukan zalim. Zalim memiliki arti aniaya. Zalim adalah lawan kata dari sifat adil. Keadilan adalah cetusan dari kemausiaanya yang melusikan keutuhn kehadirannya (bukan sebagian dari kehadirannya). Keadilan itu yang ia tumbuhkan, praktekkan, dan wujudkan dalam tindakan adil berkali-kali dalam kehidupan sehari-hari

f. Tolong-menolong

Tolong-menolong merupakan salah satu dari sifat terpuji. Dalam kehidupan sehari-hari manusia saling membutuhkan antara sesamanya. Tolong-menolong adalah suatu sikap yang senang menolong orang lain, baik material maupun dalam bentuk tenaga dan moril.

g. Berani

Berani adalah tidak takut, tidak gentar, tidak penakut." Sifat berani selalu menjadi bagian di dalam diri setiap manusia, tergantung bagaimana cara

manusia tersebut menumbuhkan dan mengasah keberaniannya. Sifat berani termasuk dalam fadhilah akhlaqul karimah.

D. Sosiologi Sastra,

Sosiologi Sastra adalah suatu pendekatan analisis yang mempelajari hubungan antara karya sastra dengan konteks sosialnya. Pendekatan ini berfokus pada bagaimana karya sastra mencerminkan, menggambarkan, dan mempengaruhi struktur sosial, nilai-nilai, dan norma-norma masyarakat. Sosiologi sastra berkembang dengan pesat sejak penelitian-penelitian dengan memanfaatkan teori strukturalisme dianggap mengalami kemunduran, stagnasi, bahkan dianggap sebagai involusi. Analisis strukturalisme dianggap mengabaikan relevansi masyarakat yang merupakan asal-usulnya. Dipicu oleh kesadaran bahwa karya sastra harus difungsikan sama dengan aspek-aspek kebudayaan yang lain, maka satu-satunya cara adalah mengembalian karya sastra di tengah-tengah masyarakat, memahaminya sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan sistem komunikasi secara keseluruhan.

Menurut Ratna (2015:322 – 333) sastra memiliki kaitan erat dengan masyarakat sehingga ada beberapa yang hal yang harus dipertimbangkan, mengapa sastra memiliki kaitan erat dengan masyarakat dan dengan demikian harus diteliti dalam kaitannya dengan masyarakat sebagai berikut: (a) Karya sastra ditulis oleh pengarang, diceritakan oleh tukang cerita, disalin oleh penyalin, sedangkan ketiga subyek tersebut adalah anggota masyarakat; (2) Karya sastra hidup dalam masyarakat, menyerap aspek-aspek kehidupan yang terjadi dalam masyarakat, yang

pada gilirannya difungsikan oleh masyarajkat; (3) Medium karya sastra, baik lisan maupun tulisan, dipinjam melalui kompetensi masyarakat, yang dengan sendirinya telah mengandung masalah-masalah kemasyarakatan; (4) Berbeda dengan ilmu pengetahuan, agama, adat-istiadat, dan tradisi yang lain, dalam karya sastra terkandung estetika, etika, bahkan juga logika. Masyarakat jelas sangat berkepentingan terhadap ketiga aspek tersebut; (5) Sama dengan masyarakat, karya sastra adalah hakikat inter subyektifitas, masyarakat menemukan citra dirinya dalam suatu karya.

Tujuan dari sosiologi sastra adalah meningkatkan pemahaman terhadap sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, menjelaskan bahwa rekaan tidak berlawanan dengan kenyataan (Ratna, 2003:11) dalam hal ini karya karya sastra dikontruksikan secara imajinatif, tetapi kerangka imajinatifnya tidak bisa dipahami di luar kerangka empirisnya dan karya sastra bukan semata-mata merupakan gejala individual tetapi gejala sosial.

Sosiologi sastra sebagai ilmu yang mempelajari hubungan antara sastra, sastrawan, dan masyarakat sangat penting karena sosiologi sastra tidak hanya membicarakan karya sastra itu sendiri melainkan hubungan masyarakat dan lingkungannya serta kebudayaan yang menghasilkannya.

E. Novel

1. Pengertian Novel

Novel menurut Muplihun (2016:2) ia berpendapat bahwa novel (cerita rekaan) dapat dilihat dari beberapa sisi. Ditinjau dari panjangnya, novel pada

umumnya terdiri 45.000 kata atau lebih. Berdasarkan sifatnya, novel (cerita rekaan) bersifat expands, "meluas" yang menitik beratkan pada complexity. Menurut Ambarry (Permana Andi, 2019:21) mengatakan novel adalah cerita yang menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan pelakunya yang menyebabkan perubahan sikap dan penentukan kehidupan, salah satunya adalah moral. Menurut Eliastuti (2017:43) mendefinisikan novel sebagai "memberikan konsentrasi kehidupan yang lebih tegas, dengan roman yang diartikan rancangannya yang lebih luas, mengandung sejarah perkembangan yang biasanya terdiri dari beberapa fragmen".

Menurut (Murti & Maryani, 2017:52) menjelaskan bahwa novel adalah bentuk karya sastra terpopuler di dunia. Bentuk karya sastra ini merupakan paling banyak dicetak dan paling banyak beredar, karena daya komunitasnya yang begitu luas di masyarakat. Dengan penjelasan di atas tersebut dapat disimpulkan bahwa novel merupakan karya sastra yang berbentuk prosa menceritakan alur kehidupan manusia atau tokoh yang yang meliputi: tema cerita, plot atau kerangka cerita, penokohan dan perwatakan, latar atau tempat kejadian cerita, sudut pandang pengarang atau point of view, dan amanat. Berdasarkan kedua pernyataan di atas spesifikasi unsur pembangun pembangun novel secara intrinsik sebagai berikut.

1) Tema

Tema adalah pandangan hidup yang membangun gagasan tertentu mengenai kehidupan atau rangkaian nilai-nilai tertentu yang membangun gagasan utama dari suatu karya sastra. Sementara itu, Nurgiyantoro (2001:25) menyatakan

tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita. Tema tersebut selalu berkaitan dengan berbagai pengalaman kehidupan, seperti masalah cinta, kasih, rindu, takut, maut, religius, dan sebagainya. Dalam hal ini, tema sebagai subjek wacana, topik umum, atau masalah utama yang dituangkan ke dalam cerita meskipun tema sulit untuk ditentukan secara pasti, bukankah makna yang disembunyikan, tetapi belum tentu juga dilukiskan secara eksplisit.

Tema sebagai makna pokok sebuah karya fiksi tidak secara sengaja disembunyikan karena justru hal inilah yang ditawarkan kepada pembaca. Tema yang kuat, lengkap, dan mendalam biasanya lahir karena pengarang berada dalam passion (suasana jiwa yang luar biasa). Dengan tema yang kuat semacam itu, pembaca akan lebih mudah dan cepat menangkap dan menafsirkan tema yang dimaksudkan oleh pengarang.

2) Alur

Alur merupakan kerangka cerita, yaitu jalinan cerita yang disusun dalam urutan waktu yang menunjukkan hubungan sebab akibat dan memiliki kemungkinan agar pembaca menebak-nebak peristiwa yang akan datang. Pendapat berbeda juga dikemukakan oleh Aminuddin (1991: 83) Pengertian alur dalam cerpen atau dalam karya fiksi pada umumnya adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Istilah alur dalam hal ini sama dengan istilah plot maupun struktur cerita.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disintesis bahwa alur atau biasa juga disebut plot adalah faktor penting dalam sebuah karya fiksi yang merupakan jalinan peristiwa yang membentuk kesatuan sebuah cerita, dihadirkan oleh pelaku, dan terjadi sesuai tahapan-tahapan yang logis dan kronologis.

3) Penokohan

Tokoh cerita (character) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau novel yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2009:165). Lebih lanjut dijelaskan bahwa tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca. Bila dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, ada tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus-menerus sehingga terasa mendominasi sebagian cerita, dan sebaliknya, ada tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, dan itu pun mungkin dalam porsi penceritaan yang relatif pendek.

Tokoh yang disebut pertama adalah tokoh utama cerita (central character, main character), sedang yang kedua adalah tokoh tambahan (peripheral character). Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Pada dasarnya merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Oleh sebab itu tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain.

Cerita fiksi khususnya novel tokoh sangat menentukan perkembangan plot

secara keseluruhan. Di pihak lain, pemunculan tokoh-tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, secara langsung maupun tidak langsung.

Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disintesis bahwa tokoh adalah bahwa pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita pelaku dalam sebuah cerita, sedangkan penokohan adalah proses pemberian karakter atau sifat pada setiap tokoh dalam sebuah cerita.

4) Latar (Tempat)

Latar adalah tempat terjadinya sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa yang sedang berlangsung. Latar atau tempat lanjut, Nurgiyantoro (2009: 227) membedakan latar menjadi tiga unsur, yaitu latar tempat, waktu, dan sosial. a) Latar Tempat sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang digunakan dapat berupa tempat dengan nama-nama tertentu, inisial tertentu, atau mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Penggunaan latar tempat dengan nama-nama tertentu haruslah mencerminkan, atau paling tidak tak bertentangan dengan sifat dan keadaan geografis tempat yang bersangkutan. b) Latar Waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.

Masalah kapan tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu, faktual, waktu yang ada kaitannya dengan peristiwa sejarah. Pengetahuan dan persepsi pembaca terhadap waktu sejarah itu kemudian digunakan untuk mencoba masuk ke dalam suasana cerita. c) Latar Sosial mengacu pada hal-hal yang berhubungan

dengan perilaku sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks dan dapat berupa adat istiadat, kebiasaan hidup, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain.

Latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang misalnya rendah, menengah, atau atas. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disintesis bahwa latar atau setting yaitu keseluruhan lingkungan cerita yang meliputi adat dan istiadat penggambaran ruang atau tempat, waktu, lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita sehingga berinteraksi dengan peristiwa yang sedang berlangsung dan kondisi sosial atau suasana dalam cerita.

5) Sudut Pandang

Sudut Pandang Pengarang (Point of View) Nurgiyantoro (2009:246) menyatakan bahwa sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya. Sudut pandang dalam karya fiksi mempersoalkan siapa yang menceritakan, atau dari posisi siapa peristiwa dan tindakan itu dilihat. Dengan demikian, pemilihan bentuk persona yang dipergunakan, di samping mempengaruhi perkembangan cerita dan masalah yang diceritakan, juga kebebasan dan keterbatasan, ketajaman, ketelitian, dan keobjektifan terhadap hal-hal yang diceritakan.

6) Amanat

Amanat terdapat pada seluruh karya sastra secara implisit ataupun secara eksplisit. Implisit, jika keluar atau ajaran moral itu disiratkan di dalam tingkah laku tokoh menjelang cerita berakhir. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa amanat dalam sebuah karya sastra yaitu pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Amanat dapat dipetik oleh pembaca secara langsung, tetapi ada juga yang harus melalui proses pembacaan cerita secara keseluruhan dan menyimpulkannya sendiri karena disampaikan secara eksplisit.

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra (Nurgiyantoro, 2009:23-24). Secara lebih khusus dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangunan cerita sebuah karya sastra, namun tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Walau demikian, unsur ekstrinsik cukup berpengaruh (untuk tidak dikatakan: cukup menentukan) terhadap totalitas bangunan cerita yang dihasilkan. Keadaan di lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik, dan sosial juga akan berpengaruh terhadap karya sastra, dan hal itu merupakan unsur ekstrinsik pula. Unsur ekstrinsik yang lain misalnya pandangan hidup suatu bangsa, berbagai karya seni yang lain, dan sebagainya. Sebagaimana halnya unsur intrinsik, unsur ekstrinsik juga terdiri dari sejumlah unsur. Unsur-unsur yang dimaksud adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang kesemuanya itu akan mempengaruhi karya yang ditulisnya.

Pendek kata, unsur biografi pengarang akan turut menentukan corak karya

yang dihasilkannya Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur di luar struktur karya sastra yang terintegrasi ke dalam kesatuan cerita dan sangat berpengaruh dalam bangunan cerita sebuah karya sastra, namun tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Menurut Nurgiyantoro (2010) unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang aspek analisisnya berupa tinjauan dari luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi struktur yang membangun atau sistem organisme karya sastra.

F. Landasan Teori

Berikut adalah teori-teori yang dapat digunakan untuk mendukung penelitian ini, dengan penjelasan bagaimana teori-teori ini relevan dengan rumusan masalah:

1. Teori Sastra dan Budaya

a. Teori Budaya: teori ini akan sangat penting untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai budaya termanifestasi dalam novel. Teori kebudayaan menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan sistem nilai-nilai dan norma-norma yang dianut oleh masyarakat. Definisi nilai budaya menurut para ahli, antara lain:

1) Koentjaraningrat (dalam Warsito 2012), nilai budaya merupakan nilai yang terdiri atas konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam fikiran sebahagian besar warga masyarakat dalam hal-hal yang mereka anggap amat mulia. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat menjadi orientasi dan rujukan dalam bertindak bagi mereka. Oleh

sebab itu, nilai budaya yang dimiliki seseorang mempengaruhinya dalam mengambil alternatif, cara-cara, alat-alat dan tujuan-tujuan pembuatan yang tersedia.

2) Clyde Kluckholn (dalam Warsito 2012), definisi nilai budaya ialah sebagai konsepsi umum yang terorganisasi, berpengaruh terhadap perilaku yang berkaitan dengan alam, kedudukan manusia dalam alam, hubungan orang dengan orang dan tentang hal-hal yang diingini dan tidak diingini yang mungkin berkaitan dengan hubungan orang dengan lingkungan dan sesama manusia.
3) Sumaatmadja (dalam Koentjaraningrat 2000), arti nilai budaya merupakan nilai-nilai yang melekat dalam masyarakat yang mengatur keserasian, keselarasan, serta keseimbangan berdasarkan pada perkembangan penerapan budaya dalam kehidupan.
4) Koentjaraningrat (2000:5) berpendapat bahwa kebudayaan itu mempunyai tiga wujud diantaranya adalah 1) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma norma, peraturan dan sebagainya. 2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas-aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat. 3) Wujud kebudayaan sebagai suatu benda-benda hasil karya manusia.

Wujud pertama adalah wujud ideal dari kebudayaan. Sifatnya abstrak, tak dapat diraba atau difoto. Lokasinya ada di dalam kepala kepala, atau dengan perkataan lain dalam alam pikiran dari warga

masyarakat dimana kebudayaan yang bersangkutan itu hidup. kebudayaan ideal itu dapat kita sebut adat tata kelakuan, atau secara singkat adat dalam arti khusus., atau adat-istiadat dalam bentuk jamaknya. (Koentjaraningrat, 2000:6).

Wujud kedua dari kebudayaan yang sering disebut sistem sosial, mengenai kelakukan berpola dari manusia itu sendiri. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan, serta bergaul satu dengan lain, yang dari detik ke detik, dari hari ke hari, dan dari tahun ke tahun, selalu mengikuti pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. (Koentjaraningrat, 2000:6).

Wujud ketiga dari kebudayaan disebut kebudayaan fisik, dan memerlukan keterangan banyak. Karena merupakan seluruh total hasil fisik dari aktifitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyaraka, maka sifatnya paling konkrit, dan berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat dan difoto. Ketiga wujud dari kebudayaan terurai di atas, dalam kenyataan kehidupan masyarakat tentu tidak terpisah satu dengan dengan lain. Kebudayaan ideal dan adat istiadat mengatur dan memberi arah kepada perbuatan dan karya manusia. Baik pikiran-pikiran dan ide-ide, maupun perbuatan dan karya manusia, menghasilkan benda-benda kebudayaan fisiknya. (Koentjaraningrat, 2000:7).

2. Teori Sosiologi Sastra

Teori ini membahas hubungan antara karya sastra dan masyarakat. Sastra dapat diartikan sebagai wadah untuk mengekspresikan ide yang berkaitan dengan banyak hal serta berhubungan dengan bahasa yang bebas, mengandung hal-hal baru, dan memiliki makna Ahyar (dalam Nurfa Dilla,M, 2023:2) adapun makna yang dimaksud dalam sebuah karya sastra ini adalah tulisan yang tidak hanya berisi imajinasi belaka, tetapi juga mengandung nilai-nilai budaya yang berhubungan dengan kehidupan manusia serta dapat dijadikan sebagai contoh karena memiliki nilai-nilai positif. Sejalan dengan itu menurut Wellek dan Warren(dalam Faruk, 2016: 43) sastra sebagai karya inovatif, imajinatif, dan fiktif. Menurut keduanya, acuan karya sastra bukanlah dunia nyata, melainkan dunia fiksi, imajinasi. Pernyataan pernyataan yang ada di dalam berbagai genre karya sastra bukanlah proposisi proposisi logis. Karakter di dalam karya-karya sastra bukan tokoh-tokoh sejarah dalam kehidupan nyata. Tokoh-tokoh dalam karya karya sastra itu merupakan hasil ciptaan atau rekaan pengarang yang muncul begitu saja, tidak mempunyai sejarah, tidak mempunyai masa lalu. Ruang dan waktu dalam karya sastra pun bukan ruang dan waktu kehidupan nyata. Dalam hubungan dengan kecenderungan demikian, karya sastra juga dipahami sebagai karya kreatif, hasil ciptaan pengarang.

Menganalisis bagaimana novel "*Surga yang Tak Dirindukan*" mencerminkan realitas sosial dan budaya di masyarakat. Bagaimana pengarang menggambarkan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat.

Teori sosiologi sastra menjelaskan bahwa karya sastra merupakan refleksi dari masyarakat dan kebudayaan yang melahirkannya. Dalam konteks ini, novel *" Surga yang Tak Dirindukan "* dapat dianggap sebagai refleksi dari nilai-nilai budaya dan kehidupan sosial masyarakat.

Karya sastra dari dulu hingga sekarang menjadi buku bacaan yang paling menarik. Alasannya karena buku sastra lebih beragam, inovatif dan berwarna. Perkembangan karya sastra dari masa ke masa pun selalu menawarkan daya tarik dan minat tersendiri bagi para pecintanya. Sastra sebagai salah satu bentuk kebudayaan adalah seni yang menggambarkan kehidupan manusia. Sastra mengandung nilai-nilai religius dan kemanusiaan yang universal, yaitu menggambarkan kehidupan budaya manusia pada zamannya. Nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra banyak memberikan teladan bagi masyarakat. Karya sastra adalah hasil cipta manusia yang berupa kata-kata, tulisan atau lisan, yang mengungkapkan perasaan, pikiran, pengalaman, dan imajinasi melalui bahasa yang indah dan kreatif. Karya sastra mencakup berbagai jenis. Sastra adalah "Bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan, pikiran, dan pengalaman manusia(Chair A. 2009:15).

Meskipun hanya sebuah karya sastra, ternyata karya sastra memiliki andil besar dalam mengubah tatanan atau pola pikir suatu bangsa. Sebut saja karya-karya sastra lama yang mampu memberikan gambaran kepada calon pembaca saat ini mengetahui apa yang terjadi di masa lalu. Melalui karya sastra khususnya novel, kita akan mengetahui nilai-

nilai budaya yang terkandung dalam cerita tersebut. Sudah menjadi anggapan umum bahwa novel itu mengandung nilai-nilai budaya yang telah diciptakan pengarang lewat bahasa seninya. Banyak di antara novel mengandung ide yang besar, buah pikiran yang luhur, pengalaman jiwa yang berharga, pertimbangan-pertimbangan yang luhur tentang sifat-sifat baik dan buruk, rasa penyesalan terhadap dosa, perasaan belas kasihan, pandangan kemanusiaan yang tinggi, dan sebagainya

3. Teori Nilai Budaya

Nilai budaya memiliki beberapa tujuan berdasakan pada fungsi dalam kehidupan bermasyarakat, diantaranya: (a) Sebagai salah satu pedoman bagi perilaku manusia di masyarakat. Nilai-nilai budaya memberikan arah dan tujuan hidup bagi individu dalam suatu masyarakat; (b) Sebagai faktor pendorong munculnya pola berpikir masyarakat. Nilai-nilai bersama menciptakan rasa solidaritas dan kebersamaan dalam suatu kelompok; (c) Sebagai salah satu sumber tatanan cara berperilaku yang cukup penting, misalnya hukum adat dan kebiasaan, aturan mengenai sopan santun, dan lain sebagainya. Nilai-nilai dan norma-norma berfungsi sebagai pengendali perilaku individu agar sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat. Menurut Bart (dalam Ryan Prayogi, 2016:5) menjelaskan bahwa nilai adalah *"the results of judgments made by an individual or the society as a whole which of a thing, idea, practice or believe"* penjelasan dapat diatas dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan hasil pertimbangan

yang dibuat oleh seseorang atau masyarakat secara kelompok untuk menentukan penting atau berharganya suatu hal, gagasan, atau praktek. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pergeseran nilai merupakan perubahan nilai-nilai yang dianut oleh suatu kelompok masyarakat yang ada karena suatu pengaruh nilai-nilai dari luar masyarakat.

Menanamkan nilai merupakan proses penanaman dari diri sendiri. Akan tetapi, stimulus dari proses penanaman nilai dari diri sendiri dapat dilakukan melalui pintu institusional yakni melalui institusi kelembagaan yang ada misalnya keluarga, sekolah dan wadah-wadah kemasyarakatan yang dibentuk oleh anggota masyarakat. Menurut Gordon Allport(1964) (dalam Ryan Prayogi 2016:10) bahwa nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Sebagaimana dikemukakan oleh James M. Henslin (dalam Ryan Prayogi, 2016:10) bahwa mempelajari suatu kebudayaan berarti mempelajari nilai (value) orang, yaitu ide mengenai kehidupan orang yang dikehendaki. Mereka menggunakan istilah saksi”sacction” untuk merujuk reaksi yang diperoleh orang karena menaati atau melanggar norma. Suatu sanksi positif menyatakan persetujuan terhadap diikutinya suatu norma. Sedangkan sanksi negatif mencerminkan ketidaksetujuan terhadap pelanggaran suatu norma.

4. Ciri – ciri Nilai Budaya

Sebagai ciri khas yang membedakan suatu kelompok masyarakat di suatu tempat dengan kelompok masyarakat lainnya maka nilai budaya memiliki karaketeristik dibandingkan dengan yang lain. Antara lain:

a. Nilai budaya bukan merupakan bawaan dari lahir, melainkan sesuatu yang perlu dipelajari;

b. Nilai budaya bisa diwariskan dari satu orang ke orang lainnya, atau dari suatu kelompok ke kelompok lainnya, bahkan bisa diwariskan pula antar generasi manusia;

c. Nilai budaya memiliki simbol yang menjadi ciri khas suatu budaya;

d. Nilai yang bermakna dalam sifat budaya akan senantiasa dinamis, sehingga akan terus berubah seiring berjalannya waktu;

e. Nilai budaya bersifat selektif dan merepresentasikan perilaku manusia secara terbatas;

f. Berbagai unsur kebudayaan saling berkaitan dengan nilai budaya;

g. Adanya anggapan bahwa nilai budaya sendiri memiliki kelebihan jika dibandingkan dengan nilai budaya yang lain.

Analisis nilai-nilai budaya dalam karya sastra merupakan pendekatan yang menarik untuk menggali makna yang lebih dalam dari sebuah karya. Dengan memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, kita dapat melihat bagaimana suatu budaya merefleksikan pandangannya tentang kehidupan, alam semesta, dan hubungan antar manusia.

G. Kepengarangan Asma Nadia

1. Profil Kepengarangan Asma Nadia

Asma Nadia adalah seorang penulis novel dan cerpen asal Indonesia yang lahir dengan nama asli Asmarani Rosalba di Jakarta pada 26 Maret 1972. Ia adalah pendiri Forum Lingkar Pena dan manajer dari Asma Nadia Publishing House.

Latar Belakang dan Karier Kepengarangan Asma Nadia mulai aktif menulis sejak masa sekolah dasar, diawali dengan menciptakan lagu dan kemudian menulis cerpen, puisi, serta resensi di media sekolah. Setelah lulus SMA, ia melanjutkan kuliah di Fakultas Teknologi Pertanian, Institut Pertanian Bogor, namun tidak menyelesaikannya karena sakit. Meski begitu, semangat menulisnya tidak pernah pudar.

Karya-karyanya sering mengangkat tema kehidupan sehari-hari dengan sentuhan nilai-nilai spiritual. Ia dikenal sebagai salah satu penulis *best seller* yang produktif dan telah menghasilkan puluhan buku dalam berbagai genre, seperti novel, kumpulan cerpen, dan buku nonfiksi. Beberapa karyanya yang

populer bahkan telah diadaptasi menjadi film layar lebar dan sinetron, di antaranya *Surga yang Tak Dirindukan*, *Emak Ingin Naik Haji*, dan *Assalamualaikum Beijing*.

Karya dan Penghargaan Asma Nadia telah memenangkan beberapa penghargaan atas kepenulisannya, termasuk: 1. Penghargaan Buku Remaja Terbaik 1 (2001) untuk novel *Rembulan di Mata Ibu*, 2. Penghargaan Adikarya IKAPI pada tahun 2002 untuk novel *Dialog Dua Layar*, dan 3. Penghargaan sebagai pengarang fiksi remaja terbaik dari Mizan Award (2003) untuk kumpulan cerpen *Merajut Cahaya*.

2. Karya-karya Utama dan Tahun Terbit

Berikut adalah beberapa karya utama Asma Nadia beserta tahun terbitnya. Perlu diketahui bahwa Asma Nadia adalah penulis yang sangat produktif, sehingga daftar ini hanyalah sebagian dari karya-karya utamanya yang populer dan banyak dikenal:

Novel

a) *Rembulan di Mata Ibu* (2001). Novel ini memenangkan penghargaan buku remaja terbaik nasional dari adikarya IKAPI.
b) *Derai Sunyi (Bidadari Berbisik)* (2005). Mendapatkan penghargaan dari Majelis Sastra Asia Tenggara (Mastera).
c) *Emak Ingin Naik Haji: Cinta Hingga Tanah Suci.* Diadaptasi menjadi film layar lebar dengan judul yang sama.
d) *Assalamualaikum, Beijing* (2013). Novel roman religi yang diadaptasi menjadi film.

e) *Surga yang Tak Dirindukan* (2014). Salah satu novel Asma Nadia yang paling terkenal dan telah sukses diadaptasi menjadi film dan serial.

f) *Jilbab Traveler: Love Sparks in Korea*. Diadaptasi menjadi film layar lebar.

g) *Cinta di Ujung Sajadah* (2012). Diadaptasi menjadi serial televisi.

h) *Catatan Hati Seorang Istri* (2011). Kumpulan cerita yang diadaptasi menjadi serial televisi.

i) *Jangan Bercerai, Bunda*. Diadaptasi menjadi serial televisi.

Kumpulan Cerpen

a) *Merajut Cahaya* (2003). Mendapatkan penghargaan sebagai pengarang fiksi remaja terbaik dari Mizan Award.

b) *Cinta Tak Pernah Menari* (2004). Kumpulan cerpen yang meraih Pena Award.

3. Gaya Penulisan dan Tema Sentral

Asma Nadia memiliki gaya penulisan yang khas dan tema sentral yang kuat, menjadikannya salah satu penulis fiksi populer di Indonesia.

Gaya Penulisan

Gaya penulisan Asma Nadia cenderung lugas, mengalir, dan mudah dipahami oleh pembaca. Ia sering menggunakan bahasa yang puitis dan majas (gaya bahasa) untuk memperindah cerita dan membuat pembaca hanyut dalam suasana. Beberapa ciri khas gaya penulisannya meliputi antara lain:

a. Puitis dan Mengandung Majas: Karyanya kaya akan majas perbandingan (metafora, perumpamaan) dan majas pertentangan (hiperbola, litotes) yang membuat cerita lebih hidup dan menarik secara emosional.
b. Mengutamakan Dialog dan Kisah Interaktif: Ia sering berinteraksi dengan pembacanya, bahkan menggunakan curahan hati dari para pembaca sebagai sumber ide cerita. Hal ini membuat karyanya terasa dekat dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.
c. Penyampaian Pesan yang Tidak Menggurui: Asma Nadia dikenal karena kemampuannya menyampaikan pesan moral atau religius secara halus melalui karakter dan alur cerita, tanpa terkesan menggurui. Ia membiarkan pembaca sendiri yang menemukan pesan positif dari perjalanan karakter.
d. Penggunaan Sudut Pandang yang Bervariasi: Meskipun sering menggunakan sudut pandang orang pertama "aku", ia juga mahir dalam menggunakan sudut pandang orang ketiga serbatahu untuk memberikan gambaran yang lebih luas tentang dunia para karakter.

Tema Sentral

Tema sentral dalam karya-karya Asma Nadia umumnya berputar pada isu-isu sosial, keluarga, dan spiritualitas, terutama dalam konteks kehidupan perempuan. Beberapa tema utamanya meliputi:

a. Perjuangan Hidup dan Keteguhan Hati: Banyak karakternya, terutama tokoh perempuan, menghadapi berbagai masalah pelik seperti kemiskinan, penyakit, dan konflik rumah tangga. Melalui karakter-karakter ini, Asma

Nadia menekankan pentingnya keteguhan, kesabaran, dan keikhlasan dalam menghadapi cobaan.

b. Religiusitas dan Nilai-nilai Islam: Unsur-unsur keagamaan menjadi bagian tak terpisahkan dari karyanya. Ia sering mengangkat tema hijrah (perubahan ke arah yang lebih baik), cinta yang dilandasi iman, dan ketakwaan sebagai fondasi bagi kebahagiaan sejati.
c. Keluarga dan Hubungan Antarpribadi: Tema ini sangat dominan, mulai dari kasih sayang ibu dan anak (seperti dalam *Emak Ingin Naik Haji*), hingga kompleksitas hubungan rumah tangga (seperti dalam *Surga yang Tak Dirindukan* dan *Catatan Hati Seorang Istri*). Ia menyoroti pentingnya kasih sayang, pengampunan, dan keutuhan keluarga sebagai pilar kehidupan.
d. Isu Sosial dan Kesetaraan Gender: Melalui ceritanya, Asma Nadia menyuarakan isu ketidakadilan dan mencoba menyadarkan perempuan untuk bangkit dari sistem patriarki. Ia menggambarkan tokoh-tokoh perempuan sebagai sosok yang inspiratif, kuat, dan memiliki cita-cita tinggi.

H. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana nilai-nilai moral disampaikan melalui unsur-unsur dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia. Penelitian ini berfokus pada analisis mendalam terhadap karakter, alur cerita, dan konflik yang terjadi di dalam novel, serta kaitannya dengan norma sosial dan moral yang berlaku dalam masyarakat. Melalui pendekatan sosiologi sastra dan analisis isi, penelitian ini akan

mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai moral muncul sebagai pesan yang disampaikan pengarang, yang kemudian dapat mempengaruhi pembaca dalam memahami kehidupan sosial dan etika moral.

Sebagai karya sastra yang menggambarkan dinamika kehidupan sosial dan pribadi tokoh-tokohnya, novel ini menyuguhkan konflik-konflik yang sarat dengan nilai-nilai moral. Dengan menggunakan analisis sosiologi sastra, penelitian ini akan menghubungkan karakter-karakter yang ada dalam novel dengan kondisi sosial yang melatarbelakangi tindakan mereka. Sementara itu, analisis isi akan digunakan untuk menafsirkan teks secara mendalam, dengan fokus pada cara novel menyampaikan pesan-pesan moral yang berkaitan dengan nilai-nilai universal yang dapat diterima oleh pembaca dari berbagai latar belakang budaya dan sosial.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan pemahaman yang lebih jelas mengenai bagaimana novel *Surga yang Tak Dirindukan* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pembelajaran moral yang memiliki relevansi dengan kehidupan nyata. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana karya sastra dapat menjadi alat refleksi diri bagi pembaca dalam menghadapi dilema-dilema moral dalam kehidupan sehari-hari.

1. Analisis Struktural Novel

Langkah pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menganalisis unsur-unsur struktural novel, yang meliputi:

a. Tokoh dan Karakter : meneliti karakter-karakter utama dan pendukung, serta perkembangan karakter tersebut dalam menghadapi dilema moral.

Penelitian ini akan berfokus pada perubahan sikap, pemikiran, dan tindakan tokoh yang mencerminkan nilai-nilai moral, seperti kejujuran, pengorbanan, dan tanggung jawab. Dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan*, misalnya, tokoh utama yang terjebak dalam konflik keluarga dapat diidentifikasi dengan tindakan dan pilihan yang mencerminkan nilai moral tertentu.

b. Alur Cerita : menganalisis bagaimana peristiwa-peristiwa dalam novel mengarah pada konflik moral dan bagaimana penyelesaian konflik tersebut mencerminkan nilai-nilai moral tertentu. Alur cerita yang berbentuk perjalanan batin tokoh utama yang menghadapi dilema moral akan dianalisis secara mendalam untuk memahami pesan moral yang terkandung di dalamnya.

c. Latar dan Setting: memahami bagaimana latar belakang sosial, budaya, dan agama yang digambarkan dalam novel mempengaruhi tindakan moral tokoh dan konflik yang mereka hadapi. Latar dalam novel ini menjadi penting karena menciptakan konteks yang memengaruhi pengambilan keputusan tokoh, baik dalam lingkup keluarga maupun masyarakat luas.

2. Identifikasi Nilai-Nilai Moral

Setelah menganalisis struktur novel, langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi nilai-nilai moral yang terdapat dalam cerita. Nilai moral ini akan dianalisis berdasarkan tindakan, pemikiran, dan interaksi antara tokoh-tokoh dalam cerita, yang mencerminkan ajaran etis dan norma yang ada dalam masyarakat. Nilai-nilai moral yang akan dianalisis meliputi, namun tidak terbatas pada:

a. Kejujuran : nilai ini muncul melalui sikap terbuka dan ketulusan dalam hubungan antar tokoh, terutama dalam menghadapi masalah rumah tangga yang rumit.
b. Tanggung jawab : menggambarkan bagaimana tokoh-tokoh menghadapi konsekuensi dari tindakan mereka, serta upaya mereka untuk memperbaiki kesalahan atau menjaga komitmen terhadap orang lain.
c. Kesetiaan : mengkaji hubungan yang dibangun dalam pernikahan dan keluarga, serta pengorbanan yang dilakukan oleh tokoh demi menjaga ikatan tersebut.
d. Empati dan Pengorbanan : meneliti bagaimana tokoh-tokoh memperlihatkan rasa peduli dan berkorban demi orang lain, meskipun mereka harus menghadapi tantangan besar dalam hidup mereka.

Proses identifikasi ini akan melibatkan pemahaman mendalam terhadap dialog dan perilaku tokoh yang mencerminkan sikap dan tindakan moral yang berbeda. Penelitian ini juga akan mengkategorikan nilai-nilai moral dalam beberapa tema utama yang muncul dalam novel, serta bagaimana tema tersebut saling berhubungan dengan konflik yang dialami tokoh.

3. *Konteks Sosial dan Budaya dalam Novel*

Nilai-nilai moral yang terdapat dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* tidak hanya berasal dari pengarang, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya yang melatar belakangi cerita. Oleh karena itu, tahap ini berfokus pada pengkaitan antara nilai-nilai moral yang ditemukan dalam novel dengan realitas sosial dan budaya yang ada di masyarakat. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana:

a. Norma sosial yang berlaku dalam masyarakat yang digambarkan dalam novel, terutama yang berkaitan dengan hubungan keluarga, pernikahan, dan peran perempuan, mempengaruhi pilihan moral yang diambil oleh tokoh-tokoh dalam cerita;
b. Pandangan agama yang sering muncul dalam novel, yang memberikan dasar moral bagi tokoh dalam menghadapi dilema kehidupan mereka;
c. Peran budaya dalam membentuk sikap dan nilai-nilai yang dipertahankan oleh tokoh dalam mengatasi masalah hidup.

Dalam hal ini, penelitian akan berusaha menjelaskan bagaimana pengarang menyampaikan nilai moral yang diambil dari pengalaman sosial masyarakat dan menempatkannya dalam kerangka cerita yang menggambarkan konflik-konflik moral yang harus dihadapi tokoh-tokoh.

4. *Penafsiran Makna dan Pesan Moral*

Setelah mengidentifikasi nilai-nilai moral dan konteks sosial yang melatari novel, tahap berikutnya adalah penafsiran makna dan pesan moral yang terkandung dalam novel. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana pengarang melalui karya sastra ini menyampaikan pesan moral tertentu kepada pembaca. Beberapa hal yang akan dianalisis antara lain:

a. Implikasi moral yang terkandung dalam setiap keputusan dan tindakan tokoh, serta bagaimana keputusan tersebut mempengaruhi kehidupan mereka dan orang di sekitar mereka;
b. Pesan moral yang diambil pembaca, apakah nilai-nilai yang disampaikan pengarang dapat memberikan dampak pada perubahan sikap atau pemahaman moral pembaca mengenai kehidupan, terutama dalam hal rumah tangga, pernikahan, dan pengorbanan.

Di sini, penelitian juga akan mencoba untuk melihat sejauh mana novel ini berperan dalam pendidikan moral pembaca. Apakah konflik yang disajikan dalam cerita dapat menggugah kesadaran moral pembaca untuk memperbaiki sikap dan tindakan mereka dalam kehidupan nyata.

5. *Kesimpulan dan Relevansi Nilai Moral dalam Kehidupan Sosial*

Berdasarkan analisis dan penafsiran yang dilakukan, penelitian ini akan menarik kesimpulan mengenai nilai-nilai moral yang dominan dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* dan bagaimana pesan moral

yang disampaikan relevan dengan kehidupan sosial masyarakat, khususnya dalam konteks hubungan keluarga, pernikahan, dan pengorbanan. Penelitian ini juga akan mengungkapkan sejauh mana karya sastra ini dapat berfungsi sebagai alat pendidikan karakter yang efektif untuk pembaca, baik dalam konteks individu maupun masyarakat secara luas.

SKEMA KERANGKA BERPIKIR

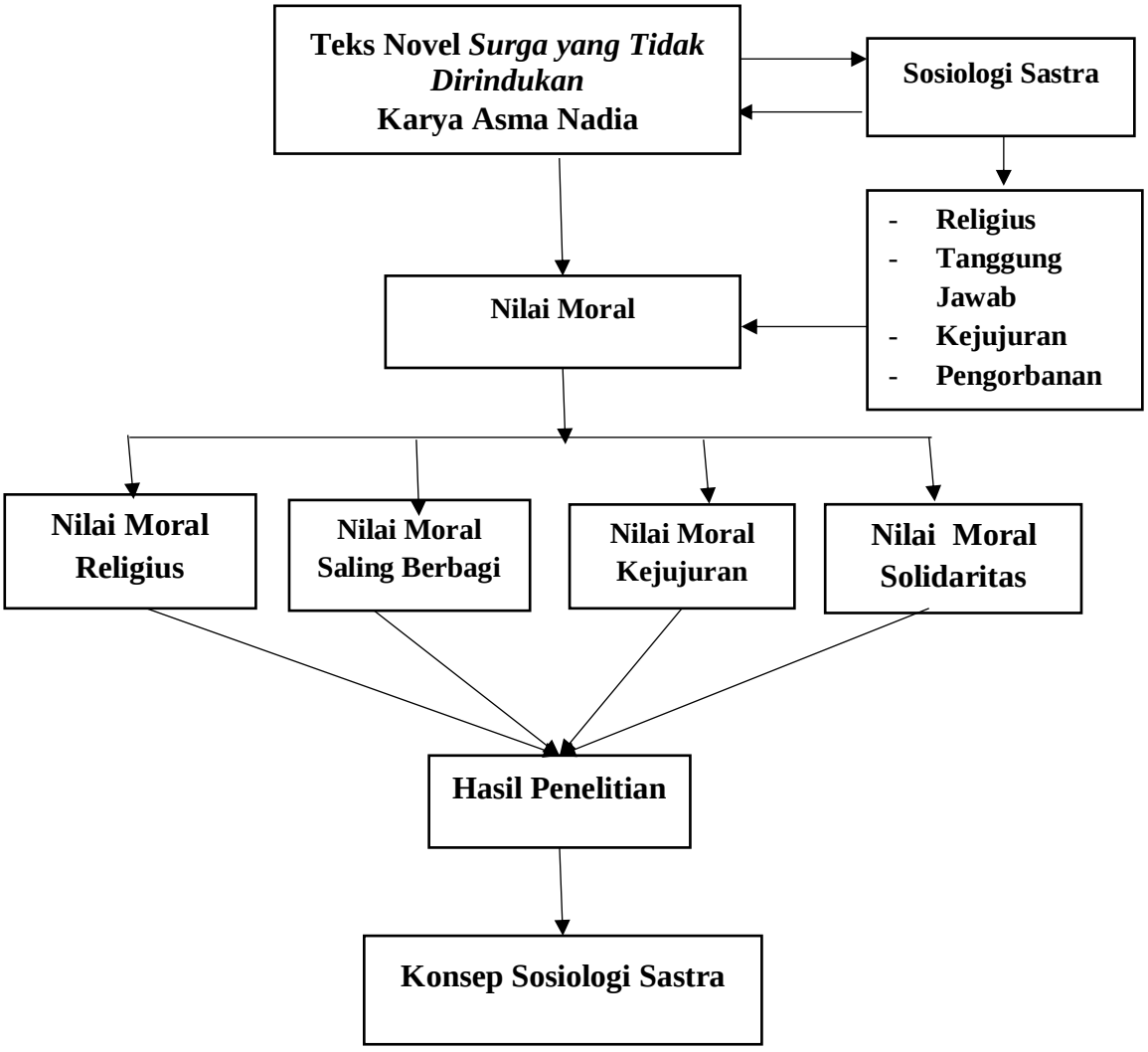

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Metode adalah cara untuk memperoleh pengetahuan mengenai obyek tertentu dan, karenanya, harus sesuai dengan kodrat keberadaan obyek itu sebagaimana yang dinyatakan oleh teori (Faruk, 2012:55). Pendekatan penelitian pada dasarnya merupakan cara-cara memandang obyek dari sudut pandang tertentu. Tujuan pendekatan adalah pengakuan terhadap hakikat ilmiah objek ilmu pengetahuan itu sendiri. Oleh karena itu pendekatan lebih dekat dengan bidang studi tertentu. Penelitian ditentukan oleh tujuan. Pendekatan merupakan langkah pertama dalam mewujudkan tujuan tertentu. Dalam rangka melaksanakan suatu penelitian, pendekatan mendahului teori dan metode. Pemahaman mengenai pendekatanlah yang seharusnya diselesaikan lebih dulu, kemudian diikuti dengan penentuan masalah teori, metode, dan tekniknya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis nilai-nilai budaya dalam pesantren yang digambarkan pada novel *"Surga yang Tak Dirindukan "* karya Asma Nadia.

B. Metode Penelitian Sosiologi Sastra

Rancangan penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam

hubungannya dengan konteks keberadannya. Cara-cara inilah yang mendorong metode kualitatif dianggap sebagai multimetode sebab penelitian pada gilirannya melibatkan sejumlah besar gejala sosial yang relevan. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 1990:31). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis teks. Analisis teks dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai budaya dalam masyarakat yang digambarkan pada novel *"Surga yang Tak Dirindukan "* karya Asma Nadia.

C. Sumber Data

Sumber data untuk penelitian ini terdapat sumber data primer dan data sekunder. (1) Sumber data primer, Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *"Surga yang Tak Dirindukan "* karya Asma Nadia. Cetakan pertama : April 2019 dengan tebal 336 halaman yang terdiri dari 35 bagian. Novel ini dipilih karena merupakan salah satu karya sastra yang menggambarkan nilai-nilai budaya dalam pesantren. (2) Sumber data skunder, Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa buku dan artikel yang terkait dengan teori sastra, sosiologi sastra, sosiologi pesantren, dan nilai-nilai budaya di masyarakat.

D**. Data**

Menurut Arikunto:2002 (dalam Faqih, 2021:47) data merupakan segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi.

Sedangkan informasi adalah hasil pengolahan data yang dipakai untuk suatu penelitian. Setiap penelitian mempunyai obyek yang akan diteliti. Adapun obyek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah Nilai-nilai budaya dalam novel *"Surga yang Tak Dirindukan "* karya Asma Nadia yang terkait dengan nilai-nilai budaya religius, tanggung jawab, kujujuran, dan pengorbanan. Menurut Ratna, 2007 (dalam Faqih, 2021:47) bahwa suatu obyek penelitian bukanlah gejala sosial sebagai bentuk subtantif, melainkan makna-makna yang terkandung di balik tindakan yang justru mendorong timbulnya gejala sosial tersebut. Dalam hubungan inilah motede kualitatif dianggap persis dengan metode pemahaman. Ciri-ciri terpenting dalam metode kualitatif adalah sebagai berikut: (1) memberikan perhatian utama pada makna dan pesan, sesuai dengan hakikat obyek, yaitu sebagai studi kultural; (2) lebih mengutamakan proses dibandingkan dengan hasil penelitian sehingga makna selalu berubah; (3) Tidak ada jarak antara subyek peneliti dengan obyek penelitian, subyek peneliti sebagai instrumen utama, sehingga terjadi interaksi langsung; (4) Desain dan kerangka penelitian bersifat sementara sebab penelitian bersifat terbuka; dan (5) Penelitian bersifat alamiah, terjadi dalam konteks sosial budaya masing-masing.

Data dalam penelitian ini adalah: Nilai-nilai budaya religius; nilai budaya tanggung jawab; nilai-nilai budaya kejujuran dan nilai-nilai budaya pengorbanan dalam masyarakat yang digambarkan pada novel *"Surga yang Tak Dirindukan "* karya Asma Nadia.

Teknik Pemerolehan Data

Subroto, 1992 (dalam Faqih, 2021:49) menyatakan bahwa data adalah semua informasi atau bahan yang disediakan oleh alam (dalam arti luas) yang harus dicari atau dikumpulkan dan dipilih penulis. Peneliti membagi metode penelitiannya menjadi dua macam, yaitu metode pengumpulan data dan metode analisis data, untuk pengumpulan data menggukakan apa yang disebut sebagai metode studi pustaka berupa simak dan catat. (Faruk, 2012:56). Teknik studi pustaka adalah teknik menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data. Teknik Simak merupakan suatu metode pemerolehan data yang dilakukan dengan cara menyimak suatu penggunaan Bahasa.

Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan teknik BSC (baca, simak, dan catat). Sebagaimana yang dikemukakan Ratna (2010:245-246) novel, cerpen, puisi, dan naskah drama, serta berbagai bentuk karya sastra lama, untuk memperoleh data semata-mata dilakukan melalui proses membaca. Proses membaca dengan memberikan perhatian penuh terhadap obyek disebut sebagai proses menyimak. Membaca dan menyimak tidak cukup sebab masih terganggu dengan proses yang sedang berlangsung. Membaca dan menyimak dilanjutkan dengan mencatat, sehingga teknik yang digunakan disebut teknik baca, simak dan catat (BSC).

Teknik simak dan teknik catat berarti peneliti sebagai instrument kunci melakukan penyimakan secara cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber data primer yakni sasaran peneliti yang berupa teks novel dalam memperoleh data yang diinginkan. Istilah menyimak disini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan

bahasa secara lisan tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis. Hasil penyimakan kemudian dicatat sebagai sumber data. Dalam data yang dicatat tersebut disertakan kode sumber datanya untuk mengecek ulang terhadap sumber data ketika diperlukan dalam rangka analisis data Subroto:1992(dalam Faqih, 2021:49).

Teknik membaca dalam penelitian ini adalah aktivitas penelitian ilmiah. Membaca dalam karya ilmiah dilakukan dengan cara memberikan perhatian yang benar-benar terfokus pada objek. Membaca dalam hubungan ini harus dilakukan dengan melupakan berbagai pengaruh luar dengan memberikan perhatian penuh terhadap obyek. Proses membaca dengan memberikan perhatian khusus terhadap objek pada umumnya disebut sebagai peoses menyimak(Budianti, 2016:37).

Teknik membaca dan menyimak dilanjutkan dengan teknik mencatat. Hal ini dilakukan karena membaca dan menyimak, keduanya masih terbatas pada proses yang sedang berlangsung. Teknik mencatat dilakukan dengan mendapatkan data secara tertulis sebagai hasil dari proses membaca dan menyimak (Ratna, 2010: 246). Teknik pengumpulan data mmenggunakan tabel sebagai piranti bantu untuk mengklasifikasi data. Tabel tersebut digunakan untuk mempermudah mengidentifikasi jaringan struktur kode-kode yang digunakan dalam novel tersebut.

Pengumpulan data dilakukan dengan Langkah-Langkah sebagai berikut: (1) Pembacaan secara intensif, cermat, dan teliti terhadap novel untuk mendapatkan data utama, dan membaca jurnal atau laman yang ada kaitannya dengan focus penelitian; (2) Pemarkahan (penandaan) dilakukan pada data-data yang sesuai dengan penelitian; data yang ditandai adalah data untuk mendapatkan gambaran

dan pemahaman dalam novel atau yang sesuai dengan fokus penelitian; (3) Pemilahan sesuai dengan fokus dilakukan pada data yang telah ditandahi dan dikelompokkan sesuai dengan kajian; (4) Pengelompokan sesuai dengan fokus penelitian; (5) penyajian data dalam bentuk tabel-tabel; (6) Pengodean data; dan (7) Pengecekan ketercukupan data serta melakukan pengumpulan data jika data belum tercukupi.

E. Instrumen Pemerolehan Data

Dalam penelitian kualitatif tentang nilai-nilai budaya masyarakat novel *"Surga yang Tak Dirindukan "* karya Asma Nadia., instrumen pemerolehan data yang utama adalah analisis teks. Analisis teks digunakan untuk mengidentifikasi, memahami, dan menganalisis nilai-nilai budaya di masyarakat yang terkandung dalam novel. Berikut adalah beberapa instrumen penerolehan data yang dapat digunakan dalam penelitian ini (1) Buku catatan, dapat digunakan untuk merekam hasil analisis teks, termasuk identifikasi nilai-nilai budaya di Masyarakat, tema, dan motif yang terkait. (2) Tabel analisis, Tabel analisis dapat digunakan untuk mengorganisir dan menganalisis data yang diperoleh dari novel, seperti karakter, plot, dan setting yang terkait dengan masyarakat. (3) Analisis naratif dapat digunakan untuk memahami bagaimana narasi dalam novel menggambarkan nilai-nilai budaya di masyarakat dan bagaimana narasi tersebut mempengaruhi pembaca. (4) Analisis semiotik dapat digunakan untuk memahami bagaimana simbol-simbol dan tanda-tanda dalam novel menggambarkan nilai-nilai budaya di masyarakat. Dalam menggunakan instrumen penerolehan data, peneliti harus

memastikan bahwa analisis dilakukan secara sistematis dan transparan, serta dapat dipertanggungjawabkan. Peneliti juga harus memastikan bahwa hasil analisis dapat menjawab pertanyaan penelitian dan mencapai tujuan penelitian.

Instrumen pengumpulan data adalah alat yang digunakan untuk mengukur data yang hendak dikumpulkan. Instrumen pengumpulan data ini pada dasarnya tidak terlepas dari metode pengumpulan data. Bila metode pengumpulan datanya adalah *depth interview* (wawancara mendalam), instrumennya adalah pedoman wawancara terbuka/tidak terstruktur. Bila metode pengumpulan datanya observasi/pengamatan, instrumennya adalah pedoman observasi atau pedoman pengamatan terbuka/tidak terstruktur. Begitupun bila metode pengumpulan datanya adalah dokumentasi, instrumennya adalah format pustaka atau format dokumen (Ardianto, 2010). Secara operasional, pengukuran merupakan suatu prosedur perbandingan antar atribut yang hendak diukur dengan alat ukurnya (Firdaos, 2006)

Instrumen penelitian adalah alat-alat yang diperlukan atau dipergunakan untuk mengumpulkan data. Ini berarti, dengan menggunakan alat-alat tersebut data dikumpulkan. Ada perbedaan antara alat-alat penelitian dalam metode kualitatif dengan yang dalam metode penelitian kuantitatif. Dalam penelitian kualitatif, atau instrumen utama dalam pengumpulan data adalah manusia yaitu, peneliti sendiri atau orang lain yang membantu peneliti. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri yang mengumpulkan data dengan cara bertanya, meminta, mendengar, dan mengambil. Peneliti dapat meminta bantuan dari orang lain untuk mengumpulkan data, disebut pewawancara. Dalam hal ini, seorang pewawancara yang langsung mengumpulkan data dengan cara bertanya, meminta, mendengar, dan mengambil.

Berbeda dari penelitian kualitatif, dalam penelitian kuantitatif alat pengumpulan data mengacu pada satu hal yang dipergunakan peneliti untuk mengumpulkan data, biasanya dipakai untuk menyebut kuisioner Hal pokok dari perbedaan tersebut adalah dalam penelitian kualitatif peneliti sendiri yang harus mengumpulkan data dari sumber, sedangkan dalam penelitian kuantitatif orang yang diteliti (responden) dapat mengisi sendiri kuisioner tanpa kehadiran peneliti, umpamanya survei electronik atau kuesioner yang dikirimkan (Afrizal, 2014).

Tabel
Data Instrumen Penelitian
Nilai – nilai Moral
Dalam Novel *Surga yang Tak Dirindukan* Karya Asma Nadia

No	Jenis Datas	Data		Indikator Nilai Budaya				Interpretasi	Halaman
				A	B	C	D		
1	RM. 1. Nilai - nilai religius	1.1							
		1.2							
		1.3							
		1.4							
2	RM. 2 Nilai - nilai saling berbagi	2.1							
		2.2							
		2.3							
		2.4							
		2.5							
3	Nilai - nilai kejujuran	3.1							
		3.2							
		3.3							
		3.4							
		3.5							
4	Nilai - nilai solidaritas	4.1							
		4.2							
		4.3							
		4.4							
		4.5							

Indikator Nilai Religius dalam novel

a. Pengajaran agama yang intensif dan mendalam.
b. Praktik ibadah yang rutin dan disiplin.
c. Penghayatan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.
d. Penghormatan kepada ulama dan guru-guru agama.

Indikator Nilai saling berbagi dalam novel

a. Saling membantu, Membantu orang lain dalam melakukan tugas atau kegiatan.
b. Saling memberikan, Memberikan sesuatu kepada orang lain, seperti barang, jasa, atau waktu.
c. Saling berbagi informasi, Berbagi informasi atau pengetahuan dengan orang lain.
d. Saling mendukung, Mendukung orang lain dalam mencapai tujuan atau mengatasi masalah.

Indikator Nilai Kejujuran dalam novel

a. Berkata jujur, Mengatakan kebenaran dan tidak berbohong dalam berbagai situasi.
b. Bertindak jujur, Melakukan tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai kebenaran dan tidak melakukan tindakan yang curang atau tidak adil.
c. Mengakui kesalahan, Mengakui kesalahan dan tidak menyangkal atau menutupinya.
d. Penghormatan kepada orang-orang yang jujur merujuk pada sikap menghormati dan memuliakan orang-orang yang memiliki sifat jujur.

Indikator Nilai solidaritas dalam novel

a. Terjaganya rasa persaudaraan dan pertemanan.
b. Kepedulian terhadap orang lain.
c. Kepekaan kerhadap lingkungan sekitar.
d. Terjadinya kekompakan.

G. Uji Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan mengikuti dua langkah berikut:

Pengulangan Pembacaan, setrategi validitas dengan mengulang pembacaan dilakukan dengan strategi validitas dengan mengulang pembacaan dilakukan dengan cara membaca berulang novel yang menjadi sumber data. Tujuannya adalah untuk mendapat pemahaman yang mendalam terhadap isi novel, dan yang kedua untuk menjamin keakuratan data. Pembacaan dilakukan peneliti sebanyak dua kali, dan dilakukan pembacaan kembali sesuai kebutuhan analisis data. Sebelum data dicatat dalam tabel kerpus data, data terlebih dahulu komunikasikan dengan tabel instrumen pemandu data. Tujuannya agar data yang diperoleh akurat dan tidak spekulatif, karena kesesuaian dengan fokus penelitian data instrumen pemandu data.

Triangulasi yang dilakukan adalah triangulasi data dengan mengkomunikasikan data berdasarkan data pada analog 1, hingga data pada analog 4, serta diskusi sejewat. Tujuan diskusi sejawat adalah meningkatkan derajat kepercayaan terhadap sumber data. Diskusi dilakukan dengan cara: pertama dengan cara *per de briefing* atau diskusi ahli digunakan untuk mengecek kesesuaian antara penggunaan teori dan sumber data. Langkah ini dilakukan melalui dua cara yaitu diskusi bersama ahli dan diskusi dengan dosen pembimbing serta teman sejawat. Diskusi dengan dosen yaitu dengan Dr. Syariban, M.Pd. dan yang kedua adalah dengan Dr. Ida Sukowati, M.hum sedangkan dengan teman sejawat adalah Moh. Yasin. (Rohmawati,H, 2024:55).

H. Teknik Analisis Data

Jenis analisis yang sesuai dengan penelitian ini adalah analisis deskriptif. Analisis deskriptif digumakan untuk menemukan pengetahuan seluas-luasnya terhadap subjek penelitian pada suatu saat tertentu (Ndara dalam Fenny Yulinanita, 2024:77-78). Adapun langkah analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Kategorisasi, kategorisasi adalah mengategorisasikan atau memilah-milah data berdasarkan kategori yang telah ditentukan sesuai dengan fokus penelitian, yaitu nilai moral pada novel Surga yang Tak Dirindukan karya Asma Nadia. (Yulinanita, 2024:77).

Tabulasi, tabulasi adalah menyajikan data dalam bentuk tabel rangkuman pemunculan data. Data-data yang menunjukkan indikasi tentang permasalahan yang diteliti kemudian ditabulasikan sesuai dengan kelompok-kelompok yang telah dikategorikan. Kategori dari data tersebut adalah nilai budaya pada masyarakat yang terdiri dari nilai budaya religius, nilai budaya saling berbagi, nilai budaya solidaritas, dan nilai budaya kejujuran pada novel Surga yang Tak Dirindukan karya Asma Nadia (Yulinanita, 2024:78).

Interpretasi, Menginterpretasikan hasil analisis untuk memahami nilai-nilai budaya yang terkait dengan penelitian.

Inferensi adalah merupakan langkah terakhir dalam kegiatan analisis data. Inferensi dilakukan dengan mengaitkan teori-teori pada bab II dan referensi pada pengetahuan lain yang mendukung. Berdasarkan data penelitian, hasil referensi merupakan dasar bagi tercapainya hasil penelitian dan pembahasan. Langkah selanjutnya adalah membuat simpulan berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan. Inferensi penelitian ini meliputi nilai budaya di masyarakat yang terdiri dari nilai budaya religius, nilai budaya saling berbagi, nilai budaya solidaritas, dan nilai budaya kejujuran pada novel Surga yang Tak Dirindukan karya Asma Nadia (Yulinanita, 2024:78).

BAB IV

PEMBAHASAN

Pada bab sebelumnya telah menjelaskan metodologi penelitian yang digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai budaya dalam novel "*Surga yang Tak Dirindukan*" karya Asma Nadia. Bab ini menyajikan temuan penelitian berdasarkan analisis tersebut, dan membahasnya secara mendalam untuk menjawab rumusan masalah yang telah diajukan. Tujuan utama bab ini adalah untuk menganalisis dan menginterpretasikan bagaimana nilai-nilai budaya di masyarakat, yaitu nilai religius, saling berbagi, kejujuran, dan solidaritas, direpresentasikan dalam novel "*Surga yang Tak Dirindukan*". Pada bab ini akan dibagi menjadi beberapa subbab. Masing-masing subbab akan membahas satu nilai budaya di Masyarakat secara spesifik, diikuti dengan analisis dan pembahasan terkait representasi nilai tersebut dalam novel."

A. Nilai-Nilai Moral Religius yang Terkandung dalam Novel *Surga Yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia.*

Kutipan A.1

.... "Assalamu'alaikum. Lupa, ya?"
Menemukan asal sapaan ramah itu, Arini menyipitkan mata. Pandangannya berserobok dengan sepasang mata cokelat. Cepat Arini menundukkan wajah.
" He eh Maaf," jawab arini singkat ....(Nadia, 2014: 4)

1. Pengajaran Agama yang Mendalam dan Intensif

Pengajaran agama ditampilkan secara implisit melalui dialog dan narasi internal karakter. Meskipun tidak ada adegan pengajian formal yang intensif, pemahaman agama karakter utama, terutama Arini, terlihat dari bagaimana ia menyikapi peristiwa yang menimpanya. Ajaran tentang kesabaran, keikhlasan, dan takdir Allah menjadi landasan pemikirannya. Misalnya, ketika ia mencoba memahami situasi rumah tangganya, pemikiran Arini sering kali merujuk pada prinsip-prinsip agama tentang cobaan dan ujian.

"Assalamu'alaikum. Lupa, ya?" dan respons Arini, "He eh Maaf," mencerminkan adanya pengajaran agama yang telah terinternalisasi dalam kebiasaan berinteraksi. Penggunaan sapaan "Assalamu'alaikum" adalah indikator kuat bahwa kedua belah pihak familiar dengan etika dan ajaran Islam. Ini menunjukkan bahwa Arini tumbuh dalam lingkungan yang mendalam akan pengajaran agama, sehingga bahkan dalam interaksi spontan pun, ia diingatkan akan adab dan etika Islami.

2. Praktik Ibadah yang Rutin dan Disiplin

Praktik ibadah digambarkan sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari Arini. Meskipun tidak selalu dijelaskan secara detail setiap salatnya, narasi sering kali menyebutkan Arini mencari ketenangan dalam ibadah. Salat dan doa menjadi media utama Arini untuk berkomunikasi dengan Tuhan, mencari petunjuk, dan menguatkan diri. Ketaatannya dalam

menjalankan ibadah menunjukkan kedisiplinan dan pengakuan akan pentingnya hubungan spiritual dengan Sang Pencipta, terutama saat ia menghadapi tekanan batin yang berat.

Dari kutipan: "Cepat Arini menundukkan wajah," tindakan ini, meskipun bukan ibadah ritual seperti salat, adalah manifestasi dari praktik disiplin diri yang diajarkan dalam Islam, yaitu *ghadul bashar* (menundukkan pandangan). Respons spontan ini menunjukkan bahwa praktik menjaga pandangan adalah kebiasaan yang rutin dan disiplin bagi Arini, bukan sekadar teori yang ia ketahui. Ini adalah contoh bagaimana ajaran agama membentuk perilaku sehari-hari secara disiplin.

3. Penghayatan Nilai Agama

Penghayatan nilai agama sangat menonjol pada karakter Arini. Ia berusaha keras untuk menerapkan kesabaran, keikhlasan, dan tawakal dalam menghadapi cobaan poligami. Meskipun sangat berat, Arini berupaya menerima takdir dengan hati lapang, sesuai dengan ajaran Islam tentang keimanan pada qada dan qadar. Nilai pemaafan dan keadilan juga terlihat dalam pergolakan batin Arini, di mana ia berusaha untuk tidak membenci dan tetap mencari hikmah di balik setiap peristiwa. Penghayatan ini menunjukkan bahwa agama bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga transformasi batin yang membentuk karakter dan sikap hidup.

Dalam kutipan, respons Arini yang "menyipitkan mata," "pandangannya berserobok dengan sepasang mata cokelat," lalu "cepat

Arini menundukkan wajah," dan ucapan "He eh Maaf," adalah cerminan penghayatan nilai kesopanan dan menjaga pandangan dalam Islam. Ada sedikit keterkejutan atau kelalaian sesaat, namun kemudian segera disadari dan diperbaiki dengan tindakan yang sesuai ajaran agama. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai ini tidak hanya sekadar diketahui, tetapi dihayati dan diupayakan untuk dipraktikkan, bahkan dalam momen yang tidak terduga. Rasa "lupa" dan permintaan maafnya mengindikasikan kesadaran akan kekhilafan dan keinginan untuk selalu berada dalam koridor adab Islami.

4. Penghormatan kepada Ulama

Penghormatan kepada ulama mungkin tidak dieksplisitkan melalui interaksi langsung dengan seorang ulama. Namun, prinsip-prinsip dan nasihat keagamaan yang menjadi pedoman bagi karakter-karakter, khususnya Arini, dapat diinterpretasikan sebagai turunan dari ajaran yang dibawa oleh ulama atau guru agama. Ada kemungkinan bahwa nilai-nilai yang dipegang teguh oleh Arini merupakan hasil didikan atau nasihat dari para ulama yang ia dengar atau baca.

Kutipan tersebut juga secara tidak langsung mendukung poin ini. Etika sosial seperti sapaan "Assalamu'alaikum" dan adab menundukkan pandangan adalah ajaran yang secara konsisten disampaikan dan ditekankan oleh para ulama dan pendidik agama. Tindakan Arini yang spontan menundukkan pandangan dan meminta maaf menunjukkan bahwa ajaran-ajaran yang disampaikan oleh para ulama telah meresap dan membentuk etika sosialnya. Ini adalah bukti bahwa peran ulama sebagai pewaris ilmu

agama tetap dihormati dan ajarannya menjadi referensi dalam menjalani kehidupan beragama yang benar, meskipun tidak secara langsung disebutkan ada ulama yang hadir dalam bab ini.

Kutipan A.2

.... "Ya Allah, duniaku bukan cuma mas Pras. Duniaku sekarang juga milik anak-anak yang menjadi bukti kebersamaan manis yang pernah ada." Semenjak Arini menyesali diri yang telah terbawa arus kesedian. Tapi berkaca-kaca pada mata-mata bening di hadapannya, Arini merasa pandangannya kembali mengabur….(Nadia, 2014: 10)

1. Pengajaran Agama yang Mendalam dan Intensif

Pengajaran agama ditampilkan secara implisit melalui narasi internal dan pergolakan batin karakter, terutama Arini. Meskipun tidak ada adegan pengajian formal yang intensif, pemahaman agama Arini terlihat dari bagaimana ia menyikapi peristiwa yang menimpanya. Ajaran tentang kesabaran, keikhlasan, dan takdir Allah menjadi landasan pemikirannya.

Kutipan: "Ya Allah, duniaku bukan cuma mas Pras. Duniaku sekarang juga milik anak-anak yang menjadi bukti kebersamaan manis yang pernah ada." Ungkapan "Ya Allah" adalah refleksi dari kebiasaan bertauhid dan berserah diri kepada Tuhan yang merupakan hasil dari pengajaran agama yang mendalam. Arini tidak hanya fokus pada kesedihan akibat Mas Pras, melainkan berusaha mencari kekuatan dan makna hidup dari anugerah lain, yaitu anak-anak. Ini menunjukkan bahwa Arini telah mendapatkan

pengajaran tentang skala prioritas dalam hidup dan pentingnya rasa syukur di tengah cobaan, suatu ajaran fundamental dalam Islam.

2. Praktik Ibadah yang Rutin dan Disiplin

Praktik ibadah digambarkan sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari Arini. Meskipun tidak selalu dijelaskan secara detail setiap salatnya, narasi sering kali menyebutkan Arini mencari ketenangan dalam ibadah. Salat dan doa menjadi media utama Arini untuk berkomunikasi dengan Tuhan, mencari petunjuk, dan menguatkan diri. Ketaatannya dalam menjalankan ibadah menunjukkan kedisiplinan dan pengakuan akan pentingnya hubungan spiritual dengan Sang Pencipta, terutama saat ia menghadapi tekanan batin yang berat.

Kutipan: "Ya Allah, duniaku bukan cuma mas Pras..." Meskipun bukan praktik ibadah formal, ungkapan ini adalah bentuk doa, munajat, dan pengakuan akan kekuasaan Allah. Ini menunjukkan bahwa Arini secara rutin dan disiplin melibatkan Allah dalam setiap pemikirannya dan pergolakan batinnya. Tindakan ini merupakan cerminan dari hati yang senantiasa terhubung dengan Sang Pencipta, mencari kekuatan dan panduan melalui doa dan zikir, meskipun hanya diucapkan dalam hati.

3. Penghayatan Nilai Agama

Penghayatan nilai agama sangat menonjol pada karakter Arini. Ia berusaha keras untuk menerapkan kesabaran, keikhlasan, dan tawakal dalam menghadapi cobaan poligami. Meskipun sangat berat, Arini berupaya

menerima takdir dengan hati lapang, sesuai dengan ajaran Islam tentang keimanan pada qada dan qadar.

Kutipan: "Ya Allah, duniaku bukan cuma mas Pras. Duniaku sekarang juga milik anak-anak yang menjadi bukti kebersamaan manis yang pernah ada." serta "Semenjak Arini menyesali diri yang telah terbawa arus kesedian. Tapi berkaca-kaca pada mata-mata bening di hadapannya, Arini merasa pandangannya kembali mengabur…." Ayat ini secara eksplisit menunjukkan penghayatan mendalam Arini terhadap nilai kesabaran, tawakal, dan penerimaan takdir. Setelah "menyesali diri yang telah terbawa arus kesedihan," Arini mencoba bangkit dengan mengalihkan fokusnya kepada anak-anaknya.

Ini adalah bentuk resolusi batin yang didasari oleh pemahaman agama bahwa hidup tidak boleh berlarut dalam kesedihan dan harus menemukan kekuatan dari anugerah lain dari Allah. Meskipun matanya "mengabur" (menangis), ini menunjukkan perjuangan batinnya untuk mengikhlaskan dan menerima kenyataan dengan bersandar pada takdir dan karunia Allah yang lain. Ini adalah manifestasi nyata dari bagaimana Arini berupaya menghayati nilai-nilai keimanan di tengah cobaan.

4. Penghormatan kepada Ulama

Penghormatan kepada ulama mungkin tidak dieksplisitkan melalui interaksi langsung dengan seorang ulama. Namun, prinsip-prinsip dan nasihat keagamaan yang menjadi pedoman bagi karakter-karakter,

khususnya Arini, dapat diinterpretasikan sebagai turunan dari ajaran yang dibawa oleh ulama atau guru agama. Ada kemungkinan bahwa nilai-nilai yang dipegang teguh oleh Arini merupakan hasil didikan atau nasihat dari para ulama yang ia dengar atau baca.

Kutipan: "Ya Allah, duniaku bukan cuma mas Pras. Duniaku sekarang juga milik anak-anak..." Kalimat ini, dengan segala kompleksitas emosional dan resolusi spiritualnya, adalah cerminan dari ajaran-ajaran fundamental yang sering ditekankan oleh para ulama: pentingnya bersabar, bersyukur, dan tidak berputus asa dari rahmat Allah. Kesadaran Arini untuk melihat "anak-anak" sebagai sumber kekuatan di tengah kepedihan adalah pengamalan dari konsep *qana'ah* (merasa cukup dan bersyukur) dan mencari hikmah di balik musibah, yang tak lain merupakan ajaran yang disampaikan dan digarisbawahi oleh ulama. Ini menunjukkan bahwa ilmu yang disampaikan ulama telah meresap dan membentuk pola pikir serta cara Arini menghadapi cobaan hidup.

Kutipan A.3

"Kalian sholat sama-sama, lalu kita makan, ya?" Tidak usah menunggu Ayah seperti biasa, batin Arini masih sakit hati. (Nadia, 2014: 13)

1. Pengajaran Agama yang Insentif:

Kutipan ini secara implisit menunjukkan adanya pengajaran agama yang intensif dalam lingkungan di mana pernyataan ini diucapkan. Perintah

atau ajakan untuk "sholat sama-sama" mengindikasikan bahwa praktik ibadah (shalat) telah menjadi bagian integral dari pengajaran dan kebiasaan yang ditanamkan. Ini bukan sekadar ajakan spontan, melainkan cerminan dari pemahaman bahwa shalat adalah sebuah kewajiban atau nilai yang harus dipraktikkan secara kolektif. Intensitas pengajaran ini mungkin tidak selalu dalam bentuk ceramah formal, tetapi bisa juga melalui teladan, pembiasaan, atau pengingat yang konsisten.

2. Praktik Ibadah yang Rutin:

Frasa "sholat sama-sama" sangat jelas menunjukkan adanya praktik ibadah yang rutin. Kata "sama-sama" menyiratkan kebiasaan berkumpul untuk menunaikan shalat berjamaah. Ini mengindikasikan bahwa shalat tidak hanya dilakukan secara individual, tetapi juga secara kolektif, yang seringkali menjadi ciri dari komunitas yang mempraktikkan ibadah secara teratur. Penggabungan ajakan shalat dengan aktivitas sosial ("lalu kita makan, ya?") juga menunjukkan bahwa ibadah telah terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari, bukan sekadar kewajiban yang terpisah.

3. Penghayatan yang Rutin:

Meskipun kutipan ini singkat, ia dapat mencerminkan penghayatan yang rutin terhadap nilai-nilai agama. Ajakan untuk shalat bersama sebelum makan menunjukkan adanya kesadaran akan prioritas ibadah dalam aktivitas sehari-hari. Ini bisa diartikan sebagai bentuk penghayatan bahwa keberkahan dalam makanan (dan kehidupan secara umum) datang setelah

menunaikan kewajiban kepada Tuhan. Penghayatan ini menjadi rutin ketika pola ini terus-menerus dilakukan dan menjadi bagian tak terpisahkan dari kebiasaan komunitas atau keluarga.

4. Penghormatan kepada Ulama:

Indikator penghormatan kepada ulama tidak secara langsung terlihat dari kutipan ini. Kutipan ini lebih berfokus pada praktik ibadah dan kebersamaan. Namun, bisa jadi ada hubungan tidak langsung. Dalam banyak tradisi Islam, ajakan untuk shalat berjamaah dan penekanan pada praktik keagamaan seringkali diajarkan atau diteladankan oleh ulama atau tokoh agama. Jadi, jika ajakan ini datang dari seorang figur otoritas atau seseorang yang dianggap memiliki pengetahuan agama, maka bisa jadi ada unsur penghormatan terhadap pengajaran yang disampaikan oleh ulama yang membentuk kebiasaan ini. Namun, tanpa konteks lebih lanjut mengenai siapa yang mengucapkan kalimat ini dan posisinya, sulit untuk menyimpulkan secara pasti adanya indikator ini.

Secara keseluruhan, kutipan "Kalian sholat sama-sama, lalu kita makan, ya?" paling kuat menunjukkan adanya praktik ibadah yang rutin dan pengajaran agama yang intensif dalam suatu lingkungan. Indikator penghayatan yang rutin juga dapat ditarik dari integrasi ibadah dengan aktivitas sosial. Sementara itu, indikator penghormatan kepada ulama memerlukan informasi kontekstual lebih lanjut untuk dapat dianalisis secara akurat. Kutipan ini menggambarkan suasana komunal di mana nilai-nilai agama dipraktikkan dan dihidupkan bersama.

Kutipan A.4

…."Saya terima nikahnya Arini…" *dan seruan hamdalah bergema di seluruh rumah. (Nadia, 2014: 27)*

Berdasarkan kutipan, "Saya terima nikahnya Arini… dan seruan hamdalah bergema di seluruh rumah," dapat diasumsikan bahwa dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* kemungkinan besar menggambarkan momen pernikahan antara tokoh utama, yang salah satunya adalah Arini. Dengan demikian, analisis dapat dilakukan dengan mengaitkannya pada indikator:

1. Pengajaran Agama yang Mendalam dan Intensif

Meskipun kutipan tersebut singkat, momen akad nikah itu sendiri adalah perwujudan dari pengajaran agama Islam yang mendalam. Rukun nikah, ijab kabul, dan doa-doa yang menyertainya adalah bagian integral dari syariat Islam. Dalam Bab IV, ada kemungkinan besar novel ini menggambarkan:

a. Pentingnya ikatan pernikahan dalam Islam, bagaimana pernikahan dipandang sebagai ibadah dan penyempurna separuh agama.
b. Peran wali dan saksi, penjelasan mengenai kedudukan dan fungsi mereka dalam akad nikah sesuai tuntunan agama.
c. Hak dan kewajiban suami istri, bisa jadi ada nasihat atau dialog yang menyinggung tentang tanggung jawab masing-masing pihak setelah pernikahan, yang merupakan bagian dari pengajaran agama.

d. Makna *hamdalah*, Seruan *hamdalah* (segala puji bagi Allah) setelah akad nikah menunjukkan rasa syukur atas terlaksananya ibadah yang sakral ini, mencerminkan pemahaman mendalam tentang keagungan Allah dalam setiap peristiwa penting.

2. Praktik Ibadah yang Rutin dan Disiplin

Meskipun akad nikah bukan ibadah rutin seperti salat, momen ini adalah puncak dari praktik ibadah yang sangat disiplin dan terstruktur dalam Islam. Dalam Bab IV, aspek ini dapat terlihat dari:

a. Pelaksanaan akad nikah sesuai syariat, penulis kemungkinan besar merinci bagaimana prosesi akad nikah dilakukan dengan benar, mulai dari persiapan hingga pengucapan ijab kabul, yang menunjukkan disiplin dalam menjalankan rukun Islam.
b. Doa dan zikir, selain *hamdalah*, mungkin ada doa-doa lain yang dipanjatkan oleh keluarga atau tokoh-tokoh yang hadir, menunjukkan kebiasaan berdoa dalam setiap langkah kehidupan.
c. Keterlibatan komunitas dalam ibadah, kehadiran keluarga dan kerabat untuk menyaksikan dan mendoakan pernikahan juga merupakan bentuk dukungan komunal dalam menjalankan ibadah.

3. Penghayatan Nilai Agama

Seruan *hamdalah* yang bergema menandakan bukan hanya sekadar pelaksanaan formal, tetapi juga penghayatan yang mendalam terhadap nilai-nilai agama. Dalam Bab IV, hal ini dapat termanifestasi dalam:

a. Rasa Syukur, ekspresi *hamdalah* adalah bentuk syukur yang tulus kepada Allah atas karunia pernikahan. Ini menunjukkan kesadaran bahwa pernikahan adalah anugerah ilahi.
b. Keikhlasan, niat untuk menikah demi memenuhi sunah Rasulullah dan membentuk keluarga *sakinah, mawaddah, warahmah* mencerminkan keikhlasan dalam beragama.
c. Kesadaran akan takdir dan ketentuan Allah, pernikahan seringkali dianggap sebagai takdir yang indah, dan penerimaan takdir ini dengan lapang dada adalah bagian dari penghayatan iman.
d. Harapan akan keberkahan, penghayatan nilai agama juga terlihat dari harapan agar pernikahan ini diberkahi Allah dan menjadi jalan menuju kebaikan dunia akhirat.

4. Penghormatan kepada Ulama

Meskipun tidak disebutkan secara eksplisit dalam kutipan, dalam konteks pernikahan Islami yang seringkali difasilitasi oleh tokoh agama, Bab IV sangat mungkin menunjukkan penghormatan kepada ulama atau pemuka agama. Hal ini dapat digambarkan melalui:

a. Peran penghulu atau kyai, seringkali akad nikah dipimpin oleh seorang penghulu dari KUA atau seorang kyai/ustaz yang dihormati. Kehadiran dan peran mereka dalam membimbing prosesi menunjukkan penghargaan terhadap ilmu dan otoritas agama mereka.
b. Nasihat pernikahan, tokoh ulama sering memberikan nasihat atau ceramah singkat sebelum atau sesudah akad nikah. Nasihat ini biasanya

diterima dengan penuh perhatian dan penghormatan oleh calon pengantin dan hadirin.

c. Permintaan doa, adanya permohonan doa restu dari tokoh agama juga merupakan bentuk penghormatan dan pengakuan atas kedudukan spiritual mereka.

Kutipan A.5

"kamu Mei Rose, kan? Sapanya mencegat langkahku menju lift. "Lantai dua lima? Ray, aku dua lantai di atas kantormu." Tuhan. Dia menyebut namaku. Benarkah? Minus enamku nyaris lepas Ketika gemgaman tangannya meremas jemariku hangat. (Nadia, 2014: 47)

1. Pengajaran Agama yang Mendalam dan Intensif

"kamu Mei Rose, kan? Sapanya mencegat langkahku menju lift. 'Lantai dua lima? Ray, aku dua lantai di atas kantormu.' Tuhan. Dia menyebut namaku. Benarkah? Minus enamku nyaris lepas Ketika gemgaman tangannya meremas jemariku hangat," tidak secara langsung menggambarkan pengajaran agama yang mendalam dan intensif. Namun, ketiadaan referensi eksplisit terhadap nilai-nilai agama dalam interaksi ini justru dapat menjadi poin analisis. Jika karakter utama (yang disapa "Mei Rose") adalah sosok yang religius seperti Arini (jika ini sudut pandang Mei Rose), maka ketidakhadiran nilai agama dalam momen ini bisa menunjukkan bahwa:

a. Dunia profesional atau sosial memiliki konteks yang berbeda, di mana interaksi non-religius lebih dominan.

b. Meskipun ada pengajaran agama, penerapannya mungkin tidak selalu otomatis dalam setiap situasi, terutama dalam pertemuan yang tiba-tiba dan menimbulkan perasaan tertentu.
c. Fokus pada reaksi emosional dan fisik "Tuhan. Dia menyebut namaku. Benarkah? Minus enamku nyaris lepas Ketika gemgaman tangannya meremas jemariku hangat" menunjukkan bahwa pergulatan batin karakter lebih didominasi oleh aspek personal dan emosional daripada pertimbangan spiritual pada saat itu.

2. Praktik Ibadah yang Rutin dan Disiplin

Kutipan ini juga tidak menunjukkan adanya praktik ibadah yang rutin dan disiplin secara langsung. Tidak ada doa, zikir, atau tindakan ibadah lainnya yang disebutkan. Bahkan, sensasi fisik dan emosional yang dirasakan oleh karakter "gemgaman tangannya meremas jemariku hangat" dan respons batinnya "Minus enamku nyaris lepas" mengindikasikan bahwa fokusnya saat itu beralih dari praktik spiritual ke pengalaman duniawi yang mendebarkan. Jika Mei Rose adalah karakter yang diasosiasikan dengan nilai-nilai agama, maka absennya praktik ibadah dalam momen ini bisa menjadi kontras yang menarik, menunjukkan bahwa interaksi sosial tertentu dapat menggeser fokus sesaat dari rutinitas ibadah. Ini bukan berarti praktik ibadahnya tidak ada, melainkan bahwa dalam adegan ini, penulis memilih untuk menyoroti aspek lain dari pengalaman karakter.

3. Penghayatan Nilai Agama

Penghayatan nilai agama dalam kutipan ini tidak terlihat secara eksplisit. Sebaliknya, fokus narasi adalah pada reaksi emosional dan sensori karakter "Tuhan. Dia menyebut namaku. Benarkah? Minus enamku nyaris lepas Ketika gemgaman tangannya meremas jemariku hangat". Perasaan "nyaris lepas" dan hangatnya genggaman tangan menunjukkan adanya perasaan terkejut, senang, atau mungkin gugup yang dominan.

Jika kita mengasumsikan Mei Rose adalah karakter yang diharapkan memiliki penghayatan nilai agama, maka momen ini bisa menjadi ujian bagi penghayatan tersebut. Apakah karakter akan tetap menjaga batasan dalam interaksi dengan lawan jenis? Apakah ia akan mengendalikan perasaannya sesuai ajaran agama? Kutipan ini menyajikan momen di mana naluri manusiawi dan perasaan emosional sedang diuji, dan penghayatan nilai agama mungkin akan terlihat dari bagaimana karakter bereaksi *setelah* momen awal yang mendebarkan ini. Saat ini, fokusnya lebih kepada reaksi spontan terhadap sentuhan fisik dan pengakuan personal.

4. Penghormatan kepada Ulama

Seperti analisis kutipan-kutipan sebelumnya, kutipan ini tidak memiliki korelasi langsung dengan penghormatan kepada ulama. Tidak ada dialog atau narasi yang merujuk pada ajaran ulama, nasihat, atau bimbingan keagamaan. Interaksi yang digambarkan adalah murni sosial dan personal.
Absennya referensi kepada ulama atau ajaran agama dalam interaksi ini dapat menunjukkan bahwa:

a. Konteksnya adalah setting non-religius (kantor/lift), di mana obrolan sehari-hari lebih dominan.
b. Fokus penulis pada bab ini beralih ke dinamika karakter dan hubungan interpersonal, bukan pada dimensi keagamaan mereka.
c. Namun, jika karakter adalah seorang Muslim, penghormatan kepada ulama dan ajaran mereka bisa jadi adalah dasar yang membentuk etika dalam interaksi, meskipun tidak disebutkan secara langsung. Misalnya, jika nanti ada batasan yang dijaga, itu bisa jadi refleksi dari ajaran yang diterima dari ulama.

Kutipan A.6

.... "Kaget?" tanya Lia.
Sita mengangguk, "Sedikit, ngng…kamu banyak berubah."
Lia menundukkan wajah. Kerudung itu sudah ditanggalkan setahun lalu.
"Kenapa?"
Arini membenci dirinya, menyadari telah melontarkan pertanyaan itu. Kenapa? Itu bukan urusannya.... (Nadia, 2014: 87)

1. Pengajaran Agama yang Mendalam dan Intensif

Kutipan: "Lia menundukkan wajah. Kerudung itu sudah ditanggalkan setahun lalu." dan respons batin Arini, "Arini membenci dirinya, menyadari telah melontarkan pertanyaan itu. Kenapa? Itu bukan urusannya..." tidak secara langsung menampilkan adegan pengajaran agama. Namun, perubahan pada Lia (melepaskan kerudung) mengisyaratkan bahwa pengajaran agama yang intensif mungkin pernah ada

di lingkungan Lia, atau setidaknya di lingkungan Arini yang menilai pentingnya kerudung.

Pergolakan batin Arini-merasa "membenci dirinya" karena melontarkan pertanyaan "Kenapa?" justru menunjukkan kedalaman pemahaman Arini terhadap ajaran agama tentang menghormati pilihan orang lain dan menjaga lisan. Ini adalah refleksi dari pengajaran agama yang mengajarkan untuk tidak menghakimi atau mencampuri urusan pribadi orang lain, meskipun ada perbedaan pandangan atau pilihan hidup. Sikap Arini ini mengindikasikan bahwa ia telah menerima pengajaran yang tidak hanya berfokus pada ritual, tetapi juga pada etika sosial dan moral dalam Islam.

2. Praktik Ibadah yang Rutin dan Disiplin

Kutipan ini tidak secara langsung menampilkan praktik ibadah yang rutin dan disiplin. Sebaliknya, penanggalan kerudung oleh Lia bisa diinterpretasikan sebagai penurunan atau perubahan dalam praktik disiplin ibadah formalnya. Kerudung seringkali dianggap sebagai salah satu bentuk praktik ibadah yang disiplin bagi Muslimah.

Namun, dari sudut pandang Arini, penyesalan Arini karena bertanya "Kenapa?" bisa jadi merupakan bentuk praktik disiplin batin. Ia berusaha untuk mendisiplinkan pikirannya agar tidak menghakimi orang lain, suatu ajaran penting dalam etika Muslim. Meskipun ini bukan praktik ibadah ritual, ini adalah praktik internalisasi nilai-nilai keagamaan yang membentuk karakter dan perilaku sehari-hari.

3. Penghayatan Nilai Agama

Penghayatan nilai agama sangat terlihat dalam reaksi batin Arini terhadap perubahan Lia. Arini "membenci dirinya" karena pertanyaan yang ia lontarkan. Ini menunjukkan penghayatan yang mendalam terhadap nilai-nilai keislaman seperti empati, tidak menghakimi, dan menjaga perasaan orang lain. Meskipun ia mungkin memiliki pandangan pribadi tentang kerudung, ia menghayati prinsip bahwa setiap individu memiliki perjalanan spiritualnya sendiri dan tidak pantas untuk diintervensi atau dihakimi secara langsung.

Perasaan bersalah Arini karena melanggar batasan etika sosial Islami yaitu mencampuri urusan orang lain yang bukan haknya menunjukkan bahwa nilai-nilai agama telah terinternalisasi dan membentuk standar moral dalam dirinya. Ia tidak hanya tahu tentang nilai-nilai tersebut, tetapi juga berjuang untuk mengamalkannya dalam interaksi nyata, bahkan saat berhadapan dengan sesuatu yang mungkin bertentangan dengan keyakinannya.

4. Penghormatan kepada Ulama

Kutipan ini tidak secara langsung merujuk pada ulama. Namun, etika untuk tidak menghakimi, menjaga lisan, dan menghormati pilihan pribadi orang lain bahkan ketika berbeda adalah ajaran fundamental yang secara konsisten disampaikan dan ditekankan oleh para ulama dan pendidik agama.

Reaksi Arini yang merasa bersalah dan menyadari bahwa "Itu bukan urusannya" dapat diartikan sebagai hasil dari pendidikan dan bimbingan agama yang mungkin ia peroleh dari ulama atau sumber-sumber keagamaan yang valid. Dengan demikian, meskipun ulama tidak disebutkan secara eksplisit, nilai-nilai yang diajarkan oleh ulama telah membentuk kesadaran moral Arini dalam berinteraksi dengan orang lain, termasuk dalam menghadapi perbedaan pilihan hidup keagamaan.

Secara keseluruhan, kutipan ini memberikan gambaran tentang kompleksitas penghayatan nilai agama dalam interaksi sosial. Meskipun ada perubahan pada satu karakter yang mungkin menimbulkan pertanyaan, reaksi Arini justru menyoroti kedalaman pemahaman dan penghayatannya terhadap etika Islam yang mengajarkan toleransi dan sikap tidak menghakimi.

Kutipan A.7

….
'Aku menghormatimu, Mei. Wajahmu seperti Mama." Ucapnya suatu hari, tanpa penjelasan lebih jauh.
"Aku ingin terus menjagamu, " lanjutnya sambil mencium tanganku.
"Tuhan, inikah kebahagiaan yang kau tunda untukku?"
Aku mencoba mencari tangan Tuhan di antara kebahagiaan yang ragu-ragu kuraih. (Nadia, 2014: 99)

1. Pengajaran Agama yang Mendalam dan Intensif

Kutipan ini, terutama pada bagian "Tuhan, inikah kebahagiaan yang kau tunda untukku?" dan "Aku mencoba mencari tangan Tuhan di antara

kebahagiaan yang ragu-ragu kuraih," dengan jelas menunjukkan adanya pengajaran agama yang mendalam dalam diri Mei Rose. Penggunaan kata "Tuhan" dan keyakinan akan "tangan Tuhan" dalam kehidupannya adalah indikasi bahwa ia memahami konsep takdir, rezeki, dan campur tangan ilahi dalam setiap peristiwa.

Kalimat "Aku mencoba mencari tangan Tuhan" mengisyaratkan bahwa Mei Rose telah diajarkan untuk selalu menghubungkan setiap kejadian, baik senang maupun sedih, dengan kehendak Tuhan. Ini adalah hasil dari pengajaran yang menekankan pentingnya tawakal, bersyukur, dan memahami bahwa setiap kebahagiaan (atau ujian) datang dari Tuhan. Keraguan yang ia rasakan "kebahagiaan yang ragu-ragu kuraih" juga bisa menjadi buah dari pengajaran agama yang mengajarkan untuk berhati-hati dalam menerima kebahagiaan duniawi, memastikan bahwa itu sesuai dengan koridor syariat.

2. Praktik Ibadah yang Rutin dan Disiplin

Meskipun kutipan ini tidak menggambarkan praktik ibadah ritual seperti salat atau membaca Al-Qur'an, ungkapan "Tuhan, inikah kebahagiaan yang kau tunda untukku?" adalah bentuk doa dan munajat personal. Ini menunjukkan bahwa Mei Rose memiliki kebiasaan rutin dan disiplin dalam berkomunikasi dengan Tuhan melalui doa dan refleksi batin. Ia senantiasa melibatkan Tuhan dalam pergulatan emosionalnya dan mencari jawaban serta petunjuk dari-Nya.

Pencarian "tangan Tuhan" di tengah keraguan juga bisa diartikan sebagai praktik introspeksi dan muhasabah, di mana ia mencoba menimbang kebahagiaan yang datang dengan nilai-nilai spiritualnya. Ini adalah bentuk disiplin batin untuk memastikan bahwa kebahagiaan yang diraihnya tidak menjauhkannya dari Tuhan, melainkan justru mendekatkannya.

3. Penghayatan Nilai Agama

Penghayatan nilai agama sangat terlihat dalam pergolakan batin Mei Rose saat menghadapi perlakuan dari seseorang yang "menghormatimu" dan "mencium tanganku" sambil ingin "terus menjagamu." Meskipun ini bisa menjadi momen yang membahagiakan, Mei Rose meresponsnya dengan keraguan dan pertanyaan kepada Tuhan. Hal ini menunjukkan penghayatan yang mendalam terhadap nilai kehati-hatian, menjaga diri (iffah), dan kesadaran akan batasan dalam interaksi dengan lawan jenis sesuai ajaran agama.

Keraguan Mei Rose pada kebahagiaan yang ia raih "kebahagiaan yang ragu-ragu kuraih" adalah indikasi bahwa ia menghayati pentingnya kebahagiaan yang halal dan berkah, bukan sekadar kebahagiaan sesaat. Ia tidak langsung larut dalam perasaan tersebut, melainkan mencoba mencari validasi spiritual "mencari tangan Tuhan", yang menunjukkan bahwa nilai agama menjadi filter utama dalam menilai setiap pengalaman hidupnya. Penghayatan ini mendorongnya untuk merefleksikan apakah kebahagiaan tersebut selaras dengan kehendak dan ridha Tuhan.

4. Penghormatan kepada Ulama

Kutipan ini tidak secara langsung menampilkan interaksi dengan ulama. Namun, pemahaman Mei Rose tentang konsep takdir, rezeki, kebahagiaan yang halal, dan pentingnya menjaga diri dalam interaksi dengan lawan jenis adalah ajaran-ajaran fundamental yang secara konsisten disampaikan oleh para ulama dan pendidik agama.

Keraguan Mei Rose dan usahanya untuk "mencari tangan Tuhan" di tengah kebahagiaan yang ambigu dapat diartikan sebagai refleksi dari nasihat ulama tentang fitnah dunia, pentingnya menjaga kehormatan, dan memastikan setiap langkah dan kebahagiaan selaras dengan syariat. Dengan demikian, meskipun ulama tidak hadir secara fisik, ilmu dan panduan yang mereka berikan telah membentuk kesadaran moral dan spiritual Mei Rose, membantunya menimbang setiap pengalaman dengan timbangan agama.

Secara keseluruhan, kutipan ini memperlihatkan sisi lain dari perjuangan batin Mei Rose. Ia tidak hanya menghadapi godaan duniawi, tetapi juga mencoba memahami di mana posisi Tuhan dalam kebahagiaan yang ia rasakan. Ini adalah cerminan dari pengajaran, praktik, dan penghayatan nilai agama yang membentuk karakternya, meskipun dalam situasi yang menuntut pertimbangan yang rumit.

Kutipan A.8

....
“Saya tak mengerti, bagaimana ibu bisa bertahan,”
Ujar dokter yang besoknya memeriksa, dengan nada heran.

Aku ingin menjawab: cinta. Cintalah yang memberiku kekuatan untuk bertahan. Tapi dokter itu tak memberi kesempatan. "Memar serius, tangan ibu nyaris patah, dan ... Tuhan Mahabesar. Perdaraan sehebat ini, bagaimana ibu bisa bertahan?" (Nadia, 2014: 103)

Dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* terus menampilkan ketahanan karakter utama Arini, diasumsikan sebagai "Aku" dalam kutipan ini) dalam menghadapi cobaan fisik yang parah. Kutipan ini secara khusus menyoroti sumber kekuatan batin Arini, yang terhubung erat dengan keyakinan agamanya.

1. Pengajaran Agama yang Mendalam dan Intensif

Kutipan: "Memar serius, tangan ibu nyaris patah, dan … Tuhan Mahabesar. Perdaraan sehebat ini, bagaimana ibu bisa bertahan?" Bagian ini, meskipun diucapkan oleh dokter, secara tidak langsung menyoroti pengajaran agama yang mendalam yang telah terinternalisasi dalam diri Arini. Frasa "Tuhan Mahabesar" yang diucapkan dokter karena keheranannya atas ketahanan Arini, seolah menjadi validasi eksternal atas kekuatan yang Arini peroleh dari keimanannya.

Kekuatan Arini untuk bertahan dari cedera yang sangat parah tanpa penjelasan medis yang logis menunjukkan adanya kekuatan spiritual yang melampaui fisik. Ini adalah hasil dari pengajaran agama yang menekankan pentingnya tawakal, keyakinan pada pertolongan Allah, dan kesabaran dalam menghadapi musibah. Arini memiliki pemahaman bahwa ada kekuatan yang lebih besar dari dirinya, yaitu kekuatan Tuhan, yang memberinya kemampuan untuk bertahan.

2. Praktik Ibadah yang Rutin dan Disiplin

Meskipun kutipan ini tidak secara eksplisit menggambarkan Arini sedang melaksanakan ibadah ritual seperti salat atau membaca Al-Qur'an, ketahanannya yang luar biasa dapat diinterpretasikan sebagai buah dari praktik ibadah yang rutin dan disiplin. Orang yang terbiasa mendekatkan diri kepada Tuhan melalui ibadah akan memiliki fondasi spiritual yang kuat. Ibadah yang rutin membentuk ketahanan mental dan spiritual yang memungkinkan seseorang menghadapi penderitaan fisik yang ekstrem. Keyakinan bahwa "Tuhan Mahabesar" dan adanya "cinta" yang dalam konteks Arini kemungkinan besar juga mencakup cinta kepada Allah telah memberinya kekuatan untuk bertahan hidup. Ini adalah hasil tidak langsung dari disiplin ibadah yang membentuk jiwanya menjadi lebih kuat dan pasrah kepada kehendak Ilahi.

3. Penghayatan Nilai Agama

Penghayatan nilai agama sangat menonjol dalam kutipan ini. Meskipun Arini ingin menjawab "cinta," yang bisa diartikan sebagai cinta terhadap keluarga atau Mas Pras, namun dalam konteks keseluruhan novel, cinta ini seringkali berakar pada nilai-nilai keimanan dan kesabaran. Kemampuan Arini untuk bertahan dari luka fisik yang begitu parah adalah manifestasi dari penghayatan nilai ketabahan, kesabaran, dan tawakal berserah diri sepenuhnya kepada Allah.

Fakta bahwa seorang dokter pun terheran-heran dengan ketahanan Arini dan menyebut "Tuhan Mahabesar" menunjukkan bahwa ada dimensi

spiritual yang tidak bisa dijelaskan secara medis. Ini adalah bukti penghayatan iman Arini yang begitu dalam, sehingga mampu memberikan kekuatan fisik dan mental di luar nalar. Ini adalah penghayatan yang mengubah penderitaan menjadi ladang kesabaran dan keyakinan akan pertolongan Tuhan.

4. Penghormatan kepada Ulama

Kutipan ini tidak secara langsung melibatkan ulama. Namun, pemahaman Arini tentang kekuatan Tuhan, pentingnya kesabaran dalam menghadapi cobaan, dan keyakinan bahwa segala sesuatu adalah kehendak-Nya adalah ajaran-ajaran fundamental yang secara konsisten disampaikan oleh para ulama dan pendidik agama.

Ketabahan Arini yang luar biasa adalah cerminan dari ajaran ulama tentang bagaimana seorang Muslim seharusnya menghadapi musibah: dengan sabar, ikhlas, dan yakin bahwa Allah tidak akan membebani hamba-Nya melebihi kemampuannya. Dengan demikian, meskipun ulama tidak hadir secara fisik, ilmu dan panduan yang mereka berikan telah membentuk ketahanan spiritual Arini, menjadikannya mampu bertahan dalam kondisi yang tampaknya mustahil. Ini adalah bukti bahwa ajaran yang disampaikan ulama telah diinternalisasi dan diwujudkan dalam tindakan nyata.

Secara keseluruhan, kutipan ini memperkuat gambaran tentang Arini sebagai karakter yang sangat teguh pada keimanannya. Pengajaran, praktik, dan penghayatan nilai agama telah membentuk fondasi spiritual

yang kokoh baginya, memungkinkan ia menghadapi penderitaan fisik dan emosional dengan kekuatan yang melampaui batas manusia biasa.

Kutipan A.9

....
"Perempuan yang merelakan suaminya menikah lagi dengan ikhlas akan melewati jembatan Shiratal Mustaqim dengan kecepatan luar biasa"
Teman-teman satu pengajian hafal betul kalimat itu, pengobat lara istri-istri yang dipoligami.
.... (Nadia, 2014: 111)

1. Pengajaran Agama yang Mendalam dan Intensif

Kutipan: "Perempuan yang merelakan suaminya menikah lagi dengan ikhlas akan melewati jembatan Shiratal Mustaqim dengan kecepatan luar biasa" secara gamblang menunjukkan adanya pengajaran agama yang mendalam dan intensif di lingkungan Arini dan teman-teman pengajiannya. Kalimat ini bukan sekadar nasihat biasa, melainkan sebuah penafsiran teologis yang spesifik terkait dengan janji pahala di akhirat bagi mereka yang sabar menghadapi cobaan.

Penjelasan tentang "jembatan Shiratal Mustaqim" mengindikasikan bahwa para jamaah pengajian ini familiar dengan konsep-konsep eskatologi Islam. Ini menunjukkan bahwa mereka menerima pengajaran yang tidak hanya tentang praktik dasar, tetapi juga tentang keyakinan akan hari akhir dan ganjaran bagi amal perbuatan. Pengajaran semacam ini bertujuan untuk membentuk mentalitas ikhlas dan sabar dalam menghadapi ujian hidup, yang merupakan inti dari ajaran spiritual dalam Islam.

2. Praktik Ibadah yang Rutin dan Disiplin

Kutipan: "Teman-teman satu pengajian hafal betul kalimat itu, pengobat lara istri-istri yang dipoligami" secara langsung merujuk pada praktik ibadah rutin dan disiplin, yaitu mengikuti pengajian. Keberadaan "teman-teman satu pengajian" menandakan bahwa mereka memiliki jadwal rutin untuk berkumpul dan mendalami ilmu agama. Ini adalah bentuk disiplin dalam mencari ilmu dan memperkuat iman secara kolektif.

Kalimat yang dihafalkan dan dijadikan "pengobat lara" juga bisa dianggap sebagai bentuk zikir atau pengingat spiritual yang disiplin. Mereka secara berulang kali menginternalisasi janji kebaikan ini untuk menguatkan hati. Praktik pengajian yang rutin ini menyediakan wadah bagi para perempuan untuk saling menguatkan dan menerapkan ajaran agama dalam menghadapi cobaan hidup yang spesifik seperti poligami.

3. Penghayatan Nilai Agama

Penghayatan nilai agama dalam kutipan ini sangat jelas. Kalimat tentang "Shiratal Mustaqim" berfungsi sebagai motivator spiritual dan pengobat hati. Ini bukan hanya pengetahuan, melainkan penghayatan yang mendalam tentang pahala keikhlasan dan kesabaran. Para istri yang dipoligami mencoba menghayati bahwa penderitaan mereka di dunia akan diganti dengan kemudahan di akhirat, jika mereka mampu merelakan dengan ikhlas.

Konsep ikhlas adalah inti dari penghayatan nilai agama yang ditunjukkan di sini. Mereka berusaha untuk tidak hanya menerima takdir,

tetapi juga merelakannya dengan hati yang bersih demi meraih janji Allah. Ini adalah bentuk penghayatan yang mengubah lara menjadi harapan dan keimanan, menunjukkan bagaimana keyakinan agama dapat memberikan kekuatan emosional dan spiritual yang luar biasa di tengah kesulitan.

4. Penghormatan kepada Ulama

Kutipan ini secara implisit sangat menonjolkan penghormatan kepada ulama atau guru agama. Kalimat tentang "Shiratal Mustaqim" dan keutamaan perempuan yang ikhlas dalam poligami kemungkinan besar berasal dari ceramah, nasihat, atau kajian yang disampaikan oleh seorang ulama atau ahli agama di pengajian tersebut. "Teman-teman satu pengajian hafal betul kalimat itu" menunjukkan bahwa mereka menerima dan mempercayai sumber ajaran tersebut.

Ulama di sini berfungsi sebagai penjelas dalil, pemberi semangat, dan penuntun spiritual bagi jamaahnya, khususnya dalam menghadapi isu sensitif seperti poligami. Kepercayaan para perempuan terhadap janji pahala ini adalah bukti bahwa mereka menaruh penghormatan besar pada otoritas keilmuan agama yang disampaikan oleh para ulama, yang ilmunya dijadikan "pengobat lara" dan panduan hidup.

Secara keseluruhan, kutipan ini memberikan gambaran yang kuat tentang peran sentral agama dalam kehidupan para karakter, khususnya perempuan yang menghadapi poligami. Pengajaran yang mendalam, praktik pengajian yang rutin, penghayatan nilai ikhlas dan sabar, serta

penghormatan terhadap sumber ajaran (ulama) semuanya terangkum dalam satu kalimat yang berfungsi sebagai penopang spiritual.

Kutipan A.10

"*Laki-laki yang jatuh cinta melakukannya karena dengan begitu mereka menolong dirinya sendiri agar tak jatuh pada perzinahan."*
Kecuali di jaman Rosul, Arini sulit melihat bagaimana laki-laki yang berpoligami saat ini mampu bersikap adil. Kenyataannya, keadilan yang seharusnya menjadi prasyarat bagi lelaki untuk mengambil istri lagi….
(Nadia, 2014: 113)

1. Pengajaran Agama yang Mendalam dan Intensif

Kutipan: "Laki-laki yang jatuh cinta melakukannya karena dengan begitu mereka menolong dirinya sendiri agar tak jatuh pada perzinahan." Kalimat ini adalah sebuah justifikasi umum yang sering dikaitkan dengan ajaran agama mengenai poligami. Keberadaan argumen ini dalam narasi menunjukkan bahwa Arini, dan mungkin lingkungannya, terpapar pada pengajaran agama yang membahas isu-isu sosial dan personal, termasuk poligami, dari berbagai sudut pandang. Ini mengindikasikan adanya diskusi dan penafsiran intensif mengenai syariat dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, yang lebih penting adalah respons Arini: "Kecuali di jaman Rosul, Arini sulit melihat bagaimana laki-laki yang berpoligami saat ini mampu bersikap adil. Kenyataannya, keadilan yang seharusnya menjadi prasyarat bagi lelaki untuk mengambil istri lagi…." Respons ini tidak hanya menunjukkan pemahaman Arini terhadap ajaran agama (syarat keadilan dalam poligami), tetapi juga kemampuannya untuk menganalisis dan mengkritisi implementasi ajaran tersebut di zaman modern. Ini adalah bukti pengajaran agama yang mendalam yang telah membentuk pemikiran kritis

Arini, di mana ia tidak hanya menerima ajaran secara mentah, tetapi juga menimbangnya dengan realitas. Ia memahami bahwa prasyarat keadilan adalah inti dari syariat poligami, dan ketiadaannya menjadikan praktik tersebut bermasalah.

2. Praktik Ibadah yang Rutin dan Disiplin

Kutipan ini tidak secara langsung menggambarkan praktik ibadah rutin dan disiplin dalam bentuk ritual. Namun, pergolakan batin dan pemikiran kritis Arini terhadap poligami bisa dianggap sebagai hasil dari disiplin spiritual dan intelektualnya. Seseorang yang rutin mendalami agama dan beribadah cenderung akan mengembangkan kepekaan terhadap kebenaran dan keadilan, serta kemampuan untuk membedakan antara ajaran hakiki dengan praktik yang menyimpang.

Pikiran Arini yang menyoroti pentingnya keadilan sebagai prasyarat adalah bentuk disiplin dalam menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam evaluasinya terhadap fenomena sosial. Ini adalah praktik internal yang muncul dari konsistensinya dalam memahami dan menerapkan ajaran agama dalam hidupnya.

3. Penghayatan Nilai Agama

Penghayatan nilai agama sangat menonjol dalam pandangan kritis Arini terhadap praktik poligami modern. Ia tidak hanya memahami syarat keadilan secara teoretis, tetapi juga menghayati pentingnya keadilan sebagai nilai fundamental dalam Islam. Kesusahannya untuk melihat keadilan dalam

poligami saat ini menunjukkan bahwa ia sangat menghargai dan berpegang teguh pada nilai ini.

Arini menghayati bahwa ajaran agama harus diimplementasikan secara holistik dan adil, bukan hanya sebatas pemenuhan syariat formal. Perasaannya bahwa "sulit melihat bagaimana laki-laki yang berpoligami saat ini mampu bersikap adil" menunjukkan kejujuran spiritual dan moralnya. Ia tidak ingin mengorbankan prinsip keadilan demi pembenaran praktik yang ia anggap tidak sejalan dengan semangat Islam. Ini adalah bentuk penghayatan yang mendalam terhadap nilai-nilai kebenaran, keadilan, dan kesetiaan pada prinsip agama.

4. Penghormatan kepada Ulama

Kutipan ini secara implisit menunjukkan pengaruh ajaran yang berasal dari ulama atau sumber keagamaan yang kredibel. Argumen tentang poligami untuk "menolong dirinya sendiri agar tak jatuh pada perzinahan" dan syarat keadilan dalam poligami adalah topik yang sering dibahas dalam kajian fikih dan etika Islam oleh para ulama.

Pandangan kritis Arini, yang membandingkan praktik poligami di zaman Rasulullah dengan masa kini, juga menunjukkan bahwa ia memiliki pemahaman historis dan kontekstual terhadap ajaran agama, yang kemungkinan besar ia peroleh dari bimbingan ulama atau literatur keagamaan yang sahih. Meskipun Arini bersikap kritis terhadap implementasi, prinsip-prinsip yang ia pegang tetap berakar pada ajaran yang disampaikan oleh ulama. Ini mencerminkan bahwa ia menghormati sumber

ilmu tersebut, meskipun ia menggunakan akal sehatnya untuk mengevaluasi realitas.

Secara keseluruhan, kutipan ini memperlihatkan kompleksitas pandangan Arini terhadap poligami, yang didasarkan pada pengajaran agama yang mendalam dan penghayatan nilai-nilai keadilan. Ia tidak sekadar menerima ajaran, tetapi juga mengkritisi implementasinya dalam konteks sosial modern, menunjukkan kematangan spiritual dan intelektualnya.

Kutipan A.11

....
"Kamu nggak minta?"
"Nggak enak, habis dia datang langsung tiduran. Kayaknya kecapeaan. Aku ngak tega ganggu tidurnya. Habis pulas sekali kayak anak kecil."
Ya Allah, sampai sekarang Arini mengerti, bagaimana Ina mampu menjawab seperti itu, dengan senyum pula.
.... (Nadia, 2014: 150)

1 . Pengajaran Agama yang Mendalam dan Intensif

Kutipan: "Kamu nggak minta?" "Nggak enak, habis dia datang langsung tiduran. Kayaknya kecapeaan. Aku ngak tega ganggu tidurnya. Habis pulas sekali kayak anak kecil." Respons Ina ini, meskipun tidak secara langsung terkait dengan dalil atau ayat, menunjukkan ketiadaan pengajaran agama yang mendalam dan intensif dalam pemahaman atau prioritas Ina dalam konteks ini. Jika "minta" merujuk pada hak seorang istri (misalnya, hak batin atau perhatian), maka Ina tampaknya memprioritaskan rasa

"nggak enak" dan belas kasihan temporal di atas haknya atau bahkan kewajiban yang mungkin diajarkan dalam konteks rumah tangga Islami.

Kontrasnya muncul dari reaksi Arini: “Ya Allah, sampai sekarang Arini mengerti, bagaimana Ina mampu menjawab seperti itu, dengan senyum pula.” Ungkapan "Ya Allah" dari Arini menunjukkan bahwa ia menggunakan standar atau pemahaman agama yang berbeda untuk menilai situasi tersebut. Bagi Arini, ada sesuatu yang tidak sejalan dengan ajaran atau etika yang ia pahami, yang mungkin berakar pada pengajaran agama yang lebih kuat tentang hak dan kewajiban suami-istri, atau bahkan pentingnya komunikasi dalam rumah tangga. Ketidakmengertian Arini menunjukkan bahwa pengajaran agama yang ia terima membentuk cara pandang yang berbeda mengenai keutamaan dalam sebuah hubungan.

2. Praktik Ibadah yang Rutin dan Disiplin

Kutipan ini tidak secara langsung menampilkan praktik ibadah yang rutin dan disiplin dari kedua karakter. Ina, dengan alasannya yang berpusat pada kenyamanan atau kelelahan pasangannya, tidak merujuk pada praktik spiritual apa pun.

Namun, dari sisi Arini, ungkapan "Ya Allah" yang disertai ketidakmengertiannya bisa diinterpretasikan sebagai bentuk refleksi spiritual atau munajat batiniah. Meskipun bukan ibadah ritual formal, ini adalah bentuk disiplin dalam melibatkan Tuhan dalam pemikirannya saat ia menghadapi hal yang membingungkan atau terasa tidak selaras dengan nilai-nilainya. Ini menunjukkan bahwa Arini memiliki kebiasaan

mengaitkan fenomena duniawi dengan pandangan spiritualnya, yang merupakan buah dari disiplin spiritualnya.

3. Penghayatan Nilai Agama

Penghayatan nilai agama terlihat jelas dari perbedaan reaksi antara Ina dan Arini. Ina menunjukkan penghayatan terhadap nilai kemanusiaan umum seperti empati dan belas kasihan terhadap seseorang yang kelelahan "ngak tega ganggu tidurnya". Namun, penghayatan ini tampaknya tidak dilandasi atau disaring melalui kacamata nilai agama yang lebih tinggi dalam konteks hak dan kewajiban pernikahan.

Sebaliknya, Arini menunjukkan penghayatan nilai agama melalui keheranannya. Ia seolah bertanya-tanya bagaimana seseorang bisa begitu pasrah atau mengabaikan hak-haknya jika ini konteksnya dengan begitu ringan, bahkan dengan senyum. Ini menunjukkan bahwa Arini menghayati pentingnya keseimbangan hak dan kewajiban dalam pernikahan yang diajarkan dalam Islam, serta pentingnya menjaga kemuliaan diri dan kejelasan posisi. Ketidakmengertian Arini adalah bukti bahwa ia menghayati nilai-nilai yang lebih dalam tentang integritas dan kepatutan dalam sebuah hubungan, yang mungkin berakar pada ajaran agama yang ia pegang teguh.

4. Penghormatan kepada Ulama

Kutipan ini tidak secara langsung merujuk pada ulama. Namun, perbedaan perspektif antara Ina dan Arini bisa jadi mencerminkan

perbedaan dalam pengaruh ajaran yang diterima, baik dari ulama maupun dari lingkungan sosial.

Jika Ina tidak menganggap penting untuk "minta" (sesuai hak istri) dan Arini bingung akan hal itu, maka ini bisa menunjukkan bahwa Arini mungkin lebih terpengaruh oleh ajaran ulama yang menekankan hak-hak istri dalam rumah tangga dan pentingnya memenuhi kebutuhan suami-istri secara seimbang, dibandingkan dengan Ina yang mungkin kurang mendapatkan pengajaran semacam itu atau memprioritaskan hal lain. Ketidakmengertian Arini terhadap sikap Ina dapat mengindikasikan bahwa Arini memegang teguh panduan dari sumber keagamaan (yang seringkali disampaikan oleh ulama) mengenai etika dan hak dalam pernikahan.

Kutipan ini menyoroti kontras antara dua karakter dalam menanggapi situasi personal. Arini, dengan latar belakang pengajaran agama yang lebih kuat, menunjukkan kebingungan terhadap sikap Ina yang mungkin tidak selaras dengan nilai-nilai yang ia yakini dari ajaran agamanya.

Kutipan A.12

....
Dengan ekor mata kulihat A-ie mencibir, sebelum tubuh besarnya beringsut lambat ke kamar.
Tuhan memang tidak adil.
Seumur hidup aku tak pernah melakukan hal-hal yang dalam ukuran agama mana pun digolongkan dosa besar.
Aku tak merokok, tidak menyentuh minuman keras, serta seks bebas.
Dan siapapun akan mengerti bahwa kejadian sore terkutuk dengan Ray adalah di luar hitungan. Lelaki itu memaksaku. (Nadia, 2014: 159)

1. Pengajaran Agama yang Mendalam dan Intensif

Kutipan: "Tuhan memang tidak adil. Seumur hidup aku tak pernah melakukan hal-hal yang dalam ukuran agama mana pun digolongkan dosa besar. Aku tak merokok, tidak menyentuh minuman keras, serta seks bebas." Kalimat-kalimat ini menunjukkan adanya pengajaran agama yang mendalam dan intensif yang telah diterima oleh karakter "Aku." Ia memiliki pemahaman yang jelas tentang kategori "dosa besar" dalam agama, seperti merokok, minuman keras, dan seks bebas. Ini mengindikasikan bahwa ia telah dididik dengan nilai-nilai moral dan batasan syariat yang kuat.

Namun, di sisi lain, ungkapan "Tuhan memang tidak adil" menunjukkan adanya konflik internal dalam memahami konsep keadilan ilahi di tengah penderitaan pribadi. Meskipun ia tahu ajaran agama tentang dosa, ia merasa bahwa ujian yang menimpanya (kejadian dengan Ray) tidak sebanding dengan ketaatan hidupnya. Ini menunjukkan bahwa pengajaran agama yang ia terima telah menanamkan harapan akan keadilan Tuhan, tetapi realitas hidup mengujinya. Pergolakan ini adalah bukti bahwa ia berpikir dan merenungkan ajaran agama secara serius, bukan hanya menerimanya secara pasif.

2. Praktik Ibadah yang Rutin dan Disiplin

Meskipun kutipan ini tidak secara langsung menggambarkan praktik ibadah ritual seperti salat, pernyataan "Seumur hidup aku tak pernah melakukan hal-hal yang dalam ukuran agama mana pun digolongkan dosa besar. Aku tak merokok, tidak menyentuh minuman keras, serta seks bebas"

adalah manifestasi dari praktik disiplin diri yang rutin berdasarkan ajaran agama. Tidak melakukan dosa-dosa besar ini membutuhkan konsistensi dan disiplin diri yang luar biasa dalam kehidupan sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa karakter "Aku" secara disiplin mempraktikkan ajaran agama dalam menjaga dirinya dari larangan-larangan dasar.

Frasa "Tuhan memang tidak adil" meskipun terkesan negatif, juga bisa diinterpretasikan sebagai bentuk doa atau keluh kesah kepada Tuhan, yang merupakan bagian dari komunikasi spiritual seorang hamba. Ini menunjukkan bahwa ia rutin melibatkan Tuhan dalam perasaannya, bahkan dalam kemarahan atau kebingungan.

3. Penghayatan Nilai Agama

Penghayatan nilai agama sangat menonjol dalam perasaan "tidak adil" yang dirasakan oleh karakter "Aku". Ia menghayati bahwa kesucian diri dan ketaatan pada larangan agama seharusnya berbanding lurus dengan kebaikan yang diterima. Ketika kenyataan tidak sesuai dengan harapannya "kejadian sore terkutuk dengan Ray adalah di luar hitungan. Lelaki itu memaksaku", muncullah konflik batin yang dalam.

Penghayatan ini mengarah pada pembelaan diri di hadapan Tuhan. Ia merasa tidak pantas menerima musibah karena telah berusaha menjauhi dosa besar. Ini adalah bukti bahwa ia menghayati ajaran agama tentang amal perbuatan dan pertanggungjawaban di hadapan Tuhan, meskipun saat itu ia bergumul dengan pemahaman tentang takdir dan keadilan-Nya. Penghayatan ini menunjukkan bahwa agama bukan hanya sekadar aturan,

tetapi sebuah sistem nilai yang sangat memengaruhi cara ia memandang dirinya, hidupnya, dan hubungannya dengan Tuhan.

4. Penghormatan kepada Ulama

Kutipan ini tidak secara langsung menampilkan interaksi dengan ulama. Namun, pemahaman karakter "Aku" tentang kategori "dosa besar" (merokok, minuman keras, seks bebas) adalah ajaran fundamental yang secara konsisten disampaikan oleh para ulama dan pendidik agama.

Meskipun ada keluh kesah tentang "ketidakadilan" Tuhan, dasar dari keluh kesah itu tetap bersandar pada pemahaman agama yang ia dapatkan. Penolakan karakter "Aku" terhadap perbuatan dosa besar dan keyakinannya akan tanggung jawab di hadapan Tuhan adalah refleksi dari ajaran ulama yang menekankan pentingnya menjaga diri dan menjauhi maksiat. Dengan demikian, meskipun ia sedang berjuang dengan pemahamannya, nilai-nilai yang ia pegang dan yang menjadi dasar perasaannya berasal dari bimbingan dan pengajaran keagamaan yang valid, yang sebagian besar disampaikan oleh para ulama.

Kutipan ini memperlihatkan pergulatan batin karakter "Aku" yang mendalam dalam menghadapi musibah. Ia berpegang teguh pada nilai-nilai agama yang telah ia jalani, namun diuji oleh kenyataan yang membuatnya mempertanyakan keadilan Tuhan. Ini adalah gambaran kompleks tentang bagaimana iman dan penghayatan nilai agama diuji dalam kehidupan nyata.

Kutipan A.13

....
“Dik Arin, ada hal penting yang harus saya bicarakan.”
Mata Perempuan itu sekonyong-konyong memanas.
“Allah, inikah saatnya?
Untunglah aku tidak perlu mengakhiri hidup dengan cara-cara yang konyol.
.... (Nadia, 2014: 163)

1. Pengajaran Agama yang Mendalam dan Intensif

Kutipan: "Dik Arin, ada hal penting yang harus saya bicarakan." dan respons batin Arini: "Allah, inikah saatnya? Untunglah aku tidak perlu mengakhiri hidup dengan cara-cara yang konyol." Ini jelas menunjukkan pengajaran agama yang mendalam dan intensif yang telah tertanam pada Arini. Frasa "Allah, inikah saatnya?" adalah bentuk munajat dan pengakuan Arini terhadap kekuasaan dan takdir Allah. Ia meyakini bahwa setiap peristiwa penting dalam hidupnya adalah bagian dari rencana Ilahi, sebuah pemahaman inti dari ajaran tentang iman kepada qada dan qadar.

Penggunaan kata "Allah" sebagai seruan menunjukkan Arini selalu melibatkan Tuhan dalam setiap momen penting dan pergolatan batinnya. Lebih lanjut, kalimat "Untunglah aku tidak perlu mengakhiri hidup dengan cara-cara yang konyol" mengisyaratkan bahwa Arini pernah melewati masa-masa sulit yang bahkan mendorongnya pada pikiran ekstrem. Namun, pengajaran agama tentang larangan bunuh diri dan pentingnya kesabaran serta harapan pada pertolongan Allah jelas telah mencegahnya. Ini menunjukkan bahwa pengajaran agama telah menjadi benteng moral dan spiritual yang kuat bagi Arini.

2. Praktik Ibadah yang Rutin dan Disiplin

Meskipun kutipan ini tidak menggambarkan praktik ibadah ritual seperti salat, ungkapan "Allah, inikah saatnya?" adalah bentuk doa dan komunikasi spiritual yang sangat rutin dan disiplin dalam hati Arini. Ia secara otomatis melibatkan Tuhan dalam antisipasi dan harapannya. Ini menunjukkan bahwa Arini memiliki kebiasaan mendalam dalam melibatkan Tuhan dalam setiap aspek kehidupannya, baik dalam kesenangan maupun kesusahan.

Kesadaran bahwa ia "tidak perlu mengakhiri hidup dengan cara-cara yang konyol" juga merupakan hasil dari disiplin dalam memegang teguh nilai-nilai keagamaan. Disiplin diri untuk tetap bersabar dan percaya pada rencana Tuhan, bahkan di tengah keputusasaan, adalah buah dari praktik spiritual yang konsisten.

3. Penghayatan Nilai Agama

Penghayatan nilai agama sangat menonjol dalam pergolakan batin dan penerimaan Arini terhadap takdir. Ia menghayati bahwa ada saatnya sebuah kebenaran atau takdir akan terungkap, dan ia mempersiapkan dirinya untuk itu dengan bersandar pada Allah. Ungkapan "Allah, inikah saatnya?" bukan hanya pertanyaan, melainkan bentuk penyerahan diri dan penerimaan terhadap kehendak Tuhan.

Pikiran tentang tidak perlu "mengakhiri hidup dengan cara-cara yang konyol" menunjukkan penghayatan mendalam terhadap nilai kehidupan dan kepercayaan pada hikmah di balik setiap cobaan. Arini

menghayati bahwa hidup adalah anugerah dan harus dijaga, dan bahwa Allah adalah sebaik-baik penolong. Penghayatan ini memberikan Arini kekuatan dan ketabahan untuk menghadapi apa pun yang akan datang.

4. Penghormatan kepada Ulama

Kutipan ini tidak secara langsung menampilkan interaksi dengan ulama. Namun, pemahaman Arini tentang takdir, pentingnya bersabar dalam menghadapi ujian, dan larangan bunuh diri adalah ajaran-ajaran fundamental yang secara konsisten disampaikan oleh para ulama dan pendidik agama.

Kesadaran Arini untuk tidak mengambil jalan pintas (bunuh diri) di masa lalu, serta keyakinannya bahwa Allah akan memberikan jalan keluar, adalah refleksi langsung dari nasihat dan bimbingan yang sering ditekankan oleh ulama. Dengan demikian, meskipun ulama tidak hadir secara fisik, ilmu dan panduan yang mereka berikan telah membentuk kerangka berpikir dan kekuatan spiritual Arini, membantunya bertahan dan menghadapi takdir dengan penuh keyakinan.

Kutipan ini menguatkan gambaran tentang Arini sebagai karakter yang sangat teguh pada keimanannya, yang senantiasa berserah diri kepada Allah dan menghayati ajaran-ajaran agama dalam menghadapi setiap liku kehidupan, bahkan di ambang pengumuman penting yang bisa mengubah segalanya.

Kutipan A.14

....
“Assalamu’alaikum …”
Beberapa detik aku terenyak.
Sekarang aku punya masalah lain. Laki-laki ini mestilah seorang muslim.
Bersediakah dia melakukan pernikahan beda agama?
“Maafkan. Saya tidak bisa.”
…. (Nadia, 2014: 166)

1. Pengajaran Agama yang Mendalam dan Intensif

Kutipan: "Assalamu’alaikum…. Beberapa detik aku terenyak. Sekarang aku punya masalah lain. Laki-laki ini mestilah seorang muslim. Bersediakah dia melakukan pernikahan beda agama? 'Maafkan. Saya tidak bisa.'" Bagian ini secara eksplisit menunjukkan pengajaran agama yang mendalam dan intensif pada diri karakter "Aku." Reaksi "terenyak" dan munculnya "masalah lain" setelah mendengar sapaan "Assalamu'alaikum" mengindikasikan bahwa karakter tersebut memiliki pemahaman kuat tentang batasan pernikahan dalam Islam. Ia langsung mengidentifikasi bahwa laki-laki tersebut adalah Muslim, dan secara otomatis pemikirannya beralih ke hukum pernikahan beda agama.

Pertanyaan "Bersediakah dia melakukan pernikahan beda agama?" menunjukkan bahwa ia tahu bahwa pernikahan beda agama (antara Muslimah dan non-Muslim) tidak diperbolehkan dalam Islam, atau setidaknya menjadi masalah besar yang memerlukan solusi. Keputusan akhirnya, "Maafkan. Saya tidak bisa," adalah bukti nyata bahwa pengajaran agama telah membentuk prinsip hidup yang kokoh baginya, bahkan di tengah ketertarikan atau keinginan pribadi. Ini menegaskan bahwa ia telah

diajarkan tentang hukum-hukum fundamental pernikahan dalam Islam dan prinsip-prinsip ini sangat ditaatinya.

2. Praktik Ibadah yang Rutin dan Disiplin

Meskipun kutipan ini tidak secara langsung menggambarkan praktik ibadah ritual seperti salat, keputusan untuk tidak bisa melakukan pernikahan beda agama adalah bentuk praktik disiplin diri yang sangat tinggi berdasarkan ajaran agama. Ini adalah disiplin dalam mematuhi syariat yang seringkali membutuhkan pengorbanan keinginan pribadi demi menjaga ketaatan kepada Allah.

Reaksi spontan untuk menolak "Saya tidak bisa" menunjukkan bahwa prinsip ini telah menjadi bagian integral dari keyakinannya, yang kemungkinan besar diperkuat oleh praktik ibadah rutin dan konsisten yang membentuk kesadaran spiritual dan moralnya. Disiplin dalam menjaga batasan agama, terutama dalam isu krusial seperti pernikahan, adalah manifestasi dari ketaatan spiritual yang mendalam.

3. Penghayatan Nilai Agama

Penghayatan nilai agama sangat menonjol dalam pergolakan batin dan keputusan karakter "Aku". Ia tidak hanya tahu hukum pernikahan beda agama, tetapi ia juga menghayati konsekuensi spiritual dan moralnya. Keterenyakan dan pengidentifikasian "masalah lain" menunjukkan bahwa ia sangat menghargai dan mengutamakan nilai-nilai agama di atas segalanya, bahkan di atas potensi kebahagiaan duniawi.

Kalimat "Bersediakah dia melakukan pernikahan beda agama?" mengindikasikan bahwa ia memahami implikasi agama dari hubungan semacam itu. Akhirnya, keputusan tegas "Saya tidak bisa" adalah bukti penghayatan yang kuat terhadap ajaran Allah dan Rasul-Nya. Ini menunjukkan bahwa imannya tidak goyah di hadapan godaan atau kesempatan, melainkan menjadi penentu utama dalam mengambil keputusan hidup. Ini adalah penghayatan yang menjadikan prinsip agama sebagai kompas moral.

4. Penghormatan kepada Ulama

Kutipan ini tidak secara langsung menampilkan interaksi dengan ulama. Namun, pemahaman karakter "Aku" tentang hukum pernikahan beda agama (khususnya antara Muslimah dan non-Muslim**)** adalah ajaran yang sangat spesifik dan fundamental yang secara konsisten disampaikan oleh para ulama dan ahli fikih.

Keputusan tegas "Saya tidak bisa" adalah bukti nyata dari penerapan fatwa atau panduan yang berasal dari ulama mengenai larangan ini. Meskipun tidak disebutkan bahwa ulama secara langsung memberikan nasihat dalam adegan ini, ilmu dan prinsip yang ia pegang telah ditanamkan oleh mereka yang berwenang dalam penyampaian ajaran agama. Dengan demikian, tindakan karakter ini mencerminkan penghormatan dan ketaatan pada ajaran yang bersumber dari ulama, yang menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan beragama yang benar.

Kutipan ini adalah momen krusial yang menunjukkan bagaimana pengajaran, praktik, dan penghayatan nilai agama secara mendalam membentuk keputusan hidup karakter "Aku" dalam menghadapi isu sensitif seperti pernikahan beda agama. Ketaatan pada prinsip agama diutamakan di atas keinginan pribadi, mencerminkan fondasi keimanan yang kokoh.

Kutipan A.15

"Jangan melawan takdir, Pras," cetus seorang teman di kampus "Sudah Fitrahnya laki-laki mudah jatuh cinta."
Pras hanya tersenyum. Dia tidak menyalahkan jika banyak orang yang tidak bisa mengerti. Tak apa, setiap orang berhak untuk tidak menganggab komentar-komentar itu ada. Sederhana saja. (Nadia, 2014: 174)

1. Pengajaran Agama yang Mendalam dan Intensif

Kutipan: "Jangan melawan takdir, Pras," cetus seorang teman di kampus "Sudah Fitrahnya laki-laki mudah jatuh cinta." Kalimat ini mencerminkan adanya pengajaran agama yang disalahpahami atau dimaknai secara dangkal di kalangan tertentu. Frasa "Jangan melawan takdir" dan "Sudah Fitrahnya laki-laki mudah jatuh cinta" adalah bentuk justifikasi keagamaan yang sering digunakan untuk membenarkan tindakan tertentu, termasuk poligami atau perselingkuhan, tanpa memahami konteks dan syarat-syarat syariat yang lebih luas. Ini menunjukkan bahwa di lingkungan kampus atau pertemanan Pras, ada interpretasi agama yang cenderung permisif atau bahkan keliru.

Namun, reaksi Pras: "Pras hanya tersenyum. Dia tidak menyalahkan jika banyak orang yang tidak bisa mengerti. Tak apa, setiap orang berhak untuk tidak menganggab komentar-komentar itu ada. Sederhana saja." menunjukkan bahwa Pras memiliki pemahaman yang berbeda atau lebih mendalam dibandingkan teman-temannya. Senyum dan sikapnya yang tidak ingin menanggapi atau menyalahkan orang lain mengindikasikan bahwa ia tidak setuju dengan pemaknaan takdir dan fitrah yang sempit tersebut. Ini bisa jadi hasil dari pengajaran agama yang lebih komprehensif yang ia terima, yang menekankan tanggung jawab, keadilan, dan keseriusan dalam setiap tindakan, meskipun ia tidak menjelaskannya secara eksplisit. Sikapnya yang tenang menunjukkan ia memiliki prinsip yang tidak mudah digoyahkan oleh pemahaman orang lain yang mungkin keliru.

2. Praktik Ibadah yang Rutin dan Disiplin

Kutipan ini tidak secara langsung menggambarkan praktik ibadah rutin dan disiplin dalam bentuk ritual. Fokusnya lebih pada interaksi sosial dan pemikiran Pras.

Namun, sikap Pras yang tidak terpengaruh oleh komentar yang cenderung membenarkan hawa nafsu "setiap orang berhak untuk tidak menganggab komentar-komentar itu ada" dapat diinterpretasikan sebagai hasil dari disiplin spiritual. Seseorang yang rutin beribadah dan mendalami agama akan memiliki benteng diri yang kuat terhadap godaan dan pemikiran yang menyimpang. Sikapnya yang tenang dan tidak menyalahkan justru menunjukkan disiplin dalam menjaga hati dan pikiran dari pengaruh negatif,

serta tidak ingin terjebak dalam perdebatan yang tidak substansial. Ini adalah bentuk disiplin internal yang terbentuk dari ketaatan pada nilai-nilai agama.

3. Penghayatan Nilai Agama

Penghayatan nilai agama pada diri Pras sangat menonjol dalam sikapnya yang tenang dan tidak reaktif terhadap komentar teman-temannya. Ia menghayati bahwa kebenaran agama tidak selalu sejalan dengan pandangan umum atau pembenaran diri. Meskipun ia tidak mengemukakan dalil atau menasihati, senyumnya menyiratkan penghayatan terhadap kesabaran dan kebesaran jiwa. Ia memahami bahwa tidak semua orang akan mengerti pandangannya yang mungkin lebih kompleks atau berdasarkan pemahaman agama yang lebih utuh.

Penghayatan ini mengarah pada sikap bijaksana untuk tidak perlu membantah atau mencari pembenaran dari orang lain. Bagi Pras, kebenaran ada pada dirinya dan hubungannya dengan Tuhan, bukan pada persetujuan atau pemahaman orang lain. Ini adalah bentuk penghayatan yang menjadikan nilai-nilai internal lebih penting daripada opini eksternal.

4. Penghormatan kepada Ulama

Kutipan ini tidak secara langsung menampilkan interaksi dengan ulama. Komentar yang disampaikan oleh teman Pras yang cenderung membenarkan poligami tanpa syarat ketat mungkin berasal dari penafsiran agama yang kurang mendalam atau dari oknum yang tidak berwenang. Ini justru menunjukkan pentingnya peran ulama yang sebenarnya dalam

memberikan pemahaman yang benar dan komprehensif tentang ajaran agama, terutama dalam isu sensitif seperti poligami.

Sikap Pras yang tidak terpengaruh oleh komentar tersebut dapat diartikan bahwa ia memiliki panduan atau pemahaman yang lebih kuat, yang kemungkinan besar berasal dari ajaran ulama yang kredibel. Meskipun ia tidak menyebutkan ulama secara eksplisit, penolakannya terhadap pemahaman yang dangkal menunjukkan bahwa ia mungkin merujuk pada pemahaman yang lebih sahih, yang umumnya disampaikan oleh para ulama yang mendalam ilmunya. Ini secara tidak langsung menegaskan bahwa Pras menghormati dan mengikuti ajaran yang benar, yang bersumber dari ulama yang terpercaya, meskipun ia memilih untuk tidak berdebat.

Kutipan ini menunjukkan bahwa Pras memiliki kedewasaan spiritual dalam menghadapi pandangan yang dangkal tentang agama. Pengajaran, praktik, dan penghayatan nilai agama telah membentuk dirinya menjadi pribadi yang tenang dan berprinsip, yang tidak mudah terpengaruh oleh justifikasi yang keliru.

Kutipan A.16

….
Seandainya boleh, Arini pasti sudah menonjok perut lelaki itu.
Tuhan, betapa bodohnya laki-laki, mengira bisa membayar luka yang mereka sayatkan di sebilah hati Perempuan dengan materi. Kebodohan sama yang tidak diduganya akan dilakukan Pras.
…. (Nadia, 2014: 189)

1. **Pengajaran Agama yang Mendalam dan Intensif**

Kutipan: “Seandainya boleh, Arini pasti sudah menonjok perut lelaki itu. Tuhan, betapa bodohnya laki-laki, mengira bisa membayar luka yang mereka sayatkan di sebilah hati Perempuan dengan materi. Kebodohan sama yang tidak diduganya akan dilakukan Pras.” Meskipun Arini mengungkapkan kemarahan dan keinginan untuk melakukan tindakan fisik "menonjok perut", frasa "Seandainya boleh" menjadi kunci di sini. Ini menunjukkan bahwa Arini memiliki pengajaran agama yang mendalam tentang pengendalian diri dan larangan melakukan kekerasan fisik. Ia tahu batasan-batasan syariat, meskipun emosinya sedang bergejolak.

Seruan "Tuhan" menegaskan bahwa ia melibatkan Tuhan dalam kemarahannya, seolah meminta Tuhan untuk menyaksikan ketidakadilan ini. Pemahamannya bahwa luka hati tidak bisa dibayar dengan materi juga bisa berakar pada pengajaran agama tentang pentingnya keadilan non-materiil, keikhlasan, dan nilai-nilai hati yang tidak bisa diukur dengan harta benda. Ini menunjukkan bahwa ia diajarkan tentang dimensi spiritual yang lebih dalam dalam sebuah hubungan.

2. Praktik Ibadah yang Rutin dan Disiplin

Meskipun Arini tidak sedang melakukan ibadah ritual, keinginan untuk menonjok namun menahan diri "Seandainya boleh..." adalah manifestasi dari praktik disiplin diri yang kuat. Pengendalian amarah adalah salah satu bentuk ibadah batin yang sangat ditekankan dalam Islam. Fakta bahwa Arini mampu menahan dorongan emosionalnya menunjukkan

adanya disiplin spiritual yang telah tertanam dalam dirinya, mungkin melalui ibadah rutin dan pengamalan ajaran agama yang mengajarkan kesabaran dan menahan amarah.

Selain itu, kemarahannya yang diluapkan ke dalam pemikiran dan seruan kepada "Tuhan" daripada tindakan fisik juga bisa diinterpretasikan sebagai bentuk pengalihan emosi ke ranah spiritual, yang merupakan hasil dari kebiasaan berkomunikasi dengan Allah dalam setiap kondisi.

3. Penghayatan Nilai Agama

Penghayatan nilai agama sangat menonjol dalam perasaan Arini tentang ketidakadilan dan kekecewaan terhadap Pras. Ia menghayati bahwa luka batin dan pengorbanan emosional memiliki nilai yang tak terhingga dan tidak bisa digantikan oleh materi. Pemikirannya bahwa laki-laki (termasuk Pras) bodoh karena mengira materi bisa membayar luka hati perempuan menunjukkan penghayatan yang mendalam terhadap harkat dan martabat perempuan dalam Islam, serta pentingnya keadilan emosional, bukan hanya materi.

Kekecewaan Arini terhadap Pras secara khusus mengindikasikan bahwa ia mengharapkan Pras, yang ia kira memiliki pemahaman agama, akan bertindak lebih bijaksana dan adil dalam menghadapi perasaannya, melampaui sekadar kompensasi materi. Ini adalah penghayatan yang menuntut integritas moral dan keadilan sejati dalam sebuah hubungan.

4. Penghormatan kepada Ulama

Kutipan ini tidak secara langsung menampilkan interaksi dengan ulama. Namun, pemahaman Arini tentang pentingnya pengendalian diri, larangan kekerasan, dan nilai-nilai spiritual yang melampaui materi adalah ajaran-ajaran fundamental yang secara konsisten disampaikan oleh para ulama dan pendidik agama.

Kritiknya terhadap laki-laki yang mencoba membayar luka hati dengan materi juga bisa berakar pada ajaran ulama tentang hak-hak perempuan dalam rumah tangga dan pentingnya memenuhi kebutuhan spiritual dan emosional, bukan hanya materiil. Kekecewaannya terhadap Pras menunjukkan bahwa ia mengharapkan praktik dari ajaran yang lebih luhur, yang biasanya ditekankan oleh ulama. Dengan demikian, meskipun ulama tidak disebutkan secara eksplisit, nilai-nilai yang ia pegang dan yang menjadi dasar kemarahannya berasal dari bimbingan keagamaan yang valid, yang disampaikan oleh mereka yang memiliki otoritas ilmu.

Kutipan ini memperlihatkan sisi kemarahan dan kekecewaan Arini, yang *paradoxically*, justru diperkuat oleh nilai-nilai agama yang ia pegang. Pengajaran, praktik, dan penghayatan nilai agama telah membentuk kesadaran Arini tentang keadilan yang lebih mendalam, yang tidak bisa direduksi menjadi sekadar kompensasi materiil.

Kutipan A.17

….
Tuhan, dua tahun! Apa saja yang sudah terjadi?
Ratih merasa hatinya diperas-peras, dipelintir tiga ratus enam puluh derajad. Sakit sekali.
Seharusnya kamu hanya mengasuh anak-anak, bukan bapak mereka.
Yakin kamu tidak suka sama Bapak? Tegasnya lagi.
…. (Nadia, 2014: 216)

1. Pengajaran Agama yang Mendalam dan Intensif

Kutipan: “Tuhan, dua tahun! Apa saja yang sudah terjadi? Ratih merasa hatinya diperas-peras, dipelintir tiga ratus enam puluh derajad. Sakit sekali.” Ungkapan "Tuhan" di sini adalah seruan putus asa, menunjukkan bahwa Ratih melibatkan kekuatan ilahi dalam kepedihan dan kebingungannya. Meskipun bukan ajaran formal, ini mengindikasikan adanya pemahaman dasar tentang keberadaan Tuhan sebagai tempat mengadu dan penentu takdir. Rasa sakit yang mendalam dan pertanyaan tentang waktu "dua tahun!" merefleksikan bahwa Ratih memiliki pemahaman tentang keadilan dan harapan, yang mungkin ia dapatkan dari pengajaran agama yang mengajarkan bahwa setiap penderitaan akan ada batasnya atau hikmahnya.

Namun, kalimat “Seharusnya kamu hanya mengasuh anak-anak, bukan bapak mereka. Yakin kamu tidak suka sama Bapak? Tegasnya lagi.” menunjukkan bahwa di balik rasa sakit, ada konflik terhadap ajaran atau norma agama yang ideal. Jika 'kamu' merujuk pada istri kedua atau sosok yang mendekati suami, maka Ratih merasa ada batas yang dilanggar. Ini menunjukkan bahwa ia memiliki pemahaman tentang batasan dan etika

dalam sebuah hubungan (misalnya, antara pengasuh dan suami/istri sah), yang bisa jadi merupakan bagian dari pengajaran agama tentang hak dan kewajiban dalam pernikahan serta menjaga kehormatan.

2. Praktik Ibadah yang Rutin dan Disiplin

Meskipun tidak ada praktik ibadah ritual yang disebutkan secara eksplisit, seruan "Tuhan" di tengah rasa sakit adalah bentuk doa atau munajat batiniah. Ini menunjukkan bahwa Ratih secara rutin dan disiplin melibatkan Tuhan dalam pergulatan emosionalnya, menjadikannya tempat curhat dan sandaran saat jiwanya tertekan.

Rasa sakit yang diungkapkan secara metaforis ("hatinya diperas-peras, dipelintir") juga bisa menjadi dorongan untuk mencari ketenangan melalui ibadah, meskipun hal itu tidak digambarkan. Kemampuan untuk bertahan dalam rasa sakit yang begitu hebat secara spiritual dapat diinterpretasikan sebagai buah dari disiplin batin yang mungkin terbentuk dari kebiasaan ibadah dan penyerahan diri kepada Tuhan.

3. Penghayatan Nilai Agama

Penghayatan nilai agama sangat menonjol dalam rasa sakit dan kecurigaan Ratih. Ia menghayati betapa berharganya kesetiaan dalam pernikahan dan betapa menyakitkan pengkhianatan. Perasaan "hatinya diperas-peras" menunjukkan penghayatan mendalam terhadap nilai-nilai keutuhan rumah tangga dan kepercayaan yang dihancurkan.

Pertanyaan "Seharusnya kamu hanya mengasuh anak-anak, bukan bapak mereka. Yakin kamu tidak suka sama Bapak?" adalah ekspresi dari

penghayatan terhadap batasan dan etika moral dalam interaksi sosial dan keluarga, yang sering kali ditekankan dalam ajaran agama. Ratih menghayati bahwa ada batas yang tidak boleh dilampaui, bahkan dalam konteks pengasuhan, jika itu mengarah pada pengkhianatan atau pelanggaran prinsip pernikahan. Ini adalah penghayatan yang kuat terhadap nilai kejujuran, kesetiaan, dan keadilan emosional.

4. Penghormatan kepada Ulama

Kutipan ini tidak secara langsung menampilkan interaksi dengan ulama. Namun, pemahaman Ratih tentang batasan etika dalam hubungan, pentingnya kesetiaan dalam pernikahan, dan rasa sakit akibat pengkhianatan adalah topik yang sering dibahas dalam kajian fikih keluarga dan etika Muslim oleh para ulama.

Meskipun Ratih merasa sakit dan mempertanyakan, prinsip-prinsip yang melatarbelakangi rasa sakitnya (yaitu pelanggaran batasan dan etika) kemungkinan besar berasal dari ajaran yang ia peroleh dari ulama atau sumber keagamaan yang valid. Rasa terkhianati dan kebingungan ini justru mengindikasikan bahwa ia menghormati dan mengharapkan penerapan nilai-nilai yang disampaikan oleh ulama tentang integritas dan keadilan dalam rumah tangga.

Kutipan ini menggambarkan pergolakan emosional Ratih yang mendalam akibat situasi poligami atau perselingkuhan. Meskipun ia tidak secara eksplisit berbicara tentang ajaran agama, rasa sakit, pertanyaan, dan

kecurigaannya sangat terkait dengan nilai-nilai kesetiaan, keadilan, dan batasan moral yang sering ditekankan dalam pengajaran agama.

Kutipan A.18

....
Seperti bunga rumput yang diempaskan angin pada musim kemarau. Begitulah hati Arini.
Allah ....desah Arini dengan lidah yang terasa kelu.
Sementara sesuatu yang hangat seolah tak sabar menerobos kedua matanya. Arini tergeragap, sadar harus segera berlalu.
.... (Nadia, 2014: 226)

1. Pengajaran Agama yang Mendalam dan Intensif

Kutipan: "Seperti bunga rumput yang diempaskan angin pada musim kemarau. Begitulah hati Arini. Allah ….desah Arini dengan lidah yang terasa kelu." Perumpamaan hati Arini yang rapuh seperti "bunga rumput diempaskan angin" menunjukkan betapa dahsyatnya cobaan yang ia alami. Namun, seruan "Allah…" di tengah kepedihannya adalah bukti nyata dari pengajaran agama yang mendalam dan intensif yang telah ia terima. Ini bukan sekadar seruan biasa, melainkan ekspresi dari konsep tauhid (mengesakan Allah), di mana dalam setiap kondisi, baik suka maupun duka, hati dan lisan akan senantiasa mengingat dan menyebut nama Tuhan.

Pengajaran ini telah menanamkan pemahaman bahwa Allah adalah tempat kembali dan sandaran utama di kala jiwa merasa tak berdaya. Meskipun lidahnya terasa kelu, nama Allah tetap yang pertama terucap, menunjukkan bahwa keyakinan ini telah meresap hingga ke lubuk hatinya.

2. Praktik Ibadah yang Rutin dan Disiplin

Meskipun Arini tidak sedang melaksanakan ibadah ritual formal, desahan "Allah…" dengan lidah yang kelu adalah bentuk praktik zikir atau doa batiniah yang sangat disiplin. Ini menunjukkan bahwa Arini memiliki kebiasaan rutin untuk mengingat Allah dalam setiap kondisi emosionalnya, bahkan saat ia berada di ambang kerapuhan dan air mata. Praktik ini telah menjadi otomatis, menunjukkan kedisiplinan spiritual yang kuat.

Selain itu, kesadarannya untuk "harus segera berlalu" meskipun ada sesuatu yang hangat (air mata) yang "seolah tak sabar menerobos kedua matanya" dapat diartikan sebagai disiplin diri untuk tidak larut dalam kesedihan yang berlebihan. Ada upaya untuk menahan diri dan tetap tegar, yang mungkin merupakan hasil dari disiplin ibadah dan pengamalan nilai-nilai kesabaran dalam agama.

3. Penghayatan Nilai Agama

Penghayatan nilai agama sangat menonjol dalam kerapuhan dan kepasrahan Arini. Hatinya yang "seperti bunga rumput" menggambarkan penghayatan mendalam terhadap sifat manusia yang lemah dan rentan di hadapan takdir. Seruan "Allah…" menunjukkan penghayatan akan keagungan dan kemahakuasaan Tuhan, serta kesadaran bahwa hanya kepada-Nya ia bisa bersandar.

Perasaan air mata yang mendesak keluar namun ia berusaha menahannya "tergeragap, sadar harus segera berlalu" mencerminkan penghayatan terhadap kesabaran dan keikhlasan dalam menghadapi ujian.

Arini menghayati bahwa menampakkan kesedihan yang berlebihan mungkin tidak produktif, dan lebih baik mencari kekuatan internal dari keyakinan agamanya. Ini adalah bentuk penghayatan yang menjadikan dirinya tegar di tengah badai emosi.

4. Penghormatan kepada Ulama

Kutipan ini tidak secara langsung menampilkan interaksi dengan ulama. Namun, kebiasaan Arini untuk berzikir atau menyebut nama Allah di kala sulit, serta prinsip kesabaran dan tawakal yang ia tunjukkan, adalah ajaran-ajaran fundamental yang secara konsisten disampaikan oleh para ulama dan pendidik agama.

Keteguhan Arini untuk mencari kekuatan hanya pada "Allah" saat ia berada di titik terendah adalah refleksi dari nasihat ulama tentang pentingnya bertawakal sepenuhnya kepada Tuhan dan tidak berputus asa dari rahmat-Nya. Dengan demikian, meskipun ulama tidak disebutkan secara eksplisit, ilmu dan panduan yang mereka berikan telah membentuk fondasi spiritual Arini, membantunya menghadapi penderitaan dengan hati yang tetap bersandar pada kekuatan Ilahi.

Kutipan ini dengan indah menggambarkan kerapuhan manusiawi Arini di tengah cobaan, namun sekaligus menegaskan betapa kuatnya fondasi keimanan yang ia miliki. Pengajaran, praktik, dan penghayatan nilai agama telah membentuk dirinya menjadi pribadi yang senantiasa bersandar pada Allah di setiap desahan napasnya.

Kutipan A.19

….
“Tidak ada yang bisa melawan kehendak-Nya, Mei. Tanpa kehendak Tuhan, saya tak mungkin terpanggil untuk Kembali ke ruanganmu.”
Tuhan. Lagi-lagi ….
Kata itu seolah berdengar-dengan di dadaku. Bergema makin keras, seperti pantulan suara yang semakin lama semakin mendesak, mendorongku agar menepi, dan berhenti melawan.
….(Nadia, 2014: 243)

1. Pengajaran Agama yang Mendalam dan Intensif

Kutipan: “Tidak ada yang bisa melawan kehendak-Nya, Mei. Tanpa kehendak Tuhan, saya tak mungkin terpanggil untuk kembali ke ruanganmu.” Kalimat ini, diucapkan oleh karakter lain kepada Mei Rose, merupakan representasi langsung dari pengajaran agama yang mendalam dan intensif mengenai konsep takdir (qada dan qadar). Frasa "Tidak ada yang bisa melawan kehendak-Nya" adalah penegasan fundamental dalam teologi Islam tentang kemahakuasaan Tuhan. Penutur kalimat ini jelas memiliki pemahaman kuat tentang bahwa segala sesuatu terjadi atas izin dan kehendak Ilahi.

Respons batin Mei Rose, "Tuhan. Lagi-lagi…. Kata itu seolah berdengar-dengan di dadaku. Bergema makin keras, seperti pantulan suara yang semakin lama semakin mendesak, mendorongku agar menepi, dan berhenti melawan," menunjukkan bahwa pengajaran tentang kehendak Tuhan ini mulai meresap dan menginternalisasi dalam dirinya. Kata "Tuhan" yang terus-menerus bergema mengindikasikan bahwa ia sedang dalam proses memahami dan menerima kebenaran ini, meskipun mungkin awalnya ia menolak atau berjuang melawannya. Ini adalah bukti bahwa ia

terpapar pada pemahaman agama yang mendalam yang kini mulai memengaruhi cara pandangnya terhadap peristiwa hidupnya.

2. Praktik Ibadah yang Rutin dan Disiplin

Meskipun kutipan ini tidak menggambarkan praktik ibadah ritual, respons batin Mei Rose yang merasakan kata "Tuhan" "bergema makin keras, seperti pantulan suara yang semakin lama semakin mendesak, mendorongku agar menepi, dan berhenti melawan" dapat diinterpretasikan sebagai praktik disiplin spiritual atau refleksi batiniah. Suara hati yang mendesak ini adalah bentuk pengingat diri (muhasabah) atau bisikan ilahi yang mengarahkannya untuk berserah diri.

Dorongan untuk "menepi, dan berhenti melawan" adalah bentuk disiplin dalam kepasrahan (tawakal). Ini bukan sekadar tindakan pasif, melainkan sebuah perjuangan batin untuk menerima kehendak Tuhan, yang merupakan puncak dari disiplin dalam ibadah dan penghambaan. Proses ini menunjukkan bahwa Mei Rose sedang melatih dirinya untuk tunduk pada kehendak Ilahi, sebuah praktik yang membutuhkan konsistensi.

3. Penghayatan Nilai Agama

Penghayatan nilai agama sangat menonjol dalam pergulatan batin Mei Rose untuk menerima takdir Tuhan. Awalnya mungkin ada resistensi "berhenti melawan", namun kemudian ia merasakan dorongan kuat untuk menerima dan tidak lagi menentang kehendak-Nya. Ini adalah penghayatan

mendalam tentang konsep pasrah (ridha) terhadap takdir Allah, bahkan ketika takdir itu tidak sesuai dengan harapan atau keinginannya.

Mei Rose menghayati bahwa ada kekuatan yang jauh lebih besar dari dirinya yang mengatur segala sesuatu. Kesadarannya bahwa "Tidak ada yang bisa melawan kehendak-Nya" mendorongnya untuk mengubah perspektif dan sikap. Penghayatan ini memimpinnya menuju ketenangan batin dan penerimaan, mengubahnya dari yang "melawan" menjadi yang "menepi," menunjukkan transformasi spiritual dalam dirinya.

4. Penghormatan kepada Ulama

Kutipan ini tidak secara langsung menampilkan interaksi dengan ulama. Namun, kalimat "Tidak ada yang bisa melawan kehendak-Nya, Mei. Tanpa kehendak Tuhan, saya tak mungkin terpanggil untuk kembali ke ruanganmu" adalah sebuah pernyataan teologis tentang takdir yang secara fundamental diajarkan oleh para ulama. Penutur kalimat ini mungkin adalah figur yang memiliki pemahaman agama yang kuat, berfungsi sebagai penyampai kebenaran ilahi kepada Mei Rose.

Reaksi Mei Rose yang merasakan kata "Tuhan" bergema dan mendorongnya untuk "berhenti melawan" adalah bukti bahwa ajaran yang disampaikan memiliki otoritas dan kebenaran yang dihormati. Meskipun bukan ulama secara formal, pesan ini memiliki bobot spiritual yang sama dengan bimbingan seorang ulama, dan Mei Rose menerimanya sebagai kebenaran yang harus diyakini dan diamalkan. Ini mencerminkan bahwa

ajaran yang disampaikan oleh mereka yang berilmu agama memiliki dampak besar dalam membentuk spiritualitas seseorang.

Kutipan ini adalah momen penting bagi Mei Rose, di mana ia didorong untuk menyerah pada kehendak Tuhan. Pengajaran tentang takdir, praktik kepasrahan batin, penghayatan akan kemahakuasaan Ilahi, dan pengaruh dari penyampai pesan agama, semuanya berperan dalam mengubah perspektif dan sikap Mei Rose.

Kutipan A.20

....
Syukur yang perlahan-lahan menjernihkan hati Arini.
Dia masih Perempuan yang terluka dan kecewa.
Bedanya, kini dia memutuskan untuk bangkit dari kepasraan. Untuk anak-anak dan kebahagiaan mereka, ia juga berjuang.
Hari ini Arini telah menemukan alasan kuat untuk menghadapi ketakutan terbesarnya.
Dia dan Perempuan itu akan segera bertemu.
.... (Nadia, 2014: 256)

2. Pengajaran Agama yang Mendalam dan Intensif

Kutipan: "Syukur yang perlahan-lahan menjernihkan hati Arini. Dia masih Perempuan yang terluka dan kecewa. Bedanya, kini dia memutuskan untuk bangkit dari kepasraan." Frasa "Syukur yang perlahan-lahan menjernihkan hati" adalah indikasi kuat dari pengajaran agama yang mendalam dan intensif pada diri Arini. Dalam Islam, syukur (bersyukur) bukan hanya sekadar ucapan, melainkan sebuah kondisi hati yang menerima takdir Allah dan melihat kebaikan di balik setiap ujian. Proses

"menjernihkan hati" ini adalah buah dari penanaman ajaran spiritual tentang pentingnya melihat hikmah dan nikmat Tuhan, bahkan di tengah kesulitan.

Keputusan Arini untuk "bangkit dari kepasraan" menunjukkan bahwa ia telah diajarkan tentang konsep tawakal yang benar, yaitu berserah diri setelah berusaha, bukan pasrah tanpa daya. Pengajaran ini mengajarkan bahwa iman harus mendorong tindakan positif dan perjuangan, bukan hanya penerimaan pasif. Ini adalah manifestasi dari pemahaman Arini tentang dinamika antara takdir dan ikhtiar.

2. Praktik Ibadah yang Rutin dan Disiplin

Meskipun tidak ada praktik ibadah ritual yang disebutkan secara eksplisit, proses "Syukur yang perlahan-lahan menjernihkan hati Arini" adalah bentuk praktik ibadah batiniah yang rutin dan disiplin. Syukur membutuhkan kesadaran dan upaya terus-menerus untuk mengingat nikmat Allah, bahkan di saat terluka. Ini adalah disiplin dalam mengelola emosi dan pikiran agar tetap positif dan berorientasi pada Tuhan.

Keputusan untuk "bangkit dari kepasrahan" dan "berjuang" demi anak-anak adalah manifestasi dari praktik ibadah dalam bentuk pengorbanan dan tanggung jawab. Ini menunjukkan disiplin dalam menjalankan amanah keibuan dan mencari solusi, yang semuanya merupakan bagian dari pengamalan ajaran agama tentang kewajiban terhadap keluarga dan mencari kebaikan.

3. Penghayatan Nilai Agama

Penghayatan nilai agama sangat menonjol dalam transformasi emosional Arini. Ia menghayati bahwa meskipun terluka dan kecewa, ada kekuatan yang bisa ditemukan dalam syukur dan perjuangan. Penghayatan terhadap nilai kesabaran, kekuatan batin, dan tanggung jawab terhadap anak-anak mendorongnya untuk menghadapi ketakutan terbesarnya.

Arini menghayati bahwa kebahagiaan anak-anak adalah prioritas yang sangat tinggi, sebuah nilai yang sering ditekankan dalam ajaran Islam tentang pentingnya menjaga keturunan. Keputusannya untuk bertemu dengan "Perempuan itu" (kemungkinan istri kedua Pras) menunjukkan penghayatan akan keberanian dan keikhlasan untuk menghadapi realitas yang paling menyakitkan demi kebaikan yang lebih besar. Ini adalah penghayatan yang menjadikan imannya sebagai sumber kekuatan dan motivasi untuk bertindak.

4. Penghormatan kepada Ulama

Kutipan ini tidak secara langsung menampilkan interaksi dengan ulama. Namun, pemahaman Arini tentang pentingnya syukur, bangkit dari kepasrahan, dan berjuang demi anak-anak adalah ajaran-ajaran fundamental yang secara konsisten disampaikan oleh para ulama dan pendidik agama.

Konsep bahwa rasa syukur dapat menjernihkan hati dan memberikan kekuatan untuk menghadapi cobaan adalah nasihat spiritual yang sering diberikan oleh ulama untuk menguatkan jiwa. Dorongan untuk "bangkit" dan "berjuang" meskipun menghadapi "ketakutan terbesarnya"

mencerminkan bimbingan ulama tentang pentingnya tawakal yang aktif dan tidak mudah menyerah pada kesulitan hidup. Dengan demikian, meskipun ulama tidak disebutkan secara eksplisit, nilai-nilai yang menggerakkan Arini berasal dari korpus ilmu agama yang disampaikan oleh mereka, menunjukkan penghormatan tak langsung terhadap sumber-sumber tersebut.

Kutipan ini menunjukkan puncak dari perjuangan batin Arini di Bab IV, di mana ia memutuskan untuk bangkit dan menghadapi kenyataan dengan kekuatan yang berasal dari imannya. Pengajaran, praktik, dan penghayatan nilai agama telah membentuknya menjadi pribadi yang lebih tangguh dan siap berjuang demi kebahagiaan anak-anaknya.

Kutipan A.21

….
“Sekedar memenuhi tuntunan agama….”
“Mendidik Masyarakat agar mau menerima hukum Allah, bukan hanya yang enak-enak saja.”
Pras tertawa Ketika mendengar alasan ini dikemukakan seorang public figure yang mengecewakan banyak orang Ketika dia memutuskan menikah lagi.
…. (Nadia, 2014: 265)

1. Pengajaran Agama yang Mendalam dan Intensif

Kutipan: “Sekedar memenuhi tuntunan agama….” “Mendidik Masyarakat agar mau menerima hukum Allah, bukan hanya yang enak-enak saja.” Alasan-alasan yang dikemukakan oleh *public figure* ini, meskipun terdengar religius, justru menjadi bahan tawa bagi Pras. Ini menunjukkan bahwa Pras memiliki pengajaran agama yang mendalam dan intensif yang

memungkinkannya untuk menganalisis dan melihat kepalsuan atau kedangkalan di balik klaim-klaim tersebut. Ia memahami bahwa ajaran agama tentang poligami memiliki syarat dan tujuan yang jauh lebih kompleks dan mulia daripada sekadar "memenuhi tuntunan" atau "mendidik masyarakat" jika niat dan implementasinya tidak benar.

Tawa Pras menunjukkan bahwa ia menganggap argumen tersebut sebagai justifikasi yang cacat secara moral dan teologis. Ini adalah bukti bahwa ia telah diajarkan untuk tidak mudah menerima argumen yang membenarkan diri sendiri atas nama agama, melainkan untuk melihat esensi dan niat di baliknya. Pemahaman ini mengindikasikan bahwa Pras memiliki pendidikan agama yang mendorongnya untuk berpikir kritis dan substansial, bukan sekadar formalitas.

2. Praktik Ibadah yang Rutin dan Disiplin

Meskipun kutipan ini tidak secara langsung menggambarkan Pras sedang melakukan ibadah ritual, sikap kritisnya terhadap penyelewengan ajaran agama adalah manifestasi dari praktik disiplin spiritual dan intelektual. Orang yang rutin mendalami agama dan beribadah cenderung akan mengembangkan kepekaan terhadap kesesuaian antara perkataan dan perbuatan, serta antara ajaran dan implementasi.

Tawa Pras terhadap alasan yang "cacat" ini adalah bentuk penolakan batin terhadap kemunafikan atau pembenaran diri atas nama agama. Ini menunjukkan disiplin dalam menjaga hati dan pikiran dari pemahaman

agama yang dangkal atau bias, yang merupakan hasil dari ketaatan pada nilai-nilai kebenaran dan keadilan yang diajarkan agama.

3. Penghayatan Nilai Agama

Penghayatan nilai agama sangat menonjol dalam reaksi Pras yang skeptis dan mentertawakan alasan *public figure* tersebut. Ia menghayati bahwa ajaran agama tidak boleh dijadikan alat untuk membenarkan keinginan pribadi atau tindakan yang merugikan orang lain, apalagi dengan dalih "mendidik masyarakat." Pras menghayati pentingnya niat yang tulus (ikhlas), keadilan, dan tanggung jawab dalam setiap tindakan yang diklaim sebagai ibadah atau ketaatan agama.

Ia memahami bahwa kebahagiaan poligami bukan hanya tentang "hukum Allah" yang "enak-enak saja" bagi pelakunya, tetapi juga tentang keadilan terhadap semua pihak yang terlibat, terutama istri pertama. Penghayatan ini menunjukkan bahwa ia menjunjung tinggi integritas ajaran agama dan merasa miris ketika melihat ajaran tersebut disalahgunakan atau dimanipulasi untuk kepentingan personal yang egois.

4. Penghormatan kepada Ulama

Kutipan ini tidak secara langsung menampilkan interaksi dengan ulama. Namun, kemampuan Pras untuk mengidentifikasi kekeliruan dalam argumen *public figure* adalah hasil dari pemahaman mendalam tentang fikih poligami, etika, dan tujuan syariat (maqasid syariah) yang secara komprehensif diajarkan oleh para ulama. Ulama seringkali memperingatkan

tentang penyalahgunaan hukum agama dan menekankan syarat-syarat berat serta tanggung jawab besar dalam poligami.

Tawa Pras menunjukkan bahwa ia memiliki standar pemahaman agama yang lebih tinggi, yang kemungkinan besar bersumber dari ajaran ulama yang kredibel, bukan dari pemahaman populer atau justifikasi diri. Dengan demikian, meskipun ulama tidak disebutkan secara eksplisit, pemikiran dan penilaian Pras sangat dipengaruhi oleh ajaran yang mereka sampaikan, menunjukkan penghormatan tak langsung terhadap sumber ilmu tersebut. Ia berpegang pada esensi ajaran agama yang diajarkan oleh ulama, bukan pada penafsiran yang dangkal.

Kutipan ini menguatkan gambaran Pras sebagai karakter yang memiliki pemahaman agama yang mendalam dan kritis. Ia tidak mudah menerima justifikasi dangkal, melainkan menimbang setiap tindakan dengan timbangan keadilan, niat, dan syariat yang utuh, yang semuanya berakar pada pengajaran, praktik, dan penghayatan nilai agama.

Kutipan A.22

….
Pertanyaan itu dengan cepat membentur ekspresi kebahagiaan yang terbingkai rapi di dinding.
Allah, ke mana setiap Perempuan harus melarikan hatinya yang berdarah?
Arini memejamkan mata.
Pikiran Bahagia… pikiran Bahagia.
…. (Nadia, 2014: 286)

1. Pengajaran Agama yang Mendalam dan Intensif

Kutipan: “Allah, ke mana setiap Perempuan harus melarikan hatinya yang berdarah?” Pertanyaan retoris yang penuh keputusasaan ini adalah

indikasi kuat adanya pengajaran agama yang mendalam dan intensif pada diri Arini. Seruan “Allah” menunjukkan bahwa Arini memahami bahwa hanya kepada Tuhanlah segala keluh kesah dan rasa sakit dapat dilabuhkan. Ia telah diajarkan bahwa Allah adalah satu-satunya tempat berlindung dan penolong sejati di kala duka.

Pertanyaan tentang "ke mana harus melarikan hati yang berdarah" mencerminkan pemahaman Arini tentang fitrah manusia yang membutuhkan sandaran spiritual ketika menghadapi penderitaan yang luar biasa. Ini adalah hasil dari pengajaran yang menekankan pentingnya tawakal, kesabaran, dan keyakinan akan rahmat serta keadilan Allah, meskipun dalam momen itu ia merasa sangat sakit.

2. Praktik Ibadah yang Rutin dan Disiplin

Meskipun Arini tidak sedang melakukan ibadah ritual formal, seruan “Allah” di tengah kepedihan adalah bentuk doa dan munajat batiniah yang sangat personal dan disiplin. Ini menunjukkan bahwa Arini memiliki kebiasaan rutin untuk mengingat Allah dan berkomunikasi dengan-Nya dalam setiap kondisi emosionalnya, bahkan saat ia merasa sangat rapuh dan tak berdaya. Disiplin spiritual ini adalah kebiasaan yang telah mendarah daging dalam dirinya.

Selain itu, tindakan "Arini memejamkan mata. Pikiran Bahagia… pikiran Bahagia." adalah bentuk praktik disiplin mental dan spiritual. Ini adalah upaya sadar untuk mengendalikan pikiran dari kegelapan dan mengarahkannya menuju hal-hal positif atau yang mendatangkan

ketenangan. Dalam konteks agama, ini bisa diartikan sebagai upaya untuk berprasangka baik (husnuzan) kepada Allah atau mencoba mencari hikmah di balik musibah, yang membutuhkan disiplin batin yang kuat.

3. Penghayatan Nilai Agama

Penghayatan nilai agama sangat menonjol dalam perasaan dan respons Arini terhadap penderitaannya. Ia menghayati bahwa di balik ekspresi kebahagiaan yang tampak di luar, ada luka batin yang hanya bisa disembuhkan atau diredakan oleh kekuatan ilahi. Pertanyaan "ke mana setiap Perempuan harus melarikan hatinya yang berdarah?" menunjukkan penghayatan mendalam terhadap kerapuhan jiwa manusia dan kebutuhan akan penopang spiritual.

Usaha Arini untuk memejamkan mata dan mengarahkan pikiran pada "pikiran Bahagia" adalah bukti penghayatan terhadap kesabaran dan harapan. Ia tidak larut dalam keputusasaan, melainkan berjuang untuk menemukan ketenangan dan kekuatan dari dalam, dengan bersandar pada keyakinannya. Ini adalah penghayatan yang menjadikan imannya sebagai sumber ketabahan dan optimisme.

4. Penghormatan kepada Ulama

Kutipan ini tidak secara langsung menampilkan interaksi dengan ulama. Namun, kebiasaan Arini untuk berseru kepada “Allah” di kala sulit, serta prinsip kesabaran, tawakal, dan usaha untuk mencari ketenangan batin adalah ajaran-ajaran fundamental yang secara konsisten disampaikan oleh para ulama dan pendidik agama.

Bimbingan ulama seringkali menekankan bahwa di saat tertekan, seorang mukmin harus kembali kepada Allah, memohon pertolongan, dan mengelola emosi dengan mengingat janji-janji-Nya. Tindakan Arini mencerminkan bahwa ia telah menginternalisasi ajaran-ajaran tersebut. Dengan demikian, meskipun ulama tidak disebutkan secara eksplisit, ilmu dan panduan yang mereka berikan telah membentuk fondasi spiritual Arini, membantunya menghadapi penderitaan dengan hati yang tetap bersandar pada kekuatan Ilahi.

Kutipan ini dengan kuat menggambarkan kerapuhan emosional Arini yang berhadapan dengan realitas pahit, namun juga menegaskan betapa dalam dan kokohnya fondasi keimanan yang ia miliki. Pengajaran, praktik, dan penghayatan nilai agama menjadi penopang utama bagi Arini dalam menghadapi badai kehidupan.

Nilai moral religiusitas merupakan unsur esensial yang secara kuat mewarnai keseluruhan isi novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia. Religiusitas dalam novel ini bukan sekadar ditampilkan melalui praktik ibadah formal semata, tetapi lebih jauh lagi tergambar dalam sikap batin, keputusan moral, serta pertimbangan spiritual yang diambil oleh para tokohnya dalam menghadapi konflik hidup yang kompleks. Asma Nadia menyajikan religiusitas sebagai fondasi utama dalam membangun karakter dan merespons tantangan hidup, menjadikan karya ini sangat kental dengan

nuansa keislaman yang menyentuh sisi kemanusiaan dan keimanan pembaca.

Religiusitas yang paling nyata terlihat dalam tokoh **Arini**, seorang perempuan cerdas, salehah, dan berpendidikan tinggi. Dalam menghadapi cobaan berat berupa pernikahan kedua yang dilakukan oleh suaminya, Arini tidak mengedepankan emosi duniawi semata, tetapi memilih untuk merujuk kepada ajaran agama sebagai pedoman dalam bersikap. Ia menghindari sikap dendam, mencaci, atau bertindak destruktif, melainkan memilih untuk beristighfar, bersabar, dan memohon kekuatan kepada Allah dalam setiap langkah hidupnya. Ia meneladani nilai-nilai Islam dalam berumah tangga dengan menjadikan Tuhan sebagai tempat kembali dalam kondisi lapang maupun sempit.

B. Nilai-nilai Moral Saling Berbagi dalam Novel Surga yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia.

Kutipan B.1

….
“Ada kabar dari pangeranmu?” kalimat Lia menyambung sosok sahabatnya yang baru tiba.
Pertemuan berikutnya Arini dengan si pangeran kemudian menjadi sesuatu yang paling dinanti seisi kos-kosan di blok C-10 Baranangsiang itu.
“Pangeran?” suara lain dengan nada lebih tinggi terdengar. Pasti lulu.
“Katanya makhluk kayak kalian nggak pacarana?”….
“siapa yang pacarana?” sita yang baru muncul kontan menggeser kursi makan, mendekati sahabatnya.
“Bukan pacarana, protes arin, Tapi…”
…. (Nadia, 2014: 6)

1. **Saling Membantu**

Meskipun tidak secara eksplisit disebutkan bantuan fisik atau materi dalam kutipan ini, suasana yang terbangun menunjukkan kesediaan untuk saling hadir dan mendengarkan. Kehadiran teman-teman yang langsung menyambut dan menanyai Arini mengindikasikan bahwa mereka adalah *safe space* bagi Arini. Mereka menyediakan telinga untuk cerita-cerita Arini, yang secara tidak langsung adalah bentuk bantuan emosional. Pertemuan Arini dengan "pangeran" menjadi sesuatu yang "paling dinanti seisi kos-kosan," menunjukkan bahwa mereka siap memberikan perhatian dan waktu mereka untuk mendengarkan kelanjutan cerita Arini.

2. **Saling Memberikan**

Aspek "saling memberikan" di sini lebih mengarah pada pemberian perhatian, rasa ingin tahu, dan energi dalam interaksi sosial. Teman-teman Arini secara aktif "memberikan" pertanyaan dan komentar "Ada kabar dari pangeranmu?", "Katanya makhluk kayak kalian nggak pacaran?", yang memancing Arini untuk berbagi. Arini, pada gilirannya, "memberikan" tanggapan meskipun masih sedikit tertahan "Bukan pacaran, protes Arin, Tapi...". Ini adalah pertukaran timbal balik yang menciptakan dinamika percakapan yang hidup dan hangat di antara mereka.

3. **Saling Berbagi Informasi**

Ini adalah indikator yang paling jelas terlihat dalam kutipan. Lia memulai dengan langsung menanyakan kabar tentang "pangeranmu," menunjukkan bahwa informasi mengenai "pangeran" Arini ini sudah

menjadi topik umum dan menarik di antara mereka. Lulu dan Sita juga segera bergabung, menanggapi dan meminta klarifikasi tentang status hubungan Arini "Katanya makhluk kayak kalian nggak pacarana?", "siapa yang pacarana?". Ini menunjukkan bahwa ada budaya berbagi informasi pribadi dan antusiasme untuk mengetahui perkembangan cerita satu sama lain di antara penghuni kos. Mereka tidak hanya menunggu Arini bercerita, tetapi juga aktif mencari informasi tersebut.

4. Saling Mendukung

Dukungan dalam kutipan ini tersirat dari atmosfer non-judgemental dan penerimaan. Meskipun ada nada godaan atau pertanyaan yang mungkin mengusik "Katanya makhluk kayak kalian nggak pacarana?", reaksi Arini yang "protes" tetap disambut dengan keakraban, bukan penolakan. Kehadiran teman-teman yang begitu antusias menantikan "pertemuan berikutnya Arini dengan si pangeran" juga bisa diartikan sebagai bentuk dukungan emosional dan ketertarikan pada kebahagiaan Arini. Mereka menunjukkan bahwa mereka peduli dengan kehidupan Arini dan siap menjadi pendengar setia, yang merupakan pondasi penting dari dukungan sosial.

Kutipan ini, meskipun singkat, dengan apik menggambarkan kekuatan persahabatan di mana komunikasi terbuka, rasa ingin tahu yang sehat, dan kehadiran satu sama lain membentuk jaringan dukungan yang kuat bagi Arini. Hal ini penting dalam pengembangan karakter Arini ke depannya, karena ia akan menghadapi banyak tantangan.

Kutipan B.2

....
“Bunda -bunda kenapa?” Nadia mengulangi pertanyaan.
Istana bunda serasa runtuh, sayang….Arini menggigit bibir.
Gila kalau dia sampai jurhat pada anak-anak. Tidak, seorang ibu tidak boleh kehilangan kontrol diri.
.... (Nadia, 2014: 11)

1. Saling Membantu

Dalam konteks ini, Nadia secara intuitif berusaha "membantu" ibunya dengan menanyakan kondisi Arini "Bunda-bunda kenapa?". Ini adalah bentuk bantuan emosional yang tulus dari seorang anak yang merasakan kesedihan orang tuanya. Nadia menawarkan kehadiran dan kesempatan bagi Arini untuk berbicara.

Di sisi lain, Arini "membantu" dirinya sendiri dengan menahan diri untuk tidak "curhat pada anak-anak". Ini adalah bentuk perlindungan diri dan perlindungan terhadap anak. Arini menyadari bahwa mengungkapkan beban emosionalnya secara langsung kepada Nadia justru akan membebani anaknya. Dengan menahan diri, Arini "membantu" menjaga stabilitas emosional Nadia dan citra seorang ibu yang kuat.

2. Saling Memberikan

Nadia memberikan pertanyaan yang sarat kepedulian dan kepekaan emosional terhadap kondisi ibunya. Ia "memberikan" perhatian penuh kepada Arini.

Arini memberikan respons internal yang menunjukkan rasa sakitnya "Istana bunda serasa runtuh, sayang….". Namun, secara eksternal, ia

memilih untuk tidak memberikan detail informasi tentang masalahnya kepada Nadia. Arini memilih untuk memberikan ketenangan (meski hanya nampak luar) dan mempertahankan citra seorang ibu yang tidak kehilangan kendali di hadapan anaknya. Ini adalah bentuk "pemberian" perlindungan emosional kepada Nadia.

3. Saling Berbagi Informasi

Pada kutipan ini, terjadi penahanan informasi dari Arini kepada Nadia. Nadia mencoba untuk "berbagi informasi" tentang kegelisahan ibunya dengan menanyakan secara langsung. Namun, Arini secara sadar menolak untuk berbagi informasi tentang masalah yang sedang dihadapinya. Arini merasa "Gila kalau dia sampai curhat pada anak-anak" karena seorang ibu tidak boleh "kehilangan kontrol diri" di hadapan mereka. Ini adalah keputusan sadar Arini untuk menyaring informasi yang boleh diketahui anaknya demi menjaga mentalitas dan pandangan anak terhadapnya.

4. Saling Mendukung

Meskipun Arini tidak secara langsung menerima dukungan verbal dari Nadia, pertanyaan Nadia adalah bentuk dukungan emosional yang murni. Nadia berusaha mendukung ibunya dengan menunjukkan kepeduliannya.

Arini, dengan keputusannya untuk tidak meluapkan kesedihannya, sebenarnya mendukung Nadia dengan melindungi mental anaknya. Ia menanggung beban sendirian demi menjaga ketenangan dan kebahagiaan

anak-anaknya. Tindakan ini menunjukkan dukungan Arini dalam menjaga lingkungan yang aman dan stabil bagi anak-anaknya, meskipun harus mengorbankan kenyamanan pribadinya untuk berkeluh kesah.

Kutipan ini memperlihatkan sisi lain Arini sebagai seorang ibu yang penuh pengorbanan. Ia memilih untuk menahan diri dan menyembunyikan kerapuhannya dari anak-anaknya, menunjukkan kekuatan batin dan tanggung jawabnya dalam melindungi mereka. Ini adalah kontras yang menarik dengan interaksi Arini bersama teman-temannya di kos, di mana ia bisa lebih terbuka.

Kutipan B.3

....
“Kamu nggak ingat sama Pras?”
Arini menggeleng, yakin.
“Yang menggendong kamu turun dari pohon jambu kita? Waktu kamu tersangkut dan tidak bisa lturun?”
Waduh!
Arini masih sibuk menggali pikiran, Ketika abangnya, Putra sudah lebih dulu menyapa Pras, “Kamu dosen, ya sekarang?”
Kedua lelaki itu berjabat tangan hangat.
.... (Nadia, 2014: 23)

1. Saling Membantu

Aspek saling membantu paling jelas terlihat dalam narasi masa lalu yang diingat oleh Pras: "Yang menggendong kamu turun dari pohon jambu kita? Waktu kamu tersangkut dan tidak bisa turun?"

a. Pras membantu Arini, Pras, di masa lalu, berperan sebagai penyelamat yang menggendong Arini turun dari pohon jambu ketika Arini dalam

kesulitan. Ini menunjukkan tindakan langsung berupa bantuan fisik dan solusi atas masalah yang dialami Arini.

b. Implikasi untuk masa kini, meskipun Arini tidak mengingatnya, ingatan Pras tentang kejadian ini mengindikasikan adanya sejarah bantuan dan perhatian dari Pras kepada Arini. Hal ini berpotensi menjadi dasar bagi hubungan saling membantu di masa depan dalam cerita.

2. Saling Memberikan

Pada kutipan ini, indikator saling memberikan belum terlihat secara eksplisit dalam bentuk pertukaran material atau dukungan emosional yang timbal balik antara Arini dan Pras. Fokusnya masih pada ingatan Pras dan perkenalan ulang.

Potensi masa depan: Kejadian di masa lalu (Pras membantu Arini) bisa diinterpretasikan sebagai "pemberian" bantuan dari Pras. Namun, belum ada "pemberian" balik dari Arini kepada Pras atau pertukaran timbal balik yang terjadi dalam adegan ini. Interaksi yang terjadi lebih ke arah pengenalan kembali dan pengingatan masa lalu.

3. Saling Berbagi Informasi

Aspek saling berbagi informasi mulai muncul, meskipun masih dalam tahap awal:

a. Pras berbagi informasi tentang masa lalu, Pras mencoba mengingatkan Arini tentang kejadian di pohon jambu. Ini adalah upaya Pras untuk berbagi informasi penting tentang sejarah mereka.

b. Putra berbagi informasi tentang Pras, Putra menyapa Pras dengan pertanyaan, "Kamu dosen, ya sekarang?" Ini menunjukkan bahwa Putra memiliki atau mencari informasi mengenai status atau profesi Pras saat ini, dan interaksi ini akan mengarah pada Pras berbagi informasi tentang dirinya.

c. Arini masih memproses informasi, Arini "masih sibuk menggali pikiran," menunjukkan bahwa ia sedang berusaha memproses informasi yang diberikan Pras. Ini penting karena meskipun ia belum bisa membalas dengan informasi serupa, ia sedang dalam proses penerimaan dan pencarian.

4. Saling Mendukung

Dalam kutipan ini, indikator saling mendukung belum terlihat secara langsung dalam bentuk dukungan emosional atau moral yang eksplisit antara Arini dan Pras. Hubungan mereka masih dalam tahap rekonstruksi ingatan.

a. Dukungan antar saudara, ada sedikit indikasi dukungan tidak langsung dari Putra kepada Arini, di mana Putra mengambil alih situasi dan menyapa Pras ketika Arini masih kebingungan. Ini membantu kelancaran interaksi.

b. Potensi dari ingatan, kisah Pras yang menggendong Arini dari pohon jambu bisa diinterpretasikan sebagai tindakan dukungan di masa lalu, menunjukkan bahwa Pras adalah sosok yang bisa diandalkan dan

mendukung. Namun, di adegan saat ini, belum ada interaksi dukungan timbal balik yang terjadi.

Kutipan ini berfungsi sebagai titik awal penting yang memperkenalkan kembali karakter Pras ke dalam kehidupan Arini melalui ingatan masa lalu yang kuat. Meskipun "saling membantu" sudah ada jejaknya dari masa lalu, indikator lain seperti "saling memberikan" dan "saling mendukung" masih dalam tahap awal pengembangan atau belum terlihat jelas. Bagian ini lebih berfokus pada pembagian informasi tentang masa lalu dan status Pras, yang akan menjadi dasar untuk interaksi dan perkembangan hubungan mereka di bab-bab selanjutnya.

Kutipan B.4

....
"Ah, kamu munafik Pras?"
"Aku serius!"
"Matamu kan normal seperti kami-kami juga."
Arman mencibir.
"Masa kamu tidak melihat perubahan istrimu? Di mana-mana kecuali selebritis, setiap istri selalu bertambah gemuk setelah melahirkan."
Pras tertawa.
"Masalahnya, mungkin aku nggak pernah berdiri disampingnya setiap dia meningbang badan. Tapi rasanya Arini tidak banyak berubah."
.... (Nadia, 2014: 35)

1. Saling Membantu

Dalam kutipan ini, konsep saling membantu tidak secara langsung terlihat dalam bentuk tindakan fisik atau solusi masalah. Interaksi yang terjadi lebih berfokus pada dinamika percakapan dan humor.

a. Bantuan tidak langsung (bagi Pras), Arman, dengan "cibirannya," mungkin secara tidak langsung "membantu" Pras untuk merenungkan atau mengonfirmasi pandangannya tentang Arini. Meskipun sarkastik, pertanyaan Arman memaksa Pras untuk memikirkan kondisi istrinya.
b. Pras membantu Arman memahami perspektifnya, dengan menyatakan bahwa Arini tidak banyak berubah di matanya, Pras membantu Arman memahami sudut pandangnya, meskipun pandangan tersebut berbeda dengan asumsi umum.

2. Saling Memberikan

Aspek saling memberikan muncul dalam pertukaran pandangan dan opini:

a. Arman memberikan pengamatan/asumsi: Arman memberikan pengamatannya (berdasarkan asumsi umum) bahwa istri akan bertambah gemuk setelah melahirkan dan menantang pandangan Pras.
b. Pras memberikan pandangannya: Pras memberikan pandangannya sendiri tentang Arini, yaitu bahwa ia merasa Arini tidak banyak berubah, meskipun ia mengakui tidak selalu mendampingi Arini saat menimbang badan. Ia juga memberikan respons berupa tawa.

3. Saling Berbagi Informasi

Saling berbagi informasi adalah inti dari dialog ini:

a. Arman berbagi informasi umum/pengamatan, Arman berbagi informasi tentang pandangan umum masyarakat mengenai perubahan fisik wanita setelah melahirkan "setiap istri selalu bertambah gemuk setelah

melahirkan". Ia juga berbagi informasi berupa persepsinya tentang Pras yang "munafik" atau tidak jujur.

b. Pras berbagi informasi tentang pandangannya, Pras berbagi informasi mengenai persepsinya pribadi tentang Arini, yaitu "rasanya Arini tidak banyak berubah." Ia juga berbagi informasi tentang ketidakhadirannya saat Arini menimbang badan, sebagai penjelasan mengapa ia mungkin tidak menyadari perubahan tersebut.

4. Saling Mendukung

Dalam kutipan ini, aspek saling mendukung tidak terlalu menonjol. Justru ada sedikit tantangan atau cibiran dari Arman terhadap Pras.

a. Kurangnya dukungan langsung, Arman tidak secara eksplisit mendukung Pras. Cibirannya bahkan menunjukkan keraguan atau ketidakpercayaan terhadap klaim Pras.

b. Dukungan implisit dari Pras terhadap Arini, meskipun tidak berhadapan langsung dengan Arini, pernyataan Pras bahwa Arini "tidak banyak berubah" bisa diartikan sebagai bentuk dukungan dan penerimaan terhadap Arini apa adanya, terlepas dari standar atau asumsi umum. Hal ini menunjukkan Pras memiliki pandangan positif terhadap istrinya.

Kutipan ini lebih banyak menampilkan saling berbagi informasi dan pandangan yang berbeda antara Pras dan Arman mengenai perubahan fisik Arini. Saling memberikan terjadi melalui pertukaran opini. Aspek saling membantu dan saling mendukung tidak dominan dalam interaksi langsung

antara Pras dan Arman, melainkan lebih terlihat dari bagaimana Pras, melalui pandangannya, secara implisit mendukung dan menerima Arini. Dialog ini juga menyiratkan bagaimana Pras memandang Arini, terlepas dari standar kecantikan umum.

Kutipan B.5

....
"Kamu aneh."
Sita menggeleng tidak mengerti.
"Bukan itu yang dipikirkan orang yang mau menikah, Rin!"
"Kenapa tidak?" tanya Arini
Lia menganbil bantalan kursi dan meletakkannya di pankuan. Malam menua, sesekali terdengar suara pedagang mi tok-tok dengan bunyi pukulan bambunya yang khas.
.... (Nadia, 2014: 43)

1. Saling Membantu

Dalam kutipan ini, aspek saling membantu lebih terlihat dalam konteks upaya untuk memahami atau mengoreksi pandangan:

a. Sita mencoba membantu Arini memahami norma: Sita, dengan mengatakan "Bukan itu yang dipikirkan orang yang mau menikah, Rin!", berusaha membantu Arini dengan memberikan panduan atau koreksi terhadap pemikiran Arini yang dianggap "aneh" atau tidak umum mengenai pernikahan. Sita mencoba membantu Arini menyelaraskan pemikirannya dengan ekspektasi sosial.
b. Arini mencari pemahaman: Meskipun dengan pertanyaan balik, "Kenapa tidak?", Arini secara implisit mencari bantuan dalam memahami

mengapa pandangannya dianggap salah atau berbeda. Ia ingin penjelasan.

2. Saling Memberikan

Aspek saling memberikan muncul dalam pertukaran pandangan dan pertanyaan:

a. Sita memberikan penilaian/opini, Sita memberikan penilaiannya terhadap Arini "Kamu aneh" dan pandangannya tentang apa yang seharusnya dipikirkan orang yang akan menikah.

b. Arini memberikan pertanyaan balik, Arini memberikan pertanyaan balik yang menantang "Kenapa tidak?", menunjukkan bahwa ia belum menerima pandangan Sita dan ingin lebih banyak informasi atau justifikasi.

c. Lia memberikan "kehadiran", Lia "mengambil bantalan kursi dan meletakkannya di pangkuan." Meskipun bukan dialog, tindakan ini bisa diinterpretasikan sebagai pemberian perhatian atau kesiapan untuk mendengarkan, menciptakan suasana untuk percakapan berlanjut.

3. Saling Berbagi Informasi

Saling berbagi informasi adalah inti dari dialog ini, meskipun informasinya bersifat subjektif atau normatif:

a. Sita berbagi informasi tentang norma sosial: Sita berbagi informasi mengenai apa yang umumnya dipikirkan atau diharapkan dari seseorang yang akan menikah. Ia menginformasikan Arini tentang "norma" yang berlaku.

b. Arini berbagi informasi tentang pandangannya sendiri: Melalui pertanyaannya, Arini secara tidak langsung berbagi informasi bahwa pandangannya tentang pernikahan berbeda dan ia ingin memahami mengapa pandangannya itu dianggap tidak lazim.

4. Saling Mendukung

Dalam kutipan ini, aspek saling mendukung tidak terlalu menonjol dalam bentuk dukungan emosional langsung atau afirmasi. Justru ada sedikit penilaian dari Sita terhadap Arini.

a. Dukungan melalui upaya pemahaman (tidak langsung): Sita, dengan menegur atau mengoreksi Arini, mungkin bermaksud untuk mendukung Arini agar tidak memiliki pandangan yang "salah" atau agar lebih realistis. Ini adalah bentuk dukungan yang bersifat edukatif atau pembimbingan, bukan dukungan afirmatif.
b. Kehadiran Lia sebagai bentuk dukungan pasif: Kehadiran Lia dan tindakannya menyiapkan diri untuk mendengarkan menciptakan suasana di mana percakapan dapat berlangsung, yang secara pasif mendukung kelangsungan interaksi dan eksplorasi topik.

Kutipan ini menampilkan interaksi di mana Sita berbagi informasi tentang norma-norma sosial terkait pernikahan dan secara implisit mencoba membantu Arini menyelaraskan pandangannya. Saling memberikan terjadi dalam pertukaran opini dan pertanyaan. Saling mendukung tidak eksplisit dalam bentuk empati, melainkan lebih pada upaya Sita untuk "membimbing" Arini sesuai dengan pandangan umum. Dialog ini

menyoroti perbedaan perspektif Arini, yang membuat karakternya menjadi unik dan menarik untuk dieksplorasi lebih lanjut.

Kutipan B.6

....
“Ya,” kata Ray suatu hari.
“Kamu harus lebih banyak tersenyum!”
Tiga kosong untuk Ray!
Gigi-gigiku gemeretak, menahan geram. Bisa dibanyangkan betapa mudahnya aku masuk dalam perangkap lelaki Jahannam itu.
.... (Nadia, 2014: 75)

1. Saling Membantu

Dalam konteks ini, saling membantu tidak terlihat dalam arti positif atau kolaboratif; justru Arini merasakan Ray sebagai pihak yang memberinya tekanan, bukan bantuan.

a. "Bantuan" yang menekan, Ray memberi saran, "Kamu harus lebih banyak tersenyum!" Dari sudut pandang Ray, ini mungkin dimaksudkan sebagai nasihat atau bentuk "bantuan" agar Arini terlihat lebih positif. Namun, bagi Arini, saran ini terasa seperti perintah yang memicunya.
b. Arini merasa terjebak, Arini merasa "masuk dalam perangkap lelaki Jahannam itu," yang menunjukkan bahwa ia tidak merasa dibantu, melainkan merasa dimanipulasi atau dikontrol oleh Ray. Ini adalah kebalikan dari rasa saling membantu yang sehat.

2. Saling Memberikan

Aspek saling memberikan muncul dalam bentuk pertukaran yang tidak seimbang dan memicu emosi negatif.

a. Ray memberikan nasihat/perintah, Ray memberikan Arini sebuah nasihat atau perintah untuk tersenyum lebih banyak. Ini adalah bentuk pemberian instruksi.
b. Arini memberikan reaksi negative, Arini memberikan respons internal yang sangat kuat dan negative, giginya gemeretak menahan geram dan ia merasa "terjebak." Ini adalah pemberian reaksi emosional yang intens dari Arini.

3. Saling Berbagi Informasi

Saling berbagi informasi terjadi satu arah dari Ray, yang kemudian memicu respons internal Arini.

a. Ray berbagi informasi/pandangan, Ray berbagi informasi atau pandangannya tentang Arini, yaitu Arini perlu lebih banyak tersenyum. Ini adalah observasi atau saran yang ia sampaikan.
b. Arini berbagi informasi emosional, Arini, melalui refleksi internalnya, berbagi informasi kepada pembaca tentang perasaannya (geram, merasa terjebak) dan persepsinya tentang Ray sebagai "lelaki Jahannam." Ini adalah informasi penting tentang pandangan dan konflik batin Arini.

4. Saling Mendukung

Aspek saling mendukung sama sekali tidak ada dalam interaksi ini; justru yang ada adalah perasaan oposisi atau konflik.

a. Kurangnya dukungan dari Ray, saran Ray tidak dirasakan sebagai dukungan oleh Arini. Sebaliknya, Arini merasa tertekan dan marah. Ray tidak memberikan dukungan emosional yang Arini butuhkan; ia justru memicu emosi negatif.

b. Arini merasa tidak didukung, Arini jelas tidak merasa didukung oleh Ray. Perasaannya "gemeretak, menahan geram" dan merasa "terjebak" mengindikasikan bahwa ia berada dalam posisi yang tidak didukung dan mungkin merasa disalahpahami atau dimanipulasi.

Kutipan ini secara jelas menunjukkan dinamika konflik antara Arini dan Ray. Ray memberikan nasihat yang, alih-alih membantu atau mendukung, justru memicu kemarahan dan perasaan terjebak pada Arini. Arini berbagi informasi mengenai respons emosional negatifnya ini kepada pembaca. Adegan ini menyoroti persepsi Arini yang melihat Ray sebagai sumber tekanan atau manipulasi, yang menjadi kontras dengan kerinduan Arini akan perhatian dan dukungan tulus yang telah diungkapkan dalam kutipan-kutipan sebelumnya.

Kutipan B.7

....
“Kami sudah bercerai.”
Kalimat tersebut dilontarkan Lia dengan datar, tanpa intonasi, begitu ringan seolah bukan sesuatu yang penting.

Arini terpukau. Lulu dan Sita kehilangan kata-kata, sementara Lia tampak mencari sesuatu di tas, lalu meletakkan di meja. Teman-temannya menatap heran. Rokok? Sejak kapan Lia yang penyanyang Binatang itu merokok? …. (Nadia, 2014: 88)

1. Saling Membantu

Dalam kutipan ini, aspek saling membantu belum terlihat dalam bentuk aksi konkret, melainkan dalam bentuk kebutuhan yang muncul dari pengungkapan Lia.

a. Kebutuhan untuk dibantu, Lia, meskipun terlihat datar, kemungkinan besar membutuhkan bantuan emosional dari teman-temannya setelah menyampaikan berita sebesar itu. Ketiadaan intonasi dan tindakan mencari rokok bisa menjadi sinyal bahwa ia sedang menekan emosi dan membutuhkan dukungan, meskipun ia tidak menunjukkannya secara eksplisit.
b. Teman-teman belum mampu membantu, teman-teman "Arini terpukau. Lulu dan Sita kehilangan kata-kata" belum mampu memberikan bantuan karena mereka masih terkejut dan bingung dengan informasi yang baru mereka terima serta perubahan perilaku Lia (merokok).

2. Saling Memberikan

Aspek saling memberikan terjadi dalam bentuk pemberian informasi yang mengejutkan dan respons non-verbal.

a. Lia memberikan informasi penting, Lia memberikan informasi yang sangat penting dan mengejutkan tentang status perkawinannya: "Kami sudah bercerai." Ini adalah "pemberian" fakta krusial yang mengubah

dinamika hubungan dan pemahaman teman-teman terhadap dirinya. Cara ia menyampaikannya "datar, tanpa intonasi, begitu ringan" juga merupakan "pemberian" informasi tentang kondisinya secara tidak langsung.

b. Teman-teman memberikan Respons Non-Verbal: Arini, Lulu, dan Sita memberikan respons berupa keterkejutan ("terpukau," "kehilangan kata-kata") dan keheranan atas perilaku Lia yang merokok. Ini adalah "pemberian" reaksi emosional mereka.

3. Saling Berbagi Informasi

Saling berbagi informasi adalah fokus utama dari kutipan ini, meskipun satu arah, antara lain:

a. Lia berbagi informasi pribadi, Lia berbagi informasi yang sangat pribadi dan signifikan mengenai perceraiannya. Ini adalah informasi kunci yang ia sampaikan kepada teman-temannya. Ia juga secara tidak langsung berbagi informasi tentang kondisi emosionalnya melalui ekspresi datar dan perilaku barunya (merokok), yang menunjukkan adanya beban batin.

b. Teman-teman menerima informasi, Arini, Lulu, dan Sita menerima informasi tersebut, yang memicu kebingungan dan pertanyaan di benak mereka tentang perubahan perilaku Lia. Mereka juga secara internal (kepada pembaca) berbagi informasi tentang pengamatan mereka terhadap rokok Lia dan keheranan mereka.

4. Saling Mendukung

Aspek saling mendukung belum terwujud dalam adegan ini, karena teman-teman masih dalam keadaan shock dan berusaha memproses informasi, antara lain:

a. Kebutuhan akan dukungan Lia, yang menyampaikan berita perceraian dengan datar dan mencari rokok, menunjukkan adanya kebutuhan akan dukungan emosional. Perilaku merokoknya (sejak kapan Lia yang penyayang binatang itu merokok?) mengindikasikan bahwa ia sedang mencari pelampiasan atau dukungan dalam bentuk lain.
b. Ketidakmampuan memberi dukungan segera, teman-teman, dalam keadaan "kehilangan kata-kata" dan terkejut, belum bisa langsung memberikan dukungan emosional yang mungkin dibutuhkan Lia. Momen ini adalah awal di mana kebutuhan akan dukungan akan muncul dalam interaksi selanjutnya.

Kutipan ini adalah titik balik emosional dalam narasi, di mana Lia berbagi informasi yang sangat mengejutkan mengenai perceraiannya. Cara ia menyampaikannya menunjukkan adanya beban emosional yang ia coba sembunyikan, sehingga memunculkan kebutuhan akan saling membantu dan saling mendukung dari teman-temannya. Namun, pada momen ini, teman-teman masih dalam keadaan terkejut dan belum mampu merespons secara aktif, menunjukkan bahwa mereka menerima informasi tetapi belum bisa memberikan dukungan yang diperlukan. Perubahan perilaku Lia (merokok) menjadi indikator visual dari perubahan internal yang ia alami.

Kutipan B.8

....
“Aku sendiri yang memergoki mereka.”
“Di Hotel? Mungkin dia dijebak, Lia! Perempuan sekarang banyak yang nekat merebut suami orang!”
Arini tidak mengerti kenapa dia tiba-tiba marah.
Mungkin karena salah satu dari Perempuan iseng itu sudah merebut Pras dari sisinya. Mungkin ....
.... (Nadia, 2014: 91)

1. Saling Membantu

Dalam kutipan ini, aspek saling membantu muncul dalam bentuk upaya Arini untuk "membantu" Lia melihat kemungkinan lain, meskipun motivasi Arini terasa campur aduk, antara lain:

a. Arini mencoba membantu Lia melihat perspektif lain, Arini mencoba memberikan kemungkinan pembelaan untuk suami Lia "Mungkin dia dijebak, Lia! Perempuan sekarang banyak yang nekat merebut suami orang!". Ini adalah upaya untuk membantu Lia mempertimbangkan skenario alternatif yang mungkin meringankan beban kesalahan suami Lia. Namun, motivasi Arini untuk memberikan "bantuan" ini kemudian terungkap tidak sepenuhnya untuk Lia, melainkan karena proyeksi perasaannya sendiri.
b. Lia tidak secara eksplisit menerima bantuan, karena respons Lia tidak ada dalam kutipan ini, kita tidak bisa melihat apakah ia menerima "bantuan" perspektif dari Arini.

2. Saling Memberikan

Aspek saling memberikan terjadi dalam bentuk pemberian informasi penting dan respons emosional, antara lain:

a. Lia memberikan informasi penyebab perceraian, Lia memberikan informasi krusial dan menyakitkan: "Aku sendiri yang memergoki mereka." Ini adalah "pemberian" fakta langsung dan tidak terbantahkan mengenai alasan di balik perceraiannya.
b. Arini memberikan asumsi/pembelaan, Arini memberikan asumsi tentang potensi jebakan dan motif perempuan lain, yang merupakan respons terhadap informasi Lia.
c. Arini memberikan ekspresi emosi, Arini juga secara internal memberikan ekspresi kemarahan dan refleksi tentang kemungkinan penyebab kemarahannya, yang ia "berikan" kepada pembaca.

3. Saling Berbagi Informasi

Saling berbagi informasi adalah pusat dari interaksi ini, antara lain:

a. Lia berbagi informasi kunci, Lia berbagi informasi paling penting tentang mengapa ia bercerai: ia memergoki suaminya dengan perempuan lain.
b. Arini berbagi informasi tentang perasaannya, Arini secara internal berbagi informasi tentang kebingungannya atas kemarahannya sendiri "Arini tidak mengerti kenapa dia tiba-tiba marah" dan kemudian menyimpulkan kemungkinan penyebabnya "Mungkin karena salah satu dari Perempuan iseng itu sudah merebut Pras dari sisinya. Mungkin…".

Ini adalah informasi krusial tentang konflik batin Arini sendiri yang tumpang tindih dengan cerita Lia.

4. Saling Mendukung

Dalam kutipan ini, aspek saling mendukung sangat kompleks dan tercampur dengan konflik internal Arini, antara lain:

a. Upaya dukungan dari Arini (yang ambigu), Arini mencoba memberikan dukungan kepada Lia dengan menawarkan penjelasan alternatif (dijebak), yang bisa bertujuan untuk meringankan penderitaan Lia. Namun, terkuaknya motif Arini "Mungkin karena salah satu dari Perempuan iseng itu sudah merebut Pras dari sisinya" menunjukkan bahwa dukungan ini tidak sepenuhnya altruistik. Ada konflik internal yang membuat Arini kesulitan memberikan dukungan murni.
b. Kebutuhan Lia akan dukungan, dengan mengungkapkan alasan perceraiannya, Lia jelas berada dalam posisi di mana ia membutuhkan dukungan emosional dari teman-temannya. Meskipun Arini mencoba "mendukung," kemarahannya sendiri bisa menghalangi dukungan penuh.

Kutipan ini sangat penting karena Lia secara langsung berbagi informasi tentang alasan perceraiannya, yang memicu reaksi tak terduga dan intens dari Arini. Arini mencoba memberikan semacam "bantuan" atau perspektif alternatif kepada Lia, tetapi pada saat yang sama, ia merasakan kemarahan yang diproyeksikan dari pengalamannya sendiri terkait Pras. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada potensi untuk saling mendukung antara

teman, emosi pribadi Arini mengintervensi, mengungkap konflik batinnya yang mendalam terkait Pras dan isu perebutan pasangan. Ini adalah momen ketika cerita Arini mulai bersinggungan erat dengan cerita Lia.

Kutipan B.9

....
"Lelaki menikah lagi karena ingin menolong?"
Hari, nama penulis itu tertawa lebar saat membuka obrolan lebih serius.
"Mereka bilang begitu," jawab seorang penulis lain yang kebetulan Perempuan.
Arini mendengarkan dengan cermat. Bagaimanapun, sebagai penulis, mendengar dan membuka mata adalah sebuah keharusan.
.... (Nadia, 2014: 112)

1. Saling Membantu

Aspek saling membantu dalam kutipan ini muncul dalam konteks pertukaran ide dan sudut pandang, yang secara tidak langsung dapat membantu pemahaman, antara lain:

a. Penulis (Hari) membantu memantik diskusi, Hari, dengan pertanyaan provokatifnya "Lelaki menikah lagi karena ingin menolong?", secara efektif membantu membuka diskusi yang lebih serius dan mendalam tentang motif laki-laki. Ini membantu mengundang perspektif lain.
b. Penulis perempuan membantu memberikan sudut pandang, penulis perempuan lain, dengan jawabannya "Mereka bilang begitu," membantu mengonfirmasi adanya narasi atau justifikasi semacam itu dari pihak laki-laki. Ini memberikan informasi penting kepada pendengar.
c. Arini membantu dirinya sendiri, sebagai penulis, Arini "mendengarkan dengan cermat." Tindakan ini adalah cara Arini membantu dirinya

sendiri untuk mengumpulkan informasi, memahami berbagai perspektif, dan memperkaya wawasannya, yang penting untuk profesinya.

2. Saling Memberikan

Aspek saling memberikan terlihat jelas dalam pertukaran opini dan informasi dalam sebuah diskusi, antara lain:

a. Hari memberikan pertanyaan/premis, Hari memberikan sebuah pertanyaan yang menjadi premis diskusi, mengemukakan sebuah gagasan yang akan dibahas.
b. Penulis perempuan memberikan respons/konfirmasi, penulis perempuan memberikan respons yang mengonfirmasi bahwa narasi "ingin menolong" memang ada di kalangan laki-laki. Ini adalah pemberian informasi faktual dari pengalamannya.
c. Diskusi memberikan wawasan, secara keseluruhan, diskusi ini memberikan wawasan baru bagi Arini tentang alasan di balik pernikahan kedua, yang mungkin relevan dengan kehidupannya sendiri.

3. Saling Berbagi Informasi

Saling berbagi informasi adalah esensi dari interaksi ini, antara lain:

a. Hari berbagi pemikiran/pertanyaan, Hari berbagi informasi berupa pertanyaan yang mencerminkan pemikiran atau kemungkinan motif yang ia ingin eksplorasi.
b. Penulis perempuan berbagi observasi/pengalaman, penulis perempuan berbagi informasi berdasarkan observasi atau pengalamannya bahwa

laki-laki memang menggunakan alasan "ingin menolong" untuk pernikahan kedua.

c. Arini sebagai penerima informasi, Arini secara aktif menerima informasi yang dibagikan oleh kedua penulis tersebut. Posisinya sebagai pendengar yang cermat menunjukkan keinginannya untuk mengumpulkan berbagai perspektif.

4. Saling Mendukung

Aspek saling mendukung dalam kutipan ini lebih kepada dukungan terhadap proses diskusi dan eksplorasi ide, bukan dukungan emosional personal, antara lain:

a. Dukungan terhadap diskusi, suasana di mana Hari bisa mengajukan pertanyaan provokatif dan penulis lain bisa meresponsnya menunjukkan adanya dukungan terhadap kebebasan berekspresi dan diskusi terbuka di antara mereka. Tawa Hari juga bisa menunjukkan lingkungan yang santai dan suportif untuk berbagi ide.

b. Arini mendukung pembelajaran dirinya, dengan mendengarkan cermat, Arini mendukung proses pembelajaran dan pengembangan dirinya sebagai seorang penulis. Ia secara proaktif menciptakan kondisi untuk mendapatkan wawasan.

Kutipan ini menggambarkan sebuah diskusi intelektual di mana para penulis saling berbagi informasi dan pandangan tentang motif pernikahan kedua. Hari dan penulis perempuan saling memberikan pertanyaan dan jawaban yang memantik obrolan serius, secara tidak langsung saling

membantu dalam mengkaji topik tersebut. Peran Arini sebagai pendengar yang cermat menunjukkan bagaimana ia mendukung pembelajaran dan pengembangan dirinya sendiri. Adegan ini sangat penting karena ini adalah kali pertama Arini dihadapkan pada alasan potensial di balik poligami, yang mungkin akan sangat relevan dengan kisahnya sendiri di kemudian hari.

Kutipan B.10

....
Apa yang harus kulakukan?
Bicaralah, kau butuh teman bicara! Bisik sebuah suara.
Bicara pada siapa? Jangan pura-pura tidak tahu aku orang paling kesepian di dunia!
Reaksimu berlebihan….suara itu menyindir.
Seandainya bisa kutabrak perut bunting sialan ini ke kendaraan mana saja melaju cepat. Persoalan akan selesai.
.... (Nadia, 2014: 121)

1. Saling Membantu

Aspek saling membantu dalam kutipan ini muncul dalam konteks perjuangan internal untuk menemukan bantuan atau solusi, namun menemui jalan buntu, antara lain:

a. Pencarian bantuan (Internal), suara internal "Bisik sebuah suara" mencoba membantu karakter utama dengan menyarankan "kau butuh teman bicara!" Ini adalah upaya internal untuk mendorong pencarian bantuan atau solusi. Namun, Arini menolak saran ini, menegaskan bahwa ia tidak memiliki siapa pun yang bisa diajak bicara.
b. Keinginan untuk membantu diri sendiri (dengan cara ekstrem), pikiran "Seandainya bisa kutabrak perut bunting sialan ini ke kendaraan mana

saja melaju cepat. Persoalan akan selesai" adalah bentuk ekstrem dari upaya karakter utama untuk membantu dirinya keluar dari masalah, meskipun dengan cara yang sangat destruktif. Ini menunjukkan tingkat keputusasaan yang parah.

2. Saling Memberikan

Aspek saling memberikan dalam kutipan ini sebagian besar bersifat internal dan menunjukkan pertukaran antara pikiran yang berbeda dalam diri karakter utama, antara lain:

a. Suara internal memberikan saran, "Sebuah suara" memberikan saran atau dorongan untuk mencari teman bicara.
b. Karakter utama memberikan penolakan/kebenaran pahit, karakter utama memberikan penolakan keras terhadap saran itu, disertai pernyataan "Jangan pura-pura tidak tahu aku orang paling kesepian di dunia!" Ini adalah "pemberian" pengakuan akan kesendirian ekstrem.
c. Suara internal memberikan sindiran, suara itu kemudian memberikan sindiran, "Reaksimu berlebihan….", yang menambah dinamika konflik internal.
d. Karakter utama memberikan ekspresi keputusasaan, karakter utama memberikan ekspresi keputusasaan yang paling gelap melalui pemikiran untuk mengakhiri hidupnya dan kehamilannya.

3. Saling Berbagi Informasi

Saling berbagi informasi terjadi secara intens dalam pikiran karakter utama, meskipun tidak ada interaksi eksternal, antara lain:

a. Karakter utama berbagi pertanyaan dan dilemma, "Apa yang harus kulakukan?" adalah pertanyaan yang dibagikan oleh karakter utama kepada dirinya sendiri (dan pembaca), menunjukkan dilema yang ia hadapi.
b. Suara internal berbagi saran, suara itu berbagi informasi berupa saran untuk berbicara.
c. Karakter utama berbagi informasi tentang perasaannya, pernyataan "aku orang paling kesepian di dunia!" adalah informasi krusial yang dibagikan karakter utama tentang kondisi emosionalnya yang ekstrem. Pikiran-pikiran gelapnya juga merupakan informasi tentang tingkat keputusasaannya.

4. Saling Mendukung

Aspek saling mendukung dalam kutipan ini justru menyoroti ketiadaan dukungan dari luar dan perjuangan internal untuk menemukan dukungan, antara lain:

a. Kurangnya dukungan eksternal, pernyataan "Jangan pura-pura tidak tahu aku orang paling kesepian di dunia!" secara eksplisit menunjukkan bahwa karakter utama merasa tidak ada dukungan dari orang lain.
b. Perjuangan mendapatkan dukungan internal, suara internal mencoba untuk menjadi bentuk dukungan atau pendorong, tetapi ditolak oleh karakter utama sendiri. Ini menunjukkan perjuangan internal yang sulit untuk menemukan titik dukungan, bahkan dari dalam dirinya sendiri.

c. Ketiadaan dukungan untuk kehidupan, pikiran untuk bunuh diri menunjukkan bahwa karakter utama merasa tidak ada dukungan yang cukup kuat untuk melanjutnya hidup, atau setidaknya dukungan untuk keluar dari penderitaan yang ia alami.

Kutipan ini adalah gambaran yang sangat kuat dan menyedihkan tentang kondisi psikologis karakter utama. Ia berada dalam krisis emosional yang mendalam, merasa sangat kesepian dan tidak didukung oleh siapa pun. Dialog internalnya menunjukkan perjuangan untuk menemukan bantuan atau solusi, namun ia terjebak dalam keputusasaan yang mengarah pada pikiran yang sangat gelap. Kutipan ini adalah momen penting di mana karakter utama berbagi informasi tentang penderitaan batinnya yang ekstrem, memperjelas betapa rapuhnya keadaannya.

Kutipan B.11

....
"Selamat Mei, kamu pantas mendapatkan posisi ini. Pak Deden akan menyiapkan sebuah ruangan untukmu. Satu lagi, kamu berhak mendapatkan fasilitas kendaraan dari kantor."
.... (Nadia, 2014: 133)

1. Saling Membantu

Dalam kutipan ini, konsep saling membantu terlihat dari pihak kantor (atau Pak Deden sebagai perwakilan) yang memberikan dukungan dan kemudahan bagi Mei.

Kantor Membantu Mei: Pihak yang berbicara (atasan atau HRD) secara langsung membantu Mei dengan memberinya posisi baru yang layak

"kamu pantas mendapatkan posisi ini". Bantuan ini juga berupa penyediaan fasilitas kerja yang mendukung: "Pak Deden akan menyiapkan sebuah ruangan untukmu. Satu lagi, kamu berhak mendapatkan fasilitas kendaraan dari kantor." Ini adalah bantuan nyata yang memfasilitasi pekerjaan dan kenyamanan Mei.

2. Saling Memberikan

Aspek saling memberikan sangat jelas terlihat dalam kutipan ini, terutama sebagai bentuk pemberian apresiasi dan benefit, antara lain:

a. Pemberian posisi dan pengakuan, pihak kantor memberikan Mei posisi yang lebih tinggi dan pengakuan atas prestasinya "kamu pantas mendapatkan posisi ini".
b. Pemberian fasilitas, kantor memberikan fasilitas fisik berupa ruangan dan kendaraan operasional. Ini adalah pemberian benefit material yang signifikan.
c. Mei (Implisit) memberikan kinerja, meskipun tidak disebutkan secara langsung, pemberian posisi dan fasilitas ini menyiratkan bahwa Mei sebelumnya telah memberikan kinerja atau kontribusi yang luar biasa kepada kantor, sehingga ia dianggap pantas menerima hal tersebut.

3. Saling Berbagi Informasi

Saling berbagi informasi adalah fungsi utama dari kutipan ini, di mana informasi penting disampaikan kepada Mei, antara lain:

a. Pemberi informasi berbagi kabar baik, pihak yang berbicara berbagi informasi penting dan positif kepada Mei mengenai promosi dan

fasilitas yang akan ia terima. Informasi ini mencakup detail tentang posisi, ruangan, dan kendaraan.

b. Mei sebagai penerima informasi, Mei adalah penerima langsung dari informasi ini. Reaksinya tidak disebutkan, tetapi informasi ini jelas sangat relevan baginya.

4. Saling Mendukung

Aspek saling mendukung sangat menonjol dari pihak pemberi pengumuman kepada Mei, antara lain:

a. Dukungan karir dan professional, kantor (melalui perwakilan) secara eksplisit mendukung karir dan kemajuan profesional Mei dengan memberinya promosi.

b. Dukungan dalam bentuk fasilitas, penyediaan ruangan dan kendaraan adalah bentuk dukungan logistik yang akan mempermudah Mei dalam menjalankan tugas barunya dan meningkatkan kualitas kerjanya.

c. Dukungan moral dan pengakuan, kalimat "kamu pantas mendapatkan posisi ini" adalah bentuk dukungan moral yang kuat, menunjukkan bahwa kantor menghargai dan mengakui kemampuan serta kerja keras Mei.

Kutipan ini menunjukkan momen penghargaan dan pengakuan dalam lingkungan kerja. Kantor secara proaktif saling membantu Mei dengan memberikan posisi dan fasilitas, yang merupakan bentuk saling memberikan benefit material dan pengakuan atas jasanya. Melalui ucapan ini, informasi penting mengenai promosi Mei dibagikan. Yang paling jelas

terlihat adalah bagaimana kantor secara kuat saling mendukung perkembangan karir Mei, baik secara profesional maupun dengan menyediakan sarana pendukung.

Kutipan B.12

....
"Si Pras nggak berubah ya, Rin…"
"Kamu yang banyak berubah, hati-hati."
"Kamu gemukan."
"Iya kan anaknya udah tiga," balas Arini
"Kamu juga mulai ubanan."
.... (Nadia, 2014: 152)

1. Saling Membantu

Dalam kutipan ini, aspek saling membantu tidak terlihat dalam bentuk solusi praktis, melainkan lebih pada upaya untuk menyoroti realitas atau saling menyadarkan tentang perubahan, antara lain:

a. Teman mencoba "membantu" Arini melihat realita, dengan mengatakan "Kamu gemukan" dan "Kamu juga mulai ubanan," teman tersebut secara tidak langsung "membantu" Arini menyadari perubahan fisiknya. Meskipun mungkin terasa menusuk, ini adalah bentuk observasi yang mungkin dimaksudkan untuk menjadi masukan, meskipun tanpa permintaan.
b. Arini "membantu" dengan penjelasan, Arini membalas "Iya kan anaknya udah tiga," yang merupakan penjelasan dan pembenaran atas perubahan fisiknya. Ini adalah cara Arini membantu temannya memahami konteks di balik perubahan tersebut.

2. Saling Memberikan

Aspek saling memberikan sangat jelas terlihat dalam pertukaran observasi dan respons, antara lain:

a. Teman memberikan observasi, teman memberikan observasi tentang Pras "Si Pras nggak berubah ya, Rin…" dan kemudian tentang Arini sendiri "Kamu gemukan," "Kamu juga mulai ubanan".
b. Arini memberikan peringatan, Arini memberikan peringatan kepada temannya, "Kamu yang banyak berubah, hati-hati." Ini bisa menjadi balasan gurauan atau nasihat.
c. Arini memberikan penjelasan: Arini memberikan penjelasan atas perubahan fisiknya "Iya kan anaknya udah tiga", yang juga merupakan "pemberian" informasi tentang kondisinya.

3. Saling Berbagi Informasi

Saling berbagi informasi adalah inti dari dialog ini, di mana informasi tentang perubahan fisik dan kondisi hidup dibagikan, antara lain:

a. Teman berbagi informasi observasi, teman berbagi informasi mengenai Pras yang tidak berubah dan Arini yang gemukan serta mulai ubanan. Ini adalah informasi visual dan observasional.
b. Arini berbagi informasi tentang alasan, Arini berbagi informasi tentang alasan di balik perubahannya (memiliki tiga anak), yang menjelaskan konteks kehidupannya. Ia juga berbagi informasi berupa peringatan kepada temannya.

4. Saling Mendukung

Aspek saling mendukung dalam kutipan ini cukup kompleks. Meskipun ada interaksi, dukungan emosional yang mendalam mungkin tidak terlalu menonjol, lebih kepada realisme yang dicampur candaan, antara lain:

a. Dukungan melalui pengamatan dan pemahaman konteks, meskipun komentar tentang "gemukan" atau "ubanan" bisa terasa kritis, dalam konteks persahabatan dekat, hal ini bisa menjadi bentuk dukungan yang jujur dan realistis. Arini merespons dengan konteks "anaknya udah tiga," dan respons ini diterima, menunjukkan adanya pemahaman dan penerimaan. Ini adalah bentuk dukungan yang mengakui realitas kehidupan Arini.
b. Dukungan melalui humor/candaan, nada percakapan yang tampaknya memungkinkan komentar langsung tentang penampilan fisik mengindikasikan bahwa ada tingkat kenyamanan dan dukungan dalam persahabatan mereka, di mana candaan semacam ini tidak dianggap sebagai serangan pribadi, melainkan bagian dari dinamika hubungan.

Kutipan ini menampilkan interaksi yang realistis dan santai antara Arini dan temannya, di mana mereka saling berbagi informasi mengenai perubahan fisik yang dialami seiring bertambahnya usia dan peran hidup. Mereka saling memberikan observasi dan respons yang jujur, termasuk candaan. Aspek saling membantu muncul dalam bentuk saling menyadarkan tentang realitas, sementara saling mendukung terlihat dari

kemampuan mereka untuk menerima komentar semacam itu dalam lingkup persahabatan yang dekat, menunjukkan penerimaan terhadap satu sama lain.

Kutipan B.13

....
"Tapi Arin tidak ingin mempertahankan seseorang yang hatinya sudah pergi."
"kata siapa hati Pras sudah pergi?"
"Buktinya ada Perempuan lain."
"Wong lanang meski begitu."
"Dan karena itu tidak ada lagi alasan untuk bertahan. Arin akan minta pisah, Bu."
Ibu terdiam. Tangannya menepuk lembut bahu putrinya.
"Apa anak-anak bukan alasan yang cukup untukmu?"
.... (Nadia, 2014: 231)

1. Saling Membantu

Aspek saling membantu dalam kutipan ini muncul dalam bentuk upaya untuk membimbing atau mengubah keputusan, meskipun dari perspektif yang berbeda, antara lain:

a. Ibu mencoba membantu Arini melihat alasan lain untuk bertahan, dengan pertanyaan "Apa anak-anak bukan alasan yang cukup untukmu?", Ibu secara aktif membantu Arini mempertimbangkan kembali keputusannya. Ibu berusaha menyadarkan Arini akan tanggung jawab dan ikatan yang lebih besar, yang mungkin dapat membantu Arini mengatasi rasa sakit pribadinya dan tetap bertahan demi anak-anak.
b. Arini mencoba membantu Ibu memahami keputusannya, Arini mencoba membantu Ibunya memahami alasan di balik niatnya untuk berpisah,

yaitu hati Pras yang sudah pergi dan keberadaan perempuan lain. Ia ingin Ibunya memahami sudut pandangnya.

2. Saling Memberikan

Aspek saling memberikan sangat jelas terlihat dalam pertukaran pernyataan, argumen, dan respons emosional, antara lain:

a. Arini memberikan pernyataan niat, Arini memberikan pernyataan tegas tentang niatnya untuk berpisah "Arin akan minta pisah, Bu." dan alasannya "hati Pras sudah pergi," "ada Perempuan lain".
b. Ibu memberikan argumen penolakan, Ibu memberikan argumen penolakan terhadap niat Arini "Wong lanang meski begitu," "Apa anak-anak bukan alasan yang cukup untukmu?".
c. Ibu memberikan sentuhan fisik/emosional, Ibu memberikan sentuhan lembut berupa tepukan di bahu, yang merupakan "pemberian" dukungan fisik dan empati tanpa kata.

3. Saling Berbagi Informasi

Saling berbagi informasi adalah inti dari dialog ini, di mana informasi tentang keputusan penting dan alasan-alasannya disampaikan, antara lain:

a. Arini berbagi informasi tentang keputusan dan alasan, Arini secara lugas berbagi informasi tentang niatnya untuk bercerai dan keyakinannya bahwa hati Pras sudah berpaling karena ada perempuan lain.
b. Ibu berbagi informasi tentang pandangan umum dan prioritas, Ibu berbagi informasi tentang pandangan umum laki-laki "Wong lanang

meski begitu" dan kemudian berbagi informasi mengenai prioritasnya, yaitu anak-anak sebagai alasan terpenting untuk bertahan.

4. Saling Mendukung

Aspek saling mendukung sangat kuat dalam kutipan ini, terutama dari sisi Ibu kepada Arini, meskipun dalam bentuk yang menantang keputusan Arini, antara lain:

a. Ibu mendukung Arini untuk tetap bertahan, meskipun menentang keputusan Arini, niat Ibu adalah untuk mendukung Arini agar tidak menyesali keputusannya di kemudian hari, terutama terkait anak-anak. Tepukan lembut di bahu menunjukkan dukungan emosional yang mendalam meskipun ada perbedaan pandangan. Ibu ingin Arini membuat keputusan yang terbaik untuk masa depannya, terutama demi anak-anak.
b. Dukungan dalam bentuk kasih sayang Ibu, terlepas dari argumen, respons Ibu yang terdiam dan tepukan lembut itu menunjukkan dukungan dan kasih sayang seorang Ibu kepada putrinya yang sedang menderita. Ini adalah bentuk dukungan yang melampaui kata-kata.

Kutipan ini merupakan momen puncak konflik dan pengungkapan emosi. Arini dan Ibunya saling berbagi informasi tentang keputusan Arini untuk berpisah dan alasan di baliknya. Ibu mencoba saling membantu Arini dengan menantang keputusannya demi masa depan anak-anak, dan ia memberikan argumen serta dukungan emosional tanpa kata. Aspek saling mendukung sangat menonjol dari Ibu yang, meski tidak setuju dengan

keputusan, tetap ingin Arini membuat pilihan terbaik dan merasa didukung dalam penderitaannya. Dialog ini menyoroti kompleksitas pilihan di tengah krisis rumah tangga dan peran keluarga dalam menghadapinya.

C. Nilai-nilai Moral Kejujuran dalam Novel *Surga yang Tak Dirindukan* Karya Asma Nadia.

Kutipan C.1

….
"Dan ini…bantal bunda, kok basah?"
Suara putri sulungnya terdengar lagi, sambil menyodorkan bantal putih berenda.
Arini tidak mau berbohong. Jadi sengaja dialihkannya perhatian anak-anak.
"Lho si mbok kemana? Kok kalian tidak ditemani?"
…. (Nadia, 2014: 12)

1. Berkata Jujur

Dalam kutipan ini, Arini secara eksplisit memutuskan untuk tidak berkata jujur mengenai perasaannya dan penyebab bantalnya basah, antara lain:

a. Menghindari kebenaran, Arini "tidak mau berbohong" dalam artian mengucapkan kebohongan langsung, namun ia juga tidak berkata jujur tentang kenyataan bahwa ia menangis. Ini adalah bentuk penghindaran kebenaran untuk melindungi anak-anaknya dari kesedihannya.
b. Alih perhatian sebagai bentuk ketidakjujuran (terhadap perasaan), tindakan "dialihkannya perhatian anak-anak" adalah cara Arini menghindari harus berkata jujur tentang kondisinya. Ini adalah bentuk

ketidakjujuran situasional, bukan kebohongan verbal langsung, tetapi tetap menahan informasi yang sebenarnya.

2. Bertindak Jujur

Indikator bertindak jujur juga tidak terpenuhi dalam kutipan ini, karena tindakan Arini adalah mengalihkan perhatian, bukan menghadapi situasi dengan transparansi, antara lain:

a. Tindakan mengalihkan, Arini memilih bertindak dengan mengalihkan topik pembicaraan "Lho si mbok kemana? Kok kalian tidak ditemani?". Tindakan ini bertujuan untuk menutupi kebenaran emosionalnya, sehingga tidak dapat dikategorikan sebagai tindakan jujur terhadap dirinya maupun putrinya dalam konteks emosional saat itu.
b. Konsistensi dengan niat, niatnya untuk tidak berbohong tidak terwujud dalam tindakan jujur sepenuhnya, melainkan dalam tindakan penghindaran.

3. Mengakui Kesalahan

Konsep mengakui kesalahan tidak relevan secara langsung dalam kutipan ini, karena tidak ada kesalahan yang diperbuat Arini yang perlu diakui di sini.

Bukan tentang Kesalahan: Fokus kutipan ini adalah pada perasaan Arini dan upayanya untuk menyembunyikan kesedihannya, bukan pada pengakuan atas tindakan salah. Tangisan Arini bukanlah sebuah kesalahan.

4. Penghormatan kepada Orang-orang yang Jujur

Indikator ini tidak dapat dianalisis dari kutipan ini. Kutipan ini berpusat pada tindakan Arini sendiri, bukan pada interaksinya dengan atau pandangannya terhadap orang lain yang jujur.

Fokus internal/interpersonal kecil, fokusnya adalah pada dilema pribadi Arini dalam menghadapi pertanyaan putrinya, bukan pada pandangannya tentang kejujuran orang lain.

Kutipan ini menunjukkan dilema batin Arini. Meskipun ia "tidak mau berbohong" secara verbal, ia memilih untuk tidak berkata jujur dan tidak bertindak jujur dengan mengalihkan perhatian putrinya. Ini adalah bentuk proteksi diri dan proteksi terhadap anak-anaknya dari melihat kesedihan ibunya. Kutipan ini menyoroti kompleksitas emosi manusia dan bagaimana seseorang dapat memilih untuk menutupi kebenaran (bukan berbohong langsung) demi alasan yang dirasa benar pada saat itu, meskipun itu berarti mengorbankan transparansi sepenuhnya.

Kutipan C.2

....
"Ini acara lamaran apa penyerbuan?"
"Penyerbuan apa mas?"
"sss…!"
Ibu spontan menyuruh Arini Kembali ke kamarnya
.... (Nadia, 2014: 26)

1. **Berkata Jujur**

Dalam kutipan ini, Arini berkata jujur mengenai persepsinya, meskipun hal itu tidak sesuai dengan norma sosial atau harapan pada acara tersebut, antara lain:

a. Kejujuran Arini, pertanyaan Arini, "Penyerbuan apa mas?", muncul sebagai respons jujur dan spontan terhadap ungkapan Mas-nya yang menganggap acara itu seperti "penyerbuan." Arini mengungkapkan ketidakpahamannya secara blak-blakan, tanpa pretensi. Ia tidak mencoba menyembunyikan kebingungannya atau berpura-pura mengerti.
b. Kejujuran Mas-nya, pernyataan "Ini acara lamaran apa penyerbuan?" adalah bentuk kejujuran Mas-nya (mungkin Putra, mengingat interaksi sebelumnya) mengenai persepsinya tentang banyaknya tamu atau suasana yang tidak biasa dalam acara lamaran.

2. Bertindak Jujur

Aspek bertindak jujur terlihat dari respons spontan Arini yang mencerminkan apa yang ada di pikirannya, meskipun tindakan tersebut tidak strategis secara sosial, antara lain:

a. Tindakan spontan Arini, Arini bertindak jujur dengan segera menanyakan apa yang ia tidak pahami. Tindakannya ini menunjukkan kurangnya filter sosial atau kepura-puraan.
b. Tindakan Ibu yang mengontrol, Ibu bertindak untuk mengontrol situasi "Ibu spontan menyuruh Arini Kembali ke kamarnya" sebagai respons

terhadap kejujuran Arini yang dapat mengacaukan suasana. Tindakan Ibu ini, meskipun tidak jujur dalam arti membiarkan Arini berbicara, adalah jujur dalam tujuannya untuk menjaga ketertiban acara.

3. Mengakui Kesalahan

Konsep mengakui kesalahan tidak relevan secara langsung di sini, karena Arini tidak melakukan kesalahan yang perlu diakui dalam percakapan singkat ini. Fokus pada persepsi, fokusnya lebih pada kejujuran Arini dalam mengungkapkan persepsinya, bukan pada pengakuan atas tindakan salah.

4. Penghormatan kepada Orang-orang yang Jujur

Indikator ini tidak dapat dianalisis dari kutipan ini. Kutipan ini berpusat pada dinamika interpersonal di momen yang tegang, bukan pada pandangan karakter terhadap kejujuran secara umum.

Tidak Ada Refleksi atau Komentar: Tidak ada refleksi atau komentar yang menunjukkan penghargaan atau penghormatan terhadap kejujuran dari karakter lain dalam kutipan ini. Sebaliknya, kejujuran Arini justru memicu reaksi penutupan dari Ibu.

Kutipan ini menampilkan Arini yang secara lugu dan berkata jujur tentang ketidakpahamannya, dan bertindak jujur dengan bertanya langsung. Kejujuran Arini ini, meskipun tanpa niat buruk, menciptakan momen tegang yang harus segera dikendalikan oleh Ibunya. Ibu bertindak dengan mengintervensi, menunjukkan bahwa dalam beberapa

situasi sosial, kejujuran blak-blakan Arini mungkin kurang dihargai demi menjaga suasana atau kesan. Adegan ini menyoroti kontras antara kejujuran murni Arini dan kebutuhan akan diplomasi dalam acara-acara formal.

Kutipan C.3

....
"Arini tidak pernah manja!"
Bantah ibu lagi, di sela sedu sedan. Bagi Perempuan setengh baya itu, sungguh mengerikan anak gadis satu-satunya menikah cepat, tanpa persiapan pula.
.... (Nadia, 2014: 27)

1. Berkata Jujur

Dalam kutipan ini, Ibu Arini berkata jujur tentang perasaannya dan keyakinannya mengenai Arini, meskipun dalam keadaan emosional, antara lain:

a. Kejujuran Ibu tentang Arini, ketika Ibu membantah, "Arini tidak pernah manja!", ia sedang berkata jujur mengenai persepsinya dan karakternya Arini. Ini adalah pembelaan yang tulus dari seorang ibu terhadap putrinya. Meskipun Arini mungkin memiliki sisi manja di mata orang lain, bagi sang Ibu, pembelaan ini adalah sebuah kejujuran emosional yang kuat.
b. Kejujuran emosional Ibu, deskripsi "di sela sedu sedan" dan "sungguh mengerikan anak gadis satu-satunya menikah cepat, tanpa persiapan pula" menunjukkan bahwa Ibu secara jujur mengungkapkan (melalui tindakan dan perasaan) betapa beratnya kenyataan ini baginya.

2. Bertindak Jujur

Aspek bertindak jujur terlihat dari respons spontan dan emosional Ibu yang mencerminkan perasaan dalamnya, antara lain:

a. Tindakan spontan Ibu, tindakan Ibu yang "membantah di sela sedu sedan" adalah tindakan jujur yang menunjukkan ketidaksetujuan dan kesedihan mendalamnya. Sedu sedan itu sendiri adalah tindakan jujur yang menunjukkan luapan emosi.
b. Pembelaan diri yang jujur, pembelaan Ibu terhadap Arini "Arini tidak pernah manja!" adalah tindakan jujur untuk menegaskan pandangannya tentang putrinya di tengah situasi yang sulit.

3. Mengakui Kesalahan.

Konsep mengakui kesalahan tidak relevan secara langsung dalam kutipan ini. Ibu tidak melakukan kesalahan yang perlu diakui di sini, ia justru sedang mengalami penderitaan emosional.

Fokus pada reaksi emosional, fokus kutipan ini adalah pada reaksi emosional Ibu terhadap keadaan, bukan pada pengakuan atas tindakan salah.

4. Penghormatan kepada Orang-orang yang Jujur.

Indikator ini tidak dapat dianalisis dari kutipan ini. Kutipan ini berpusat pada reaksi emosional dan pembelaan Ibu terhadap putrinya, bukan pada pandangannya tentang kejujuran orang lain secara umum.

Fokus pada Dinamika Keluarga: Fokusnya adalah pada dilema pribadi Ibu dalam menghadapi pernikahan Arini yang mendadak, bukan pada pandangannya terhadap kejujuran orang lain.

Kutipan ini menggambarkan kejujuran emosional yang mendalam dari Ibu Arini. Ia berkata jujur dalam pembelaannya terhadap Arini dan bertindak jujur dengan menunjukkan kesedihan mendalamnya "sedu sedan". Kejujuran ini bukan tentang fakta objektif, melainkan tentang perasaan dan keyakinan seorang ibu. Adegan ini menyoroti betapa terpukulnya Ibu dengan situasi yang menimpa putrinya dan bagaimana ia tetap membela Arini di tengah keterpurukan emosionalnya.

Kutipan C.4

....
"Bukannya begitu," Pras berupaya meredam gelak teman-teman seprofesinya. Biasa, waktu jeda di antara jam mengajar memang jadi ajang diskusi kesana kemari.
"Masalahnya," lanjut Pras lagi "Istri gemuk kan karena kita, untuk kita. Aku lebih memilihnya melebar daripada nggak mendapatkan keturunan."
.... (Nadia, 2014: 36)

1. Berkata Jujur

Dalam kutipan ini, Pras berkata jujur mengenai pandangannya dan perasaannya terhadap istrinya, meskipun hal itu mungkin berbeda dari pandangan umum atau standar kecantikan, antara lain:

a. Kejujuran pras tentang pandangannya, Pras secara jujur menyatakan, "Istri gemuk kan karena kita, untuk kita. Aku lebih memilihnya melebar daripada nggak mendapatkan keturunan." Ini adalah pengungkapan

pandangan pribadinya yang tulus, yang mungkin kontras dengan nilai-nilai masyarakat tentang bentuk tubuh ideal setelah melahirkan. Ia tidak menyembunyikan preferensinya atau alasan di baliknya.

b. Upaya meredam, meskipun ia berusaha "meredam gelak teman-teman," tindakan ini bukan berarti ia tidak jujur. Ia hanya mencoba mengendalikan suasana agar diskusinya tetap serius, bukan untuk menutupi pendapatnya.

2. Bertindak Jujur

Aspek bertindak jujur terlihat dari bagaimana Pras secara lugas mengungkapkan pemikirannya, yang sejalan dengan apa yang ia yakini.

Tindakan mengungkapkan kebenaran pribadi, Pras bertindak jujung dengan tidak ikut-ikutan mencibir atau mengiyakan gurauan teman-temannya. Ia memilih untuk mengungkapkan apa yang sebenarnya ia rasakan dan pikirkan mengenai istrinya dan arti keberadaan keturunan. Tindakannya ini menunjukkan integritas terhadap pandangannya sendiri.

3. Mengakui Kesalahan

Konsep mengakui kesalahan tidak relevan secara langsung dalam kutipan ini. Pras tidak melakukan kesalahan yang perlu diakui; ia justru sedang menyampaikan pandangan pribadinya.

Fokus pada persepsi dan preferensi, fokusnya adalah pada pandangan positif Pras terhadap perubahan fisik istrinya dalam konteks peran sebagai ibu, bukan pada pengakuan atas tindakan salah.

4. Penghormatan kepada Orang-orang yang Jujur

Indikator ini tidak dapat dianalisis secara langsung dari kutipan ini, karena fokusnya adalah pada kejujuran Pras itu sendiri, bukan pada bagaimana ia menghormati kejujuran orang lain.

Implikasi atas kejujuran Pras, meskipun tidak ada eksplisit tentang penghormatan kepada orang lain yang jujur, fakta bahwa Pras bersedia mengungkapkan pandangan yang mungkin tidak populer di kalangan teman-temannya menunjukkan bahwa ia menghargai kejujuran (setidaknya pada dirinya sendiri) dan tidak takut untuk berbeda pendapat.

Kutipan ini menunjukkan kejujuran Pras yang menonjol dalam mengungkapkan pandangannya yang positif dan suportif terhadap istrinya, meskipun ada tekanan sosial dari gurauan teman-temannya. Ia berkata jujur mengenai preferensinya untuk memiliki keturunan daripada bentuk tubuh ideal, dan bertindak jujur dengan meredam gelak teman-teman untuk menyampaikan perspektifnya. Adegan ini memperlihatkan sisi baik dari Pras yang mungkin tidak selalu terlihat dalam interaksinya dengan Arini, khususnya dalam hal pandangan tulusnya sebagai seorang suami

Kutipan C.5

....
“Cakep tapi gendut.”
Untunglah resah Arini melebur Ketika Pras memeluknya.
.... (Nadia, 2014: 37)

1. **Berkata Jujur**

Dalam kutipan ini, Pras berkata jujur dalam pujiannya, meskipun dengan penambahan "tapi gendut" yang mungkin terasa blak-blakan namun diterima oleh Arini, antara lain:

a. Kejujuran Pras, kata-kata Pras, "Cakep tapi gendut," menunjukkan kejujuran dalam observasinya. Dia tidak sepenuhnya mengabaikan fakta tentang perubahan fisik Arini "gendut", namun mengawalinya dengan pujian yang tulus "Cakep". Kejujuran ini tidak bermaksud menyakiti, melainkan merefleksikan pengamatannya secara langsung.
b. Penerimaan Arini, frasa "Untunglah resah Arini melebur ketika Pras memeluknya" mengindikasikan bahwa Arini menerima kejujuran ini karena disertai dengan gestur kasih sayang yang lebih besar (pelukan), yang membuatnya merasa diterima apa adanya.

2. Bertindak Jujur

Aspek bertindak jujur terlihat dari tindakan Pras yang konsisten dengan kata-katanya, yaitu menunjukkan kasih sayang dan penerimaan.

Tindakan pelukan Pras, Pras bertindak jujur terhadap perasaannya kepada Arini dengan memeluknya. Pelukan ini adalah gestur kasih sayang dan penerimaan yang tulus, yang menguatkan pujian "Cakep" dan meredakan efek dari kata "gendut." Tindakannya menunjukkan bahwa terlepas dari pengamatannya terhadap berat badan, perasaannya terhadap Arini tetap kuat.

3. Mengakui Kesalahan

Konsep mengakui kesalahan tidak relevan secara langsung dalam kutipan ini. Tidak ada karakter yang melakukan kesalahan yang perlu diakui; ini lebih tentang ekspresi perasaan dan penerimaan.

Fokus kutipan ini adalah pada interaksi emosional dan penerimaan diri/pasangan, bukan pada pengakuan atas kesalahan.

4. Penghormatan kepada Orang-orang yang Jujur

Indikator ini tidak dapat dianalisis secara langsung dari kutipan ini. Fokusnya adalah pada kejujuran Pras itu sendiri dan dampaknya pada Arini.

Meskipun tidak ada pernyataan eksplisit tentang penghormatan terhadap kejujuran dari Arini, fakta bahwa "resah Arini melebur" setelah pelukan Pras menunjukkan bahwa Arini menghargai kejujuran Pras yang disertai dengan kasih sayang, karena itu menenangkan kekhawatirannya. Ini mengimplikasikan bahwa kejujuran yang dibungkus dengan cinta dan penerimaan dihargai.

Kutipan ini menyoroti kejujuran Pras dalam mengungkapkan pengamatannya tentang Arini "Cakep tapi gendut”. Namun, kejujuran ini tidak menyakitkan karena disertai dengan tindakan jujur berupa pelukan yang penuh kasih sayang dan penerimaan. Momen ini menunjukkan bahwa kejujuran, ketika disampaikan dengan kelembutan dan diiringi dukungan emosional, dapat meredakan kekhawatiran dan membangun rasa aman.

Pras, dengan caranya, memberikan penghormatan kepada Arini dengan menerimanya apa adanya.

Kutipan C.6

....
Bunda luka, saying.
Kenapa?
Sebab Ayah ....
Kenapa dengan Ayah?
Arini diam. Menggigit bibir. Menahan suara hati agar tidak terbaca Nadia, ... (Nadia, 2014: 42)

1. Berkata Jujur

Dalam kutipan ini, Arini memilih untuk tidak berkata jujur secara penuh tentang penyebab lukanya, antara lain:

a. Pernyataan awal yang jujur (sebagian), Arini memulai dengan sedikit kejujuran, "Bunda luka, saying." Ini adalah pengakuan jujur tentang kondisinya saat itu.
b. Penghindaran kebenaran penuh, namun, ketika Nadia bertanya lebih lanjut, "Kenapa?" dan "Kenapa dengan Ayah?", Arini "diam. Menggigit bibir. Menahan suara hati agar tidak terbaca Nadia." Ini adalah tindakan menahan kebenaran. Arini memilih untuk tidak mengungkapkan penyebab lukanya yang sesungguhnya (yaitu, tindakan Ayah Nadia) demi melindungi putrinya. Ini bukan kebohongan langsung, tetapi penolakan untuk berbagi kebenaran yang lengkap.

2. Bertindak Jujur

Aspek bertindak jujur tidak terpenuhi dalam kutipan ini, karena tindakan Arini adalah menahan diri dan menyembunyikan kebenaran.

Tindakan menahan diri, Arini bertindak dengan berdiam diri dan menahan emosinya serta suara hatinya. Tindakan ini secara langsung bertujuan untuk menyembunyikan kebenaran dari Nadia. Dalam konteks ini, kejujuran (transparansi emosi dan penyebab) dikesampingkan demi melindungi anak.

3. Mengakui Kesalahan

Konsep mengakui kesalahan tidak relevan secara langsung dalam kutipan ini. Arini tidak melakukan kesalahan yang perlu diakui di sini; ia sedang dalam posisi yang terluka dan mencoba melindungi anaknya.

Fokus kutipan ini adalah pada dilema emosional Arini dan upayanya untuk menutupi penderitaan, bukan pada pengakuan atas tindakan salah yang telah ia perbuat.

4. Penghormatan kepada Orang-orang yang Jujur

Indikator ini tidak dapat dianalisis dari kutipan ini. Fokusnya adalah pada dilema pribadi Arini dan interaksi intim dengan putrinya, bukan pada pandangannya tentang kejujuran orang lain secara umum.

Tidak ada refleksi atau komentar yang menunjukkan penghargaan atau penghormatan terhadap kejujuran dari karakter lain dalam adegan ini. Sebaliknya, Arini sendiri yang sedang bergumul dengan kejujuran dalam situasi yang sulit.

Kutipan ini menggambarkan pergulatan batin Arini yang mendalam antara kebutuhan untuk berkata jujur dan dorongan untuk melindungi putrinya. Arini memilih untuk tidak berkata jujur sepenuhnya tentang penyebab lukanya dan bertindak dengan menahan diri, menyembunyikan kebenaran dari Nadia. Hal ini menunjukkan prioritas Arini yang lebih besar untuk melindungi anak-anaknya dari kenyataan pahit orang tua mereka, bahkan jika itu berarti harus menahan kejujuran emosionalnya sendiri. Adegan ini menyoroti penderitaan dan pengorbanan Arini sebagai seorang ibu.

Kutipan C.7

....
"Kamu gadis cerdas Mei!"
Puji Ray melambungkanku ke angkasa.
"Kamu cewek paling mandiri yang pernah aku kenal."
Dan aku melesak kian jauh dari bumi.
"Dongeng-dongen aku datang!"
.... (Nadia, 2014: 48)

1. Berkata Jujur

Dalam kutipan ini, kejujuran terlihat dari pujian Ray dan respons internal Arini yang menggambarkan perasaannya secara jujur, antara lain:

a. Kejujuran Ray (yang dipersepsikan Arini), Ray berkata jujur mengenai pujiannya, "Kamu cewek paling mandiri yang pernah aku kenal." Dari sudut pandang Ray, ini adalah observasinya yang tulus, atau setidaknya apa yang ingin ia sampaikan. Reaksi Arini menunjukkan bahwa ia

mempersepsikan pujian itu sebagai sesuatu yang "melambungkanku ke angkasa," mengindikasikan bahwa ia percaya pada pujian tersebut.

b. Kejujuran Arini tentang perasaannya, ungkapan "Melambungkanku ke angkasa" dan "melesak kian jauh dari bumi" adalah bentuk kejujuran Arini dalam menggambarkan efek pujian itu terhadap emosinya. Ia jujur tentang bagaimana ia merasa sangat senang dan lepas dari realitas.

c. "Dongeng-dongeng aku datang!", Ini adalah pernyataan jujur Arini mengenai kecenderungannya untuk "melarikan diri" ke dalam fantasi atau dongeng, terutama ketika dihadapkan pada pujian atau perhatian positif yang langka.

2. Bertindak Jujur

Aspek bertindak jujur dalam kutipan ini lebih bersifat internal, di mana Arini merespons pujian dengan membiarkan dirinya merasakan *euphoria*, antara lain:

a. Arini bertindak jujur pada emosinya, Arini bertindak jujur pada perasaannya dengan membiarkan dirinya melambung dan "melesak kian jauh dari bumi." Ini adalah tindakan internal yang mencerminkan respons emosionalnya yang tulus terhadap pujian. Ia tidak menekan atau meragukan perasaannya sendiri saat itu.

b. Tindakan Ray (implisit), pujian yang dilontarkan Ray adalah tindakan verbal yang jujur (dari sudut pandang Ray) dalam mengungkapkan apresiasinya terhadap Arini.

3. Mengakui Kesalahan

Konsep mengakui kesalahan tidak relevan secara langsung dalam kutipan ini. Tidak ada kesalahan yang diperbuat atau diakui oleh karakter di sini; fokusnya adalah pada efek pujian dan respons emosional.

Kutipan ini lebih tentang reaksi terhadap pujian dan escapisme emosional Arini, bukan tentang pengakuan kesalahan.

4. Penghormatan kepada Orang-orang yang Jujur

Indikator ini tidak dapat dianalisis secara eksplisit dari kutipan ini. Fokusnya adalah pada dampak pujian Ray terhadap Arini, bukan pada pandangan Arini terhadap kejujuran orang lain secara umum.

Namun, fakta bahwa pujian Ray "Kamu cewek paling mandiri..." mampu "melambungkan" Arini menunjukkan bahwa ia sangat menghargai pujian tersebut, dan mungkin juga menghargai (atau merindukan) kejujuran dalam pengakuan atas dirinya. Pujian yang diucapkan Ray dengan jujur (seperti yang dirasakan Arini) memiliki efek yang sangat kuat padanya.

Kutipan ini menyoroti bagaimana pujian yang jujur dari Ray memiliki dampak emosional yang signifikan pada Arini, membuatnya merasa "melambung" dan seolah berada dalam "dongeng." Baik Ray maupun Arini berkata jujur, Ray dengan pujiannya, dan Arini dengan ekspresi euforia serta kecenderungannya untuk lari ke fantasi. Arini bertindak jujur terhadap emosinya dengan membiarkan dirinya merasakan kebahagiaan tersebut. Adegan ini memperlihatkan kerentanan Arini

terhadap perhatian positif dan kerinduannya akan validasi, yang dapat membawanya melarikan diri dari kenyataan yang lebih sulit.

Kutipan C.8

....
“Benarkah? Dia tidak yakin lagi!
“Bang….”
“Ya, seandainya bisa, saya ingin menjelaskan semua sejujurnya. Seperti keinginanm.”
.... (Nadia, 2014: 59)

1. Berkata Jujur

Dalam kutipan ini, keinginan untuk berkata jujur sangat jelas, meskipun realisasinya terhambat, antara lain:

a. Keinginan untuk jujur, frasa "seandainya bisa, saya ingin menjelaskan semua sejujurnya. Seperti keinginanmu" secara eksplisit menunjukkan hasrat kuat karakter untuk berkata jujur dan mengungkapkan kebenaran secara menyeluruh. Ini adalah pernyataan tentang niat dan nilai yang dianut.
b. Hambatan untuk jujur, meskipun ada keinginan, kalimat "Benarkah? Dia tidak yakin lagi!" dan konteks "seandainya bisa" mengindikasikan bahwa ada hambatan atau keraguan yang mencegah kejujuran penuh. Karakter ingin jujur, tetapi mungkin tidak bisa atau tidak tahu bagaimana caranya dalam situasi tersebut.

2. Bertindak Jujur

Aspek bertindak jujur dalam kutipan ini masih dalam tahap keinginan atau keraguan, belum menjadi tindakan nyata, antara lain:

a. Niat untuk bertindak jujur, pernyataan "saya ingin menjelaskan semua sejujurnya" adalah ekspresi niat untuk bertindak jujur. Namun, ini belum terwujud menjadi tindakan nyata.
b. Ketidakmampuan bertindak, adanya keraguan "Dia tidak yakin lagi!" menunjukkan ketidakmampuan untuk bertindak jujur sepenuhnya pada saat itu, mungkin karena takut akan konsekuensi atau ketidakjelasan situasi.

3. Mengakui Kesalahan

Konsep mengakui kesalahan secara tidak langsung dapat tersirat dalam keinginan untuk jujur, meskipun tidak secara eksplisit disebutkan sebagai pengakuan.

Potensi Pengakuan: Jika ada "semua" yang perlu dijelaskan sejujurnya, ada kemungkinan bahwa "semua" itu mencakup kesalahan atau hal-hal yang tidak menyenangkan. Keinginan untuk jujur seringkali terkait dengan keinginan untuk berterus terang tentang kebenaran, termasuk kesalahan jika memang ada. Namun, kutipan ini belum sampai pada tahap pengakuan kesalahan yang jelas.

4. Penghormatan kepada Orang-orang yang Jujur

Indikator ini dapat dilihat dari sisi karakter yang berbicara, yang tampaknya menghargai kejujuran, dan juga dari pihak yang diinginkan kejujuran itu, antara lain:

a. Menghargai kejujuran, karakter yang berbicara menunjukkan penghormatan terhadap nilai kejujuran dengan menyatakan

keinginannya untuk "menjelaskan semua sejujurnya." Ini mengindikasikan bahwa kejujuran adalah prinsip penting baginya.

b. Menghargai keinginan pihak lain, frasa "Seperti keinginanmu" menunjukkan bahwa karakter juga menghormati keinginan pihak lain (yang tidak disebut namanya, mungkin Arini atau seseorang yang dekat) untuk mendapatkan kebenaran. Ini menunjukkan bahwa ia menghargai kejujuran yang diminta oleh orang lain.

Kutipan ini menunjukkan perjuangan internal seorang karakter yang sangat ingin berkata jujur dan bertindak jujur, terutama untuk menjelaskan "semua" kepada pihak lain. Meskipun keinginan untuk jujur sangat kuat dan ia tampaknya menghormati nilai kejujuran, ada hambatan atau keraguan yang membuatnya belum bisa melakukannya sepenuhnya. Implikasinya adalah ada kebenaran penting yang belum terungkap, dan ini menciptakan ketegangan serta menyoroti konflik antara keinginan ideal dan realitas yang kompleks.

Kutipan C.9

....
“kamu gadis cerdas Mei!”
Pujian Ray melambung ke angkasa.
“Kamu cewek paling mandiri yang pernah kukenal!”
.... (Nadia, 2014: 74)

1. Berkata Jujur

Dalam kutipan ini, kejujuran terlihat dari pujian Ray dan respons internal Mei yang menggambarkan perasaannya secara jujur, antara lain:

a. Kejujuran Ray, berkata jujur mengenai pujiannya, "Kamu gadis cerdas Mei!" dan "Kamu cewek paling mandiri yang pernah kukenal!" Dari sudut pandang Ray, ini adalah observasi yang tulus atau setidaknya apa yang ingin dia sampaikan untuk mengapresiasi Mei. Reaksi Mei menunjukkan bahwa dia mempersepsikan pujian itu sebagai sesuatu yang "melambung ke angkasa," mengindikasikan bahwa dia percaya pada pujian tersebut.

b. Kejujuran Mei tentang perasaannya, ungkapan "Pujian Ray melambung ke angkasa" adalah bentuk kejujuran Mei dalam menggambarkan efek pujian itu terhadap emosinya. Dia jujur tentang bagaimana dia merasa sangat senang dan euforia.

2. Bertindak Jujur

Aspek bertindak jujur dalam kutipan ini lebih bersifat internal, di mana Mei merespons pujian dengan membiarkan dirinya merasakan euphoria, antara lain:

a. Mei bertindak jujur pada emosinya, Mei bertindak jujur pada perasaannya dengan membiarkan dirinya "melambung ke angkasa." Ini adalah tindakan internal yang mencerminkan respons emosionalnya yang tulus terhadap pujian. Dia tidak menekan atau meragukan perasaannya sendiri saat itu.

b. Tindakan Ray (implisit), pujian yang dilontarkan Ray adalah tindakan verbal yang jujur (dari sudut pandang Ray) dalam mengungkapkan apresiasinya terhadap Mei.

3. Mengakui Kesalahan

Konsep mengakui kesalahan tidak relevan secara langsung dalam kutipan ini. Tidak ada kesalahan yang diperbuat atau diakui oleh karakter di sini; fokusnya adalah pada efek pujian dan respons emosional.

Kutipan ini lebih tentang reaksi terhadap pujian dan respons emosional Mei, bukan tentang pengakuan kesalahan.

4. Penghormatan kepada Orang-orang yang Jujur

Indikator ini tidak dapat dianalisis secara eksplisit dari kutipan ini. Fokusnya adalah pada dampak pujian Ray terhadap Mei, bukan pada pandangan Mei terhadap kejujuran orang lain secara umum.

Namun, fakta bahwa pujian Ray mampu "melambungkan" Mei menunjukkan bahwa dia sangat menghargai pujian tersebut, dan mungkin juga menghargai (atau merindukan) kejujuran dalam pengakuan atas dirinya. Pujian yang diucapkan Ray dengan jujur (seperti yang dirasakan Mei) memiliki efek yang sangat kuat padanya.

Kutipan ini menyoroti bagaimana pujian yang jujur dari Ray memiliki dampak emosional yang signifikan pada Mei, membuatnya merasa "melambung." Baik Ray maupun Mei berkata jujur Ray dengan pujiannya, dan Mei dengan ekspresi euforia. Mei bertindak jujur terhadap emosinya dengan membiarkan dirinya merasakan kebahagiaan tersebut. Adegan ini memperlihatkan kerentanan Mei terhadap perhatian positif dan kerinduannya akan validasi, yang dapat memberinya semangat dan kepercayaan diri.

Kutipan C.10

....
“Tapi hatimu lembut… paling lembut kan?”
Arini mengangguk. Itu betul. Hati Sita lebih lembut dari agar-agar.
“kita harus memberinya peran”
Lia mengusulkan.
.... (Nadia, 2014: 82)

1. Berkata Jujur

Dalam kutipan ini, kejujuran terlihat dari pengakuan Arini tentang sifat Sita dan usulan Lia.

Kejujuran dalam Mengakui Sifat: Kalimat "Tapi hatimu lembut… paling lembut kan?" (kemungkinan diucapkan oleh Arini atau Lia kepada Sita) adalah bentuk berkata jujur mengenai observasi mereka terhadap karakter Sita. Arini mengonfirmasi kejujuran ini dengan mengangguk dan menyatakan, "Itu betul. Hati Sita lebih lembut dari agar-agar." Ini adalah pengakuan tulus atas sifat Sita.

2. Bertindak Jujur

Aspek bertindak jujur terlihat dari bagaimana karakter-karakter tersebut merespons pengakuan atas sifat Sita, antara lain:

a. Tindakan pengakuan, Arini bertindak jujung dengan mengangguk dan memberikan perumpamaan "lebih lembut dari agar-agar" yang menguatkan pujian tersebut. Ini adalah tindakan yang konsisten dengan kejujurannya.
b. Tindakan mengusulkan peran, Lia bertindak jujur terhadap pemikirannya dengan mengusulkan, "kita harus memberinya peran." Ini adalah

tindakan yang berasal dari keyakinan bahwa kelembutan Sita adalah sebuah kualitas yang bisa dimanfaatkan atau dihargai.

3. Mengakui Kesalahan

Konsep mengakui kesalahan tidak relevan secara langsung dalam kutipan ini. Tidak ada karakter yang melakukan kesalahan yang perlu diakui; fokusnya adalah pada pengakuan dan penghargaan terhadap sifat Sita.

Kutipan ini lebih tentang observasi positif dan perencanaan, bukan tentang pengakuan atas tindakan salah.

4. Penghormatan kepada Orang-orang yang Jujur

Indikator ini dapat dilihat dari bagaimana karakter lain menghargai kejujuran dalam mengakui sifat positif Sita, antara lain:

a. Penghormatan terhadap sifat asli, Arini dan Lia menunjukkan penghormatan kepada Sita (dan kejujuran dalam mengakui sifatnya) dengan secara terbuka memuji kelembutan hatinya. Mereka menghargai sifat asli Sita, bukan mencoba mengubahnya.
b. Penghargaan melalui Tindakan, usulan Lia untuk "memberinya peran" adalah bentuk penghormatan yang lebih tinggi, mengindikasikan bahwa sifat lembut Sita dianggap sebagai aset yang berharga, bahkan layak untuk mendapatkan tanggung jawab atau posisi tertentu. Ini menunjukkan bahwa kejujuran dalam mengakui sifat baik seseorang dapat mengarah pada pengakuan dan penghargaan yang konkret.

Kutipan ini menampilkan momen kehangatan dan apresiasi di antara para karakter. Arini dan Lia secara berkata jujur dan bertindak jujur dalam mengakui sifat lembut Sita, menunjukkan penghormatan terhadap kepribadiannya yang asli. Usulan Lia untuk "memberinya peran" memperkuat penghargaan tersebut, mengimplikasikan bahwa kelembutan Sita adalah sebuah kekuatan yang dapat memberikan kontribusi. Adegan ini menyoroti nilai kejujuran dalam melihat dan menghargai kualitas positif seseorang dalam sebuah persahabatan.

Kutipan C.11

....
"Maaf, harusnya aku tidak hadir ke sini. Tapi aku kangen sama kalian semua."
Rokok dinyalakan. Tiga pasang mata Kembali kaget.
Lia benar. Rutinitas secara bertahap telah menghilangkan kesempatan untuk saling menyapa.
.... (Nadia, 2014: 88)

1. Berkata Jujur

Dalam kutipan ini, Lia berkata jujur mengenai perasaannya dan situasinya, antara lain:

a. Kejujuran Lia tentang kehadiran dan kerinduan, Lia secara lugas dan jujur menyatakan, "Maaf, harusnya aku tidak hadir ke sini. Tapi aku kangen sama kalian semua." Pernyataan ini menunjukkan kejujuran ganda: ia mengakui bahwa ia mungkin merasa tidak seharusnya berada di sana (mungkin karena kondisi pribadinya, seperti perceraian yang

baru diungkap), namun pada saat yang sama ia mengungkapkan kerinduannya yang tulus kepada teman-temannya.

b. Kejujuran implisit tentang perubahan, tindakan Lia menyalakan rokok di depan teman-temannya, yang memicu "Tiga pasang mata kembali kaget," adalah bentuk kejujuran (meskipun non-verbal) tentang perubahan dalam kebiasaan atau gaya hidupnya. Ia tidak menyembunyikan kebiasaan barunya ini.

2. Bertindak Jujur

Aspek bertindak jujur terlihat dari tindakan Lia yang konsisten dengan perasaannya, meskipun mungkin tidak nyaman bagi orang lain, antara lain:

a. Tindakan mengakui perasaan, kehadiran Lia di sana, meskipun disertai permintaan maaf, adalah tindakan jujur yang menunjukkan bahwa kerinduannya lebih besar daripada keraguannya untuk datang.

b. Tindakan menyalakan rokok, menyalakan rokok di depan teman-temannya adalah tindakan jujur terhadap kebiasaan barunya. Ia tidak mencoba menyembunyikannya atau berpura-pura, meskipun ia tahu itu akan mengejutkan mereka.

3. Mengakui Kesalahan

Konsep mengakui kesalahan muncul secara eksplisit dalam pernyataan Lia, meskipun dalam konteks yang ambigu. Lia Mengakui Potensi "Kesalahan": Kalimat "Maaf, harusnya aku tidak hadir ke sini" adalah bentuk pengakuan kesalahan atau setidaknya keraguan tentang

tindakannya sendiri. Lia merasa bahwa kehadirannya mungkin tidak tepat atau bisa membebani teman-temannya, mengingat kondisinya. Ini adalah pengakuan akan perasaan bersalah atau tidak nyaman yang ia rasakan atas pilihannya.

4. Penghormatan kepada Orang-orang yang Jujur

Indikator ini tidak secara langsung diungkapkan dalam kutipan ini, tetapi dapat diinterpretasikan dari reaksi teman-teman dan narasi Lia, antara lain:

a. Penghargaan terhadap kejujuran Lia, meskipun terkejut dengan rokoknya, fakta bahwa teman-teman hanya "kaget" dan tidak menghakimi secara langsung menyiratkan adanya penghormatan terhadap kejujuran Lia dalam mengungkapkan perasaannya dan kondisi dirinya. Mereka mungkin menghargai keterbukaan Lia.
b. Pengakuan atas realita (Lia), narasi "Lia benar. Rutinitas secara bertahap telah menghilangkan kesempatan untuk saling menyapa" menunjukkan bahwa Lia menghargai kejujuran dalam mengakui realitas kehidupan dan bagaimana kesibukan bisa menjauhkan mereka, yang mendorongnya untuk kembali mencari koneksi.

Kutipan ini menyoroti kejujuran Lia dalam mengakui kerinduannya kepada teman-temannya dan juga perasaannya yang mungkin "tidak pantas" hadir. Ia bertindak jujur dengan menunjukkan kebiasaan barunya (merokok) yang mengejutkan. Lia juga mengakui semacam "kesalahan" atau ketidaktepatan dalam kehadirannya. Meskipun teman-teman terkejut,

kutipan ini mengimplikasikan adanya penghormatan terhadap kejujuran dan keterbukaan Lia, serta pengakuan terhadap realitas bahwa persahabatan perlu dijaga di tengah kesibukan hidup.

Kutipan C.12

....
"Bukan hanya omongan orang. Kamu masih berprasangkan baik seperti biasa, Rin. Dunia kita bukan dongeng."
Prasangka baik apa yang bisa diberikannya kepada mas Pras?
.... (Nadia, 2014: 90)

1. Berkata Jujur

Dalam kutipan ini, kejujuran terlihat dari pernyataan karakter yang berusaha realistis dan juga dari pertanyaan internal Arini, antara lain:

a. Karakter lain berkata jujur tentang realitas pernyataan, "Bukan hanya omongan orang. Kamu masih berprasangka baik seperti biasa, Rin. Dunia kita bukan dongeng," adalah bentuk kejujuran yang blak-blakan dari karakter yang berbicara (kemungkinan teman Arini). Ia berusaha menyadarkan Arini tentang realitas yang lebih keras, bahwa masalahnya bukan sekadar gosip belaka dan bahwa sifat Arini yang terlalu optimis bisa berbahaya.
b. Arini jujur pada diri sendiri, pertanyaan internal Arini, "Prasangka baik apa yang bisa diberikannya kepada mas Pras?" adalah bentuk kejujuran Arini terhadap dirinya sendiri. Ia mengakui dalam hatinya bahwa mungkin tidak ada lagi ruang untuk prasangka baik terhadap Pras,

meskipun ia mungkin berusaha mempertahankan citra itu di depan orang lain atau pada dirinya sendiri.

2. Bertindak Jujur

Aspek bertindak jujur dalam kutipan ini lebih terlihat dari upaya untuk menyadarkan dan merefleksikan diri, antara lain:

a. Tindakan menyadarkan, karakter yang berbicara bertindak jujur dengan mencoba menyadarkan Arini dari prasangka baiknya yang berlebihan. Ini adalah tindakan yang mungkin terasa keras, tetapi dilakukan dengan tujuan untuk menghadapi kenyataan.
b. Tindakan refleksi Arini, Arini bertindak jujur dengan melakukan refleksi internal terhadap pertanyaan yang muncul, menunjukkan bahwa ia sedang memproses dan mungkin mulai menerima realitas yang pahit.

3. Mengakui Kesalahan

Konsep mengakui kesalahan tidak secara langsung relevan di sini. Tidak ada karakter yang secara eksplisit mengakui kesalahan tindakan mereka.

Fokus kutipan ini lebih pada perbedaan persepsi dan perjuangan Arini untuk menghadapi kenyataan, bukan pada pengakuan atas kesalahan yang telah diperbuat. Namun, bisa tersirat bahwa Arini (secara internal) mulai mengakui bahwa prasangka baiknya mungkin "salah" dalam konteks situasi Pras.

4. Penghormatan kepada Orang-orang yang Jujur

Indikator ini tidak secara eksplisit diungkapkan dalam kutipan. Meskipun tidak ada pernyataan langsung tentang penghormatan kepada orang-orang yang jujur, adanya dialog yang blak-blakan dari karakter yang berbicara kepada Arini menyiratkan bahwa mereka menghargai kejujuran dalam menyampaikan kebenaran, betapapun pahitnya. Arini yang mendengarkan (dan merenungkan) menunjukkan bahwa ia mempertimbangkan pandangan jujur tersebut, meskipun sulit baginya.

Kutipan ini menyoroti kontras antara sifat Arini yang cenderung berprasangka baik dan kenyataan pahit yang disampaikan oleh karakter lain dengan kejujuran yang blak-blakan. Karakter yang berbicara bertindak jujur dengan mencoba menyadarkan Arini bahwa "Dunia kita bukan dongeng." Arini sendiri, melalui pertanyaan internalnya, mulai menunjukkan kejujuran terhadap dirinya sendiri tentang keraguan akan prasangka baiknya terhadap Pras. Adegan ini sangat penting karena ia menunjukkan Arini mulai dihadapkan pada realitas yang sulit dan dipaksa untuk melepaskan idealismenya.

Kutipan C.13

….
Seharusnya aku lebih sering bercermin, hingga tak akan seterkejut ini…. Pikir Arini dalam hati.
Bukan salah pantulan di cermin jika Arini bertambah panik dan nelangsa. Karena inikah dia kehilangan Pras?
Benarkah karena Arini telah menjadi Perempuan gendut dan tidak menarik hingga Pras merasa perlu mencari alternatif?
…. (Nadia, 2014: 109)

1. **Berkata Jujur**

Dalam kutipan ini, Arini berkata jujur kepada dirinya sendiri. Frasa "Seharusnya aku lebih sering bercermin, hingga tak akan seterkejut ini…." dan "Bukan salah pantulan di cermin jika Arini bertambah panik dan nelangsa" menunjukkan bahwa Arini sedang melakukan introspeksi diri yang jujur. Ia mengakui, meskipun menyakitkan, bahwa penampilannya mungkin telah berubah dan ia tidak menyadari sejauh mana perubahan itu. Kejujuran internal ini adalah langkah awal yang penting, meskipun saat ini belum diungkapkan kepada orang lain.

2. Bertindak Jujur

Kutipan ini belum secara eksplisit menunjukkan Arini bertindak jujur terhadap orang lain. Tindakan jujur di sini lebih pada kejujuran dalam menghadapi realitas pahit yang ia alami. Kepanikan dan kesedihannya ("bertambah panik dan nelangsa") adalah reaksi jujur terhadap apa yang ia lihat dan rasakan, yaitu kemungkinan bahwa penampilannya telah berkontribusi pada masalah dalam hubungannya. Meskipun belum ada tindakan eksternal yang jujur, kejujuran internal ini adalah fondasi untuk tindakan jujur di masa depan.

3. Mengakui Kesalahan

Arini dalam kutipan ini mengakui potensi "kesalahan" atau setidaknya "kelalaiannya" dalam merawat diri. Kalimat "Benarkah karena

Arini telah menjadi Perempuan gendut dan tidak menarik hingga Pras merasa perlu mencari alternatif?" adalah bentuk pengakuan diri atas kemungkinan bahwa ia telah abai terhadap penampilannya, yang mungkin menjadi faktor dalam masalah rumah tangganya. Penting untuk dicatat bahwa ini adalah pengakuan diri yang bersifat spekulatif dan penuh dengan keraguan, namun tetap merupakan bentuk awal dari mengakui adanya peran atau kelalaian dari pihaknya.

4. Penghormatan kepada Orang-Orang yang Jujur

Kutipan ini belum memberikan informasi yang cukup untuk menganalisis penghormatan kepada orang-orang yang jujur. Fokus utama kutipan ini adalah pada pergulatan batin Arini sendiri. Kita tidak melihat interaksi Arini dengan karakter lain yang menunjukkan bagaimana ia menghormati kejujuran mereka, atau bagaimana ia menghargai kejujuran sebagai suatu nilai dalam masyarakatnya. Analisis ini mungkin memerlukan konteks yang lebih luas dari bab tersebut.

Secara keseluruhan, kutipan ini menyoroti pergulatan batin Arini yang intens, di mana ia mencoba untuk bersikap jujur dengan dirinya sendiri mengenai penyebab potensi keretakan dalam rumah tangganya. Meskipun menyakitkan, kejujuran internal ini adalah langkah krusial dalam proses penerimaan dan mungkin, penyelesaian masalahnya.

Kutipan C.14

…
“Omong kosong!”
Bantah Hari dengan senyum lebar.

“Lelaki yang menikah kagi, seperti aku misalnya Cuma punya satu alasan. Mereka jatuh cinta, naksir, dasarnya memang suka pada si Perempuan. Titik. Habis perkara.”
Begitu?
Dan hati Arini membenarkan diam-diam.
…. (Nadia, 2014: 112)

1. Berkata Jujur

Dalam kutipan ini, Hari secara terang-terangan berkata jujur tentang pandangannya mengenai alasan seorang pria menikah lagi. Frasa "Lelaki yang menikah kagi, seperti aku misalnya Cuma punya satu alasan. Mereka jatuh cinta, naksir, dasarnya memang suka pada si Perempuan. Titik. Habis perkara" menunjukkan kejujuran Hari yang blak-blakan. Ia tidak berusaha membenarkan poligami dengan alasan lain selain ketertarikan emosional.

Di sisi lain, Arini juga berkata jujur, meskipun diam-diam, kepada dirinya sendiri. Kalimat "Dan hati Arini membenarkan diam-diam" menunjukkan bahwa secara internal, Arini mengakui kebenaran ucapan Hari, meskipun mungkin terasa pahit atau menyakitkan. Ini adalah bentuk kejujuran batin yang mendalam.

2. Bertindak Jujur

Hari bertindak jujur dengan mengungkapkan pandangannya yang lugas dan tanpa basa-basi. Ia tidak menyembunyikan atau memanipulasi alasannya. Ini menunjukkan integritas dalam perilakunya, setidaknya dalam konteks percakapan ini.

Untuk Arini, "membenarkan diam-diam" bukan tindakan jujur yang terlihat secara eksternal. Namun, ini adalah langkah menuju kejujuran

dalam menerima realitas, yang pada akhirnya bisa mengarah pada tindakan jujur. Arini tidak menolak atau berdebat dengan Hari, yang bisa diartikan sebagai penerimaan yang jujur terhadap kemungkinan alasan di balik tindakan suaminya.

3. Mengakui Kesalahan

Kutipan ini secara langsung tidak menampilkan pengakuan kesalahan dari Hari maupun Arini. Hari berbicara dari pengalamannya sendiri dan pandangannya yang jujur, bukan tentang kesalahan. Arini, meskipun hatinya membenarkan, belum pada tahap mengakui kesalahan karena ia masih bergumul dengan kebenaran yang baru saja ia dengar. Namun, jika ucapan Hari adalah cerminan dari alasan Pras, maka Arini secara tidak langsung mengakui bahwa argumen Hari mungkin benar dan itu berarti Pras mungkin memang jatuh cinta pada wanita lain, bukan karena kekurangan Arini. Ini adalah pengakuan atas fakta yang menyakitkan, bukan kesalahan pribadi.

4. Penghormatan kepada Orang-Orang yang Jujur

Kutipan ini tidak secara eksplisit menunjukkan penghormatan kepada orang-orang yang jujur. Meskipun Hari bersikap jujur, dan Arini membenarkan kejujurannya, tidak ada indikasi Arini menunjukkan rasa hormat terhadap Hari atas kejujurannya. Reaksi Arini lebih fokus pada implikasi dari kejujuran Hari terhadap situasinya sendiri. Namun, fakta bahwa "hati Arini membenarkan diam-diam" ucapan Hari bisa diinterpretasikan bahwa Arini menghargai kebenaran yang disampaikan

Hari, meskipun kebenaran itu menyakitkan. Ada semacam penghargaan implisit terhadap validitas ucapan Hari.

Analisis ini menunjukkan bagaimana kejujuran, baik yang diucapkan maupun yang diakui secara internal, menjadi tema sentral dalam dinamika karakter dan plot di Bab IV. Hari menyajikan perspektif jujur yang memaksa Arini untuk menghadapi kebenaran pahit mengenai hubungannya.

Kutipan C.15

....
"kau terlihat lebih gemuk."
Ah, akhirnya mereka menegur!
Aku hanya mengangguk pendek, membuat wajah mamiek, rekan sekantorku yang suka mencampuri urusan orang tampak makin tersiksa.
..... (Nadia, 2014: 140)

1. Berkata Jujur

Dalam kutipan ini, Mamiek berkata jujur tentang pengamatannya terhadap Arini. Kalimat "kau terlihat lebih gemuk" adalah pernyataan langsung dan jujur mengenai kondisi fisik Arini. Meskipun mungkin terasa tidak menyenangkan, Mamiek tidak berbohong tentang apa yang ia lihat.

Di sisi Arini, ia tidak berkata-kata, namun bersikap jujur dengan dirinya sendiri dan secara implisit mengakui kebenaran ucapan Mamiek. Frasa "Ah, akhirnya mereka menegur!" menunjukkan bahwa Arini sudah menyadari atau menduga perubahan pada tubuhnya, dan komentar Mamiek hanya mengkonfirmasi dugaannya. Ini adalah bentuk kejujuran internal.

2. Bertindak Jujur

Mamiek bertindak jujur dengan secara terbuka menyampaikan apa yang ia amati. Meskipun mungkin dianggap kurang peka atau "suka mencampuri urusan orang," tindakannya mencerminkan kejujuran dalam ekspresi.

Arini bertindak jujur dengan responsnya. "Aku hanya mengangguk pendek" adalah tindakan yang menunjukkan penerimaan atau konfirmasi diam-diam terhadap komentar Mamiek. Ia tidak menyangkal, tidak membela diri, atau berusaha mengalihkan pembicaraan. Tindakan mengangguk ini adalah bentuk jujur dari penerimaan fakta. Wajah Mamiek yang "tampak makin tersiksa" bisa jadi karena ia menduga Arini mengakui kebenarannya.

3. Mengakui Kesalahan

Dalam konteks ini, Arini mengakui "kesalahan" atau kelalaiannya dalam menjaga bentuk tubuhnya. Dengan mengangguk dan dalam hati berpikir "Ah, akhirnya mereka menegur!", Arini secara tidak langsung mengakui bahwa ia telah mengalami perubahan berat badan dan bahwa hal itu adalah sesuatu yang sudah seharusnya disadari atau bahkan diperbaiki. Ini adalah pengakuan atas kondisi dirinya, yang mungkin ia anggap sebagai suatu "kesalahan" atau kegagalan dalam menjaga diri.

4. Penghormatan kepada Orang-Orang yang Jujur

Kutipan ini tidak secara eksplisit menunjukkan penghormatan Arini kepada Mamiek sebagai orang yang jujur. Reaksi Arini lebih pada

penerimaan diri dan kesadaran akan kondisi fisiknya. Namun, fakta bahwa Arini tidak marah, tidak membantah, dan justru mengangguk sebagai respons terhadap komentar Mamiek, bisa diinterpretasikan sebagai penghargaan implisit terhadap kejujuran Mamiek, meskipun Mamiek di mata Arini adalah "rekan sekantorku yang suka mencampuri urusan orang." Arini tampak menghargai fakta bahwa seseorang akhirnya "menegur"nya tentang hal yang sudah ia sadari.

Melalui kutipan ini, kita melihat bagaimana kejujuran, baik yang disampaikan oleh orang lain maupun yang diterima dan diakui secara internal, memaksa Arini untuk menghadapi realitas tentang dirinya. Ini adalah bagian dari proses pergulatan batin Arini dalam memahami dan menerima perubahan dalam hidupnya.

Kutipan C.16

....
Arini ingin akhir yang logis. Akhir yang realistis.
"Kenapa mbak bertahan?"
Tanya Arini dalam Upaya mendekati realitas. Mencari jawaban.
"Sebab saya tidak bisa hidup tanpa dia, Rin. Ada anak-anak. Kasian kalau mereka jauh dari Bapaknya."
.... (Nadia, 2014: 148)

1. Berkata Jujur

Dalam kutipan ini, kedua belah pihak menunjukkan kejujuran. Arini berkata jujur mengenai kebutuhannya akan kejelasan. Frasa "Arini ingin akhir yang logis. Akhir yang realistis" mencerminkan kejujuran batinnya tentang keinginan untuk memahami dan menerima kenyataan, tidak peduli

seberapa sulitnya itu. Pertanyaan Arini "Kenapa mbak bertahan?" adalah upaya jujur untuk mendapatkan jawaban yang nyata, bukan ilusi.

Lawan bicara Arini (kita asumsikan ia adalah seorang wanita yang mengalami poligami) juga berkata jujur tentang alasannya bertahan. Kalimat "Sebab saya tidak bisa hidup tanpa dia, Rin. Ada anak-anak. Kasian kalau mereka jauh dari Bapaknya" adalah pengakuan jujur atas ketergantungan emosional dan pertimbangan demi anak-anak. Ini adalah kejujuran yang lugas, tanpa dibumbui retorika atau pembenaran yang kompleks.

2. Bertindak Jujur

Arini bertindak jujur dengan secara langsung mengajukan pertanyaan yang krusial dan mendalam, "Kenapa mbak bertahan?". Ini adalah tindakan yang mencerminkan pencariannya akan kebenaran dan realitas, bukan sekadar basa-basi. Ia berusaha mendekati masalah dengan kejujuran, bahkan jika itu berarti menghadapi fakta yang tidak nyaman.

Lawan bicara Arini juga bertindak jujur dengan memberikan jawaban yang terang-terangan mengenai alasannya bertahan. Ia tidak mengelak atau memberi jawaban yang normatif, melainkan mengungkapkan alasan pribadinya yang sebenarnya. Ini menunjukkan integritas dalam berbagi pengalaman pahit.

3. Mengakui Kesalahan

Dalam kutipan ini, tidak ada karakter yang secara eksplisit "mengakui kesalahan" mereka dalam artian meminta maaf atas tindakan

buruk. Namun, kita bisa melihat adanya pengakuan terhadap sebuah situasi yang sulit dan mungkin tidak ideal. Lawan bicara Arini mengakui ketergantungannya pada suami dan kekhawatiran terhadap anak-anak, yang bisa jadi merupakan pengakuan atas kondisi atau pilihan yang mungkin bukan yang terbaik, tetapi merupakan satu-satunya jalan yang ia lihat. Ini lebih merupakan pengakuan atas keterbatasan dan realitas pahit daripada pengakuan kesalahan moral.

4. Penghormatan kepada Orang-Orang yang Jujur

Meskipun tidak dinyatakan secara eksplisit, percakapan ini menyiratkan adanya penghormatan terhadap kejujuran. Arini mencari "akhir yang logis" dan "realistis" serta mengajukan pertanyaan langsung, menunjukkan bahwa ia menghargai jawaban yang jujur. Ketika lawan bicaranya memberikan jawaban yang lugas, Arini tidak membantah atau meremehkan. Ketiadaan sanggahan atau penilaian negatif dari Arini setelah mendengar jawaban tersebut dapat diartikan sebagai penerimaan dan penghargaan atas kejujuran yang telah diberikan, meskipun mungkin menyakitkan. Ada semacam respek terhadap keberanian lawan bicaranya untuk berbagi kebenaran yang sulit.

Kutipan ini menyoroti bagaimana kejujuran, bahkan yang paling menyakitkan sekalipun, menjadi kunci dalam upaya Arini memahami situasi yang ia hadapi. Dialog ini juga memperlihatkan berbagai alasan seseorang bertahan dalam situasi sulit, yang disampaikan dengan kejujuran yang menyentuh.

Dari keseluruhan alur cerita, dapat disimpulkan bahwa Asma Nadia menempatkan nilai moral kejujuran sebagai poros utama dalam membangun dinamika antartokoh. Setiap tokoh diuji melalui kejujuran: Pras sebagai suami dan ayah, Arini sebagai istri dan ibu, dan Meirose sebagai perempuan yang harus memilih antara hak dan hati nurani. Penulis secara tidak langsung mengajarkan bahwa kehidupan tidak hanya ditentukan oleh cinta dan keinginan, tetapi juga oleh sejauh mana seseorang berani jujur atas segala keputusan dan perbuatannya.

D. Nilai-Nilai Moral Solidaritas dalam Novel *Surga Yang Tak Dirindukan* Karya Asma Nadia.

Kutipan D.1

....
"Bunda sedih ya?"
Adam mengusapkan tangan kecilnya ke pipi Arini. Menelusuributiran air yang jatuh di wajah sang bunda.
Nadia Nampak muram. Putri seperti akan menangis.
Arini buru-buru menghapus titik air mata yang barusan Kembali jatuh.
"Bunda, bunda kenapa?" Nadia mengulangi pertanyaan.
(Nadia, 2014: 10)

1. Terjaganya Rasa Persaudaraan

Dalam kutipan ini, rasa persaudaraan antara anak dan ibu sangat terlihat jelas. Adam dan Nadia, sebagai anak-anak, menunjukkan kepedulian yang mendalam terhadap Arini, ibu mereka. Adam mengusap pipi Arini, dan Nadia berulang kali menanyakan kondisi ibunya. Ini

mencerminkan ikatan emosional yang kuat dan dukungan yang diberikan oleh anak-anak kepada ibunya saat sang ibu sedang bersedih. Meskipun Arini mencoba menyembunyikan kesedihannya, kehadiran dan pertanyaan anak-anak menunjukkan bahwa mereka adalah sumber kenyamanan dan tempat Arini bisa merasakan kehangatan keluarga.

2. Kepedulian Terhadap Orang Lain

Kepedulian terhadap orang lain dalam kutipan ini diwakili oleh tindakan Adam dan Nadia kepada Arini. Mereka tidak acuh tak acuh melihat ibunya bersedih. Adam secara fisik menunjukkan kepeduliannya dengan mengusap air mata Arini, sementara Nadia secara verbal mengungkapkan kekhawatiran dan keingintahuannya. Ini menunjukkan bahwa mereka peduli terhadap perasaan dan keadaan emosional Arini. Arini sendiri, meskipun sedang sedih, buru-buru menghapus air matanya, kemungkinan karena tidak ingin anak-anaknya ikut bersedih atau khawatir, yang juga bisa diartikan sebagai bentuk kepeduliannya terhadap mereka.

3. Kepekaan Terhadap Lingkungan

Kepekaan terhadap lingkungan dalam kutipan ini dapat diinterpretasikan melalui kemampuan anak-anak merasakan perubahan suasana hati ibunya**.** Adam dan Nadia mampu mendeteksi kesedihan Arini meskipun Arini berusaha menyembunyikannya. Mereka melihat "butiran air yang jatuh di wajah sang bunda" dan "Nadia nampak muram. Putri seperti akan menangis." Ini menunjukkan bahwa mereka peka terhadap ekspresi non-verbal dan perubahan emosi di sekitar mereka, khususnya pada

orang yang sangat dekat dengan mereka. Kepekaan ini memungkinkan mereka untuk bereaksi dan memberikan dukungan.

4. Terjadinya Kekompakan

Meskipun kutipan ini pendek, kekompakan secara implisit dapat terlihat dari respons serempak anak-anak terhadap kesedihan Arini. Adam bertindak secara fisik, dan Nadia dengan pertanyaan verbal. Mereka berdua fokus pada Arini dan kesedihannya, menunjukkan bahwa mereka berada di "sisi yang sama" dalam menghadapi situasi tersebut. Kekompakan ini bukan dalam artian kerja sama untuk mencapai tujuan tertentu, melainkan dalam kesamaan fokus dan kepedulian terhadap satu anggota keluarga yang sedang membutuhkan dukungan. Mereka secara tidak langsung membentuk "tim" kecil untuk menghibur ibu mereka.

Kutipan singkat ini memberikan gambaran kuat tentang dinamika emosional dalam keluarga, terutama bagaimana anak-anak merespons kesedihan orang tua mereka. Ini menyoroti bahwa rasa persaudaraan, kepedulian, dan kepekaan adalah fondasi penting dalam sebuah keluarga.

Kutipan D.2

....
“Bu…”
Ibu mengelus kepala Arini lembut. Sesaat kemudian tangis anak-beranak itu pecah. Kini wajah Arini ikut memerah dan berurai air mata.
Bapak tertawa. Meraih Pundak ibu. Merengkuhnya dalam pelukan cinta yang Dimata Arini seolah tidak pernah berkarat oleh waktu.
“Wis to. Malu sama besan!”
Ibu menghapus air mata, lalu menatap putrinya lama sekali.

Arini tak mungkin melupakan momen satu-satunya yang menerbangkan Ibu. Mungkin karena tanggungjawab besar yang menunggunya setelah ini, Bersama Suami." (Nadia, 2014: 28)

1. Terjaganya Rasa Persaudaraan

Kutipan ini dengan jelas menunjukkan terjaganya rasa persaudaraan yang kuat antara Arini dan ibunya, serta keutuhan keluarga yang melibatkan Bapak. Ketika Arini memanggil "Bu...", dan sang ibu mengelus kepalanya, itu adalah gestur kelembutan dan dukungan emosional yang mendalam. Kemudian, "tangis anak-beranak itu pecah" menunjukkan adanya ikatan emosional yang sangat kuat dan kebersamaan dalam merasakan suatu momen penting—kemungkinan perpisahan atau perubahan besar dalam hidup Arini (pernikahan, seperti tersirat di akhir kutipan). Kehadiran Bapak yang merengkuh Ibu dalam pelukan juga memperkuat gambaran keluarga yang utuh dan saling mendukung.

2. Kepedulian Terhadap Orang Lain

Kepedulian terhadap orang lain terlihat jelas dari setiap tokoh dalam kutipan ini. Ibu menunjukkan kepeduliannya pada Arini dengan mengelus kepalanya dan menangis bersamanya, seolah ikut merasakan beban atau kebahagiaan putrinya. Arini, di sisi lain, merasakan dan menghargai kepedulian ibunya, menganggap momen itu "menerbangkan Ibu" (mungkin dalam artian emosional, sangat menyentuh). Bapak juga menunjukkan kepeduliannya pada Ibu dengan meraih pundaknya dan merengkuh dalam pelukan, memberikan dukungan dan kenyamanan. Ucapan "Wis to. Malu

sama besan!" juga bisa diartikan sebagai bentuk kepedulian Bapak agar Ibu dan Arini tidak terlalu larut dalam emosi di hadapan orang lain.

3. Kepekaan Terhadap Lingkungan

Kepekaan terhadap lingkungan dalam konteks ini adalah kepekaan terhadap suasana emosional dan dinamika sosial. Ibu peka terhadap perasaan Arini yang mungkin sedang menghadapi momen besar (pernikahan dan tanggung jawab baru). Bapak peka terhadap emosi Ibu dan Arini yang memuncak, sehingga ia mencoba menenangkan mereka dengan candaan, "Malu sama besan!". Ini menunjukkan bahwa mereka semua sadar akan kehadiran "lingkungan" lain (besan) dan berusaha menjaga etika sosial di tengah luapan emosi pribadi. Kepekaan ini juga mencakup pemahaman akan pentingnya dukungan emosional di saat-saat krusial.

4. Terjadinya Kekompakan

Kekompakan dalam kutipan ini terwujud dalam respons emosional dan dukungan yang saling melengkapi di antara anggota keluarga. Tangisan "anak-beranak itu pecah" adalah bentuk kekompakan emosional, di mana mereka berbagi dan mengekspresikan perasaan yang sama secara bersamaan. Bapak yang kemudian menenangkan dan merengkuh Ibu menunjukkan kekompakan dalam peran, di mana masing-masing anggota keluarga saling mengisi dan mendukung. Mereka bekerja sama secara implisit untuk melewati momen yang emosional ini, dengan Ibu dan Arini saling melepaskan emosi, dan Bapak berperan sebagai penenang dan

penguat. Momen ini memperlihatkan sebuah keluarga yang solid dan kompak dalam menghadapi transisi kehidupan Arini.

Kutipan D.3

....
“Aku nggak setuju!”
Tiba-tiba Lulu menggeleng. Diskusi Kembali mengalir.
“Bagitu, pemikiran Arini wajar, kok. Mustahil poin penting begitu malah luput!”
Syukurlah, batin Arini, akhirnya ada juga temannya yang mampu berfikir logis.
“Ketika menikah dengan seseorang, maka kita tidak hanya menikah dengan sikap dan karakternya, atau keluarga dan adat istiadatnya.”
Semua terdiam.
“Tapi kita juga menikah dengan umur pasangan. Sesuatu yang tidak pernah kita tahu.”
Takdir.
Kematian. (Nadia, 2014: 44)

1. Terjaganya Rasa Persaudaraan

Dalam konteks kutipan ini, "rasa persaudaraan" dapat diartikan sebagai dukungan dan pemahaman di antara Arini dan teman-temannya, meskipun ada perbedaan pendapat**.** Ketika Lulu awalnya "nggak setuju!" hal itu menunjukkan adanya dinamika perdebatan yang sehat di antara mereka. Namun, kemudian ada teman Arini yang membela pemikirannya "pemikiran Arini wajar, kok. Mustahil poin penting begitu malah luput!". Ini menunjukkan bahwa, meskipun ada perbedaan pandangan, ada dasar persaudaraan yang memungkinkan mereka untuk berdiskusi secara terbuka dan memberikan dukungan ketika salah satu merasa terpojok atau perlu dibela. Arini merasa bersyukur karena ada yang "mampu berfikir logis"

seperti dirinya, yang mengindikasikan bahwa dia merasa dipahami dan tidak sendirian dalam pemikirannya.

2. Kepedulian Terhadap Orang Lain

Kepedulian terhadap orang lain terlihat dari upaya teman-teman Arini untuk berdiskusi dan memahami sudut pandang masing-masing**.** Lulu mungkin tidak setuju, tetapi dia terlibat dalam diskusi, yang menunjukkan kepedulian terhadap topik yang dibahas. Kemudian, ada teman yang secara eksplisit membela Arini, menunjukkan kepedulian untuk memvalidasi pemikiran Arini dan memberikan dukungan emosional kepadanya. Pembicara yang mengutarakan pandangan tentang "menikah dengan umur pasangan" juga menunjukkan kepedulian untuk berbagi wawasan yang mendalam dan krusial kepada kelompok, yang bisa jadi relevan bagi kehidupan Arini atau siapa pun yang akan menikah.

3. Kepekaan Terhadap Lingkungan

Kepekaan terhadap lingkungan dalam konteks ini adalah kepekaan terhadap dinamika diskusi dan suasana di antara mereka. Keheningan "Semua terdiam." setelah seseorang menyampaikan gagasan tentang "menikah dengan umur pasangan" menunjukkan bahwa para peserta peka terhadap bobot dan kedalaman pernyataan tersebut. Mereka merespons dengan diam, mengindikasikan bahwa mereka sedang mencerna atau meresapi makna dari ucapan tersebut. Kepekaan ini memungkinkan diskusi untuk berkembang dan menciptakan momen reflektif, di mana Arini juga merasakan adanya validasi atas pemikirannya sendiri.

4. Terjadinya Kekompakan

Kekompakan dalam kutipan ini tidak selalu berarti persetujuan mutlak, melainkan kemampuan untuk berdiskusi dan mencapai pemahaman bersama atau setidaknya menghargai perspektif lain. Meskipun ada yang "nggak setuju", diskusi "Kembali mengalir", menunjukkan bahwa mereka memiliki kemampuan untuk tetap bersama dalam pembahasan. Ketika ada teman yang membela Arini, itu adalah bentuk kekompakan dalam mendukung anggota kelompok. Puncaknya, keheningan setelah pernyataan tentang "umur pasangan" menunjukkan kekompakan dalam meresapi sebuah kebenaran yang dalam, seolah-olah mereka semua terhubung pada pemikiran yang sama meskipun tanpa kata-kata. Ini adalah kekompakan intelektual dan emosional yang terjadi dalam sebuah forum diskusi.

Kutipan D.4

….
“Gendut banget perutmu!”
Komentarnya lagi. Ekspresif seperti biasa. Arini cepat-cepat menyenggol lengan Sita.
“Aku juga gemuk sekarang,” sela Arini sambil tertawa kecil. Karena itukah Mas Pras berpaling?
Sita menggeleng. “Tidak segemuk Lulu,” ujarnya tanpa perasaan berdosa.
Untungnya Lulu tidak tersinggung.
Beberapa detik kemudian mereka sudah bertukar cerita, tak sabar menebus ketinggalan atas tahun-tahun yang terlewat…
…. *(Nadia, 2014: 85)*

1. Terjaganya Rasa Persaudaraan

Rasa persaudaraan di antara Arini, Sita, dan Lulu sangat terlihat jelas. Meskipun ada komentar yang mungkin dianggap sensitif "Gendut

banget perutmu!" dan "Tidak segemuk Lulu", interaksi mereka menunjukkan tingkat keakraban yang memungkinkan candaan seperti itu. Arini menyenggol Sita dan ikut tertawa kecil, yang menandakan bahwa dia memahami gaya Sita yang ekspresif. Fakta bahwa "Untungnya Lulu tidak tersinggung" juga menunjukkan bahwa mereka mengenal karakter satu sama lain dengan baik, dan ada pemahaman serta toleransi di antara mereka. Pertukaran cerita setelahnya "tak sabar menebus ketinggalan atas tahun-tahun yang terlewat" adalah bukti kuat dari ikatan persaudaraan yang terjaga, di mana mereka rindu untuk berbagi dan terhubung kembali.

2. Kepedulian Terhadap Orang Lain

Kepedulian terhadap orang lain dalam kutipan ini muncul dalam nuansa yang lebih halus**.** Arini menunjukkan kepeduliannya pada Lulu dengan menyenggol lengan Sita ketika Sita berkomentar tentang perut Lulu. Ini adalah upaya Arini untuk "meredakan" atau memberi isyarat kepada Sita agar lebih berhati-hati, menunjukkan Arini peduli agar Lulu tidak tersinggung. Meskipun Sita mengeluarkan komentar yang blak-blakan, fakta bahwa Lulu tidak tersinggung bisa jadi karena Lulu tahu bahwa komentar Sita tidak bermaksud jahat atau justru menunjukkan kedekatan mereka. Jadi, kepedulian di sini adalah tentang bagaimana mereka saling berinteraksi dengan memahami batasan dan karakter masing-masing, meskipun kadang ada yang terkesan "tanpa perasaan berdosa."

3. Kepekaan Terhadap Lingkungan

Kepekaan terhadap lingkungan di sini adalah kepekaan terhadap perasaan teman dan suasana pertemanan. Arini menunjukkan kepekaan yang tinggi dengan segera menyenggol Sita setelah komentar Sita yang lugas. Dia sadar bahwa komentar tersebut bisa jadi menyinggung Lulu, meskipun pada akhirnya Lulu tidak tersinggung. Ini menunjukkan Arini memiliki intuisi sosial yang baik dalam dinamika pertemanan mereka. Keberhasilan mereka untuk kemudian langsung "bertukar cerita" juga menunjukkan kemampuan mereka untuk cepat beradaptasi dan kembali pada suasana akrab tanpa berlarut-larut dalam potensi kesalahpahaman.

4. Terjadinya Kekompakan

Kekompakan dalam kutipan ini termanifestasi dalam kemampuan mereka untuk tetap terhubung dan berinteraksi secara alami, terlepas dari komentar spontan**.** Sita yang ekspresif, Arini yang berusaha menengahi, dan Lulu yang tidak tersinggung, menunjukkan adanya kekompakan dalam menerima perbedaan karakter dan cara berkomunikasi**.** Mereka tidak membiarkan komentar blak-blakan merusak suasana, melainkan justru kembali pada inti pertemanan mereka: berbagi cerita dan menebus waktu yang terlewat. Ini adalah jenis kekompakan yang terbangun dari penerimaan dan pemahaman mendalam satu sama lain, memungkinkan mereka untuk tetap akrab dan nyaman.

Kutipan ini secara efektif menggambarkan bagaimana persahabatan yang kuat dapat menahan komentar-komentar lugas dan tetap terjaga berkat

pemahaman, kepedulian, dan kekompakan di antara individu-individu di dalamnya.

Kutipan D.5

....
"Anda suaminya?"
Belum sempat Pras membuka mulut, perawat itu Kembali bicara.
"Bayi di kandungan harus cepat diselamatkan. Kami perlu bapak menandatangani surat persetujuan untuk operasi."
"Tapi…"
"Ya, bayinya memang masih belum cukup bulan, tapi tidak ada pilihan."
"Bagaimana jika Perempuan itu tewas, lalu pihak keluarganya menuntut Pras? Atau jika bayinya …. Dan Perempuan itu menyalahkan Pras karena memberi izin operasi?
"Bayinya selamat, pak."
"Bagaiman dengan …?"
"Istri bapak masih kritis kondisinya. Dokter masih harus …?
Pras ingin menjelaskan posisi sebenarnya. Bahwa dia, bukanlah suaminya pasien, bukan pula pihak keluarga. Dia hanya orang yang kebetulan lewat, tetapi lelaki itu tidak bisa menjeda keterangan Panjang lebar si perawat yang melintas dan Nampak tergesa-gesa." (Nadia, 2014: 179-181)

1. Terjaganya Rasa Persaudaraan

Dalam kutipan ini, rasa persaudaraan tidak terlihat secara langsung di antara karakter yang berinteraksi. Hubungan antara perawat dan Pras adalah murni profesional dan fungsional, berfokus pada kebutuhan medis pasien. Pras sendiri adalah orang asing bagi pasien, "hanya orang yang kebetulan lewat." Oleh karena itu, indikator "terjaganya rasa persaudaraan" tidak berlaku secara eksplisit dalam interaksi ini karena tidak ada ikatan keluarga atau pertemanan yang sudah terjalin sebelumnya antara Pras dan pasien atau perawat.

2. Kepedulian Terhadap Orang Lain

Kepedulian terhadap orang lain terlihat jelas, terutama dari pihak perawat dan Pras.

a. Perawat menunjukkan kepedulian yang sangat tinggi terhadap pasien dan bayinya. Prioritas utamanya adalah keselamatan jiwa, yang ditunjukkan dengan urgensinya: "Bayi di kandungan harus cepat diselamatkan," "tidak ada pilihan," dan memberikan informasi status "Bayinya selamat, pak." Ini adalah bentuk kepedulian profesional yang mendesak.

b. Pras, meskipun bukan suami atau keluarga pasien, menunjukkan kepeduliannya dengan tidak langsung menolak permintaan perawat untuk menandatangani. Meskipun dia merasa ragu dan khawatir akan konsekuensi pribadinya ("Bagaimana jika Perempuan itu tewas, lalu pihak keluarganya menuntut Pras?"), dia tetap berada di sana dan mendengarkan situasi pasien. Keberadaannya dan responsnya, meskipun kebingungan, menunjukkan kepedulian dasar sebagai sesama manusia yang merasa bertanggung jawab secara tidak langsung atas situasi darurat di depannya.

3. Kepekaan Terhadap Lingkungan

Kepekaan terhadap lingkungan dalam kutipan ini ditunjukkan oleh perawat dan Pras, meskipun dari sudut pandang yang berbeda.

a. Perawat sangat peka terhadap kondisi medis kritis pasien dan bayi, serta urgensi situasi. Dia fokus pada kebutuhan medis yang mendesak dan

berusaha menyampaikan informasi sepenting mungkin dalam waktu singkat. Namun, dia kurang peka terhadap posisi Pras yang sebenarnya, yaitu bukan suami pasien. Perawat terlalu tergesa-gesa dan tidak memberi kesempatan Pras untuk menjelaskan.

b. Pras peka terhadap situasi darurat yang terjadi di depannya. Dia memahami urgensi yang disampaikan perawat, bahkan jika itu membuatnya berada di posisi sulit. Dia juga peka terhadap potensi dampak hukum pada dirinya ("menuntut Pras?"). Kepekaannya terhadap tekanan waktu dan kondisi perawat yang terburu-buru juga terlihat dari kalimat "lelaki itu tidak bisa menjeda keterangan Panjang lebar si perawat yang melintas dan Nampak tergesa-gesa."

4. Terjadinya Kekompakan

Kekompakan tidak terjadi secara nyata dalam interaksi ini. Sebaliknya, ada dislokasi informasi dan tujuan antara Pras dan perawat.

a. Perawat berasumsi Pras adalah suami dan bertindak berdasarkan asumsi tersebut, berfokus pada persetujuan operasi.
b. Pras mencoba menjelaskan bahwa ia bukan suami, tetapi tidak diberi kesempatan untuk melakukannya.

Meskipun keduanya memiliki tujuan yang sama (keselamatan pasien), tidak ada kekompakan dalam komunikasi atau pemahaman posisi masing-masing. Perawat terlalu terburu-buru, dan Pras terlalu bingung serta tidak diberi ruang untuk menjelaskan. Ini menciptakan miskomunikasi alih-alih kekompakan.

Kutipan D.6

....
“Apa anak-anak bukan alasan yang cukup untukmu?”
Arini tertegun.
“Kamu bisa membenci dia, Rin. Tidak membutuhkan Pras lagi sebagai suami. Tapi anak-anak selamanya memerlukan sosok bapak. Dan yang ibu tau, dia bapak sing apik.”
Arini menghempas tubuhnya, bersandar di kaki kursi. Lemas.
Ibu betul. Mas Pras bapak yang baik, sangat baik.
“Jadi wong wedok emang susah, Rin.”
.... (Nadia, 2014: 231-232)

1. Terjaganya Rasa Persaudaraan

Rasa persaudaraan antara Arini dan ibunya sangat menonjol dan terjaga dengan kuat. Ibu Arini tidak hanya berbicara sebagai orang tua, tetapi juga sebagai seorang teman dan sesama wanita yang memahami pergulatan batin putrinya. Nasihatnya, meskipun sulit didengar, disampaikan dengan nada kepedulian yang mendalam. Arini pun bersandar di kaki kursi, menunjukkan rasa nyaman dan kepercayaan sepenuhnya kepada ibunya, menganggap ibunya sebagai tempatnya mencari sandaran dan kebenaran. Frasa "Ibu betul. Mas Pras bapak yang baik, sangat baik" juga menunjukkan bahwa Arini menghargai pandangan ibunya dan mengakui kebenaran dalam nasihat tersebut, memperkuat ikatan persaudaraan mereka.

2. Kepedulian Terhadap Orang Lain

Kepedulian terhadap orang lain terlihat jelas pada sosok Ibu Arini**.** Ia peduli tidak hanya pada kebahagiaan Arini sebagai seorang istri, tetapi juga pada kesejahteraan anak-anak Arini dan masa depan keluarga secara

keseluruhan. Dengan pertanyaan retoris "Apa anak-anak bukan alasan yang cukup untukmu?", Ibu mencoba membuka mata Arini terhadap prioritas yang lebih besar. Ia juga menunjukkan kepeduliannya terhadap Pras, mengakui bahwa "dia bapak sing apik" (dia bapak yang baik), yang berarti Ibu melihat Pras dari sudut pandang yang lebih objektif demi kebaikan bersama. Ucapan terakhir "Jadi wong wedok emang susah, Rin" adalah bentuk empati dan kepedulian yang mendalam, menunjukkan bahwa Ibu memahami beban dan dilema yang dialami Arini sebagai seorang wanita.

3. Kepekaan Terhadap Lingkungan

Kepekaan terhadap lingkungan di sini adalah kepekaan terhadap kondisi emosional dan dilema moral Arini**.** Ibu Arini sangat peka terhadap kegalauan yang dirasakan putrinya. Ia memahami bahwa Arini mungkin sedang berada di persimpangan jalan, bergulat dengan perasaan pribadi terhadap Pras dan tanggung jawabnya sebagai ibu. Ibu tidak memaksa, melainkan memberikan perspektif yang berbeda dengan lembut namun tegas, mendorong Arini untuk melihat gambaran yang lebih besar, terutama terkait peran Pras sebagai ayah bagi anak-anak. Respon Arini yang "tertegun" dan "menghempas tubuhnya, bersandar di kaki kursi. Lemas" menunjukkan betapa tepat sasaran dan pekanya nasihat ibu terhadap inti permasalahan yang Arini hadapi.

4. Terjadinya Kekompakan

Kekompakan dalam kutipan ini tercipta melalui proses komunikasi yang jujur dan penerimaan yang tulus. Meskipun Arini mungkin sedang

dalam konflik batin, ia tetap "lemas" dan bersandar pada ibunya, menunjukkan bahwa ia menerima dan meresapi nasihat itu, meskipun berat. Tidak ada perlawanan atau penolakan, melainkan pengakuan ("Ibu betul."). Ini adalah bentuk kekompakan di mana seorang anak menerima kebijaksanaan dari orang tua, bahkan ketika itu bertentangan dengan keinginan emosionalnya sendiri. Kekompakan ini dibangun di atas kepercayaan, cinta, dan pemahaman bahwa nasihat tersebut diberikan demi kebaikan Arini dan anak-anaknya.

Asma Nadia secara halus menyisipkan pesan bahwa solidaritas bukanlah tanda kelemahan, melainkan bentuk keberanian tertinggi dalam menghadapi ujian. Dalam masyarakat modern yang cenderung menuntut segalanya serba cepat dan instan, nilai solidaritas seperti yang digambarkan dalam novel ini menjadi sangat relevan untuk direnungkan dan diteladani.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia, dapat disimpulkan bahwa:

1. **Nilai-nilai budaya religius** sangat menonjol dan merupakan unsur esensial yang secara kuat mewarnai keseluruhan isi novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia. Religiusitas dalam novel ini bukan sekadar ditampilkan melalui praktik ibadah formal semata, tetapi lebih jauh lagi tergambar dalam sikap batin, keputusan moral, serta pertimbangan spiritual yang diambil oleh para tokohnya dalam menghadapi konflik hidup yang kompleks. Asma Nadia menyajikan religiusitas sebagai fondasi utama dalam membangun karakter dan merespons tantangan hidup, menjadikan karya ini sangat kental dengan nuansa keislaman yang menyentuh sisi kemanusiaan dan keimanan pembaca.
2. **Nilai-nilai budaya saling berbagi** tercermin dalam kehidupan sosial pada novel "Surga yang Tak Dirindukan" menggambarkan bahwa saling berbagi, dalam segala bentuknya baik materi, emosi, peran, hingga maaf dan penerimaan adalah fondasi untuk mencapai keikhlasan, kedamaian, dan keberlanjutan sebuah keluarga, bahkan dalam kondisi yang paling tidak ideal sekalipun. Novel ini mengajarkan bahwa dengan berbagi,

beban menjadi lebih ringan, pemahaman tumbuh, dan pada akhirnya, surga yang sesungguhnya dapat ditemukan dalam keikhlasan hati dan penerimaan takdir.

3. **Nilai-nilai budaya kejujuran** menjadi prinsip penting yang dijunjung tinggi oleh para tokoh, Secara keseluruhan, novel "Surga yang Tak Dirindukan" menggambarkan bahwa kejujuran, meskipun seringkali menyakitkan dan rumit dalam penerapannya, adalah nilai fundamental yang krusial untuk menghadapi kenyataan, membangun kembali kepercayaan, dan mencapai kedamaian. Novel ini menunjukkan bahwa kebohongan dapat menciptakan jurang pemisah yang dalam, sementara kejujuran, bahkan yang paling sulit sekalipun, pada akhirnya dapat menjadi jembatan menuju pemahaman, pengampunan, dan penerimaan takdir.
4. **Nilai solidaritas** dalam novel "Surga yang Tak Dirindukan" mungkin tidak selalu tampak secara gamblang di permukaan, terutama mengingat konflik internal yang mendalam antar tokoh utama. Namun, jika ditelaah lebih lanjut, solidaritas hadir sebagai kekuatan yang perlahan tumbuh dan menjadi penopang penting bagi para tokoh untuk menghadapi badai kehidupan. Solidaritas di sini bukan hanya tentang persatuan yang mulus, melainkan tentang dukungan yang muncul dari pemahaman, empati, dan kesadaran akan nasib yang terikat.

B. Saran

1. **Bagi pembaca umum**, novel ini dapat menjadi media yang efektif untuk memahami dan mengapresiasi nilai-nilai budaya yang sarat dengan pesan moral dan religius. Diharapkan pembaca dapat meneladani nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
2. **Bagi penulis dan sastrawan**, karya ini menjadi bukti bahwa sastra dapat menjadi sarana edukatif dalam menyampaikan nilai-nilai sosial dan keagamaan. Diharapkan lebih banyak karya sastra yang mengangkat tema serupa, agar budaya yang mengandung nilai-nilai Islam semakin dikenal luas.
3. **Bagi peneliti selanjutnya**, kajian ini dapat menjadi acuan untuk meneliti lebih dalam tentang aspek lain dari nilai budaya dalam karya sastra, seperti sistem pendidikan, peran gender dalam masyarakat, atau perbandingan nilai-nilai budaya dalam berbagai novel berlatar kehidupan sosial.

C. Implikasi Teoretik

Kajian terhadap novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia memberikan kontribusi yang signifikan dalam ranah kajian sastra, khususnya dalam perspektif sosiologi sastra. Dalam kerangka ini, karya sastra tidak semata-mata dipandang sebagai produk imajinasi pengarang, melainkan juga sebagai refleksi dari kehidupan sosial dan budaya

masyarakat tempat karya tersebut lahir. Implikasi teoretik dari penelitian ini mengarah pada pemahaman bahwa sastra, dalam hal ini novel, berperan sebagai media dokumentasi, transmisi, dan internalisasi nilai-nilai budaya, termasuk budaya religius.

Sosiologi sastra menempatkan karya sastra sebagai objek analisis yang merefleksikan nilai-nilai sosial, struktur masyarakat, dan dinamika hubungan antarindividu dalam konteks budaya tertentu. Dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia nilai seperti religiusitas, kejujuran, solidaritas, dan semangat berbagi dihadirkan secara eksplisit melalui tokoh-tokoh dan alur cerita. Penggambaran ini memberikan pemahaman yang lebih konkret tentang bagaimana budaya di masyarakat beroperasi dalam kehidupan sehari-hari. Secara teoretik, hal ini memperkuat argumen bahwa karya sastra dapat dijadikan sebagai sumber data alternatif untuk kajian kebudayaan dan pendidikan karakter.

Lebih jauh, penelitian ini menegaskan bahwa karya sastra berperan sebagai sarana edukatif yang efektif dalam membentuk karakter dan moral pembacanya. Sastra tidak hanya menghibur, tetapi juga mendidik melalui penyampaian nilai-nilai kehidupan secara halus dan kontekstual. Implikasi ini sejalan dengan teori didaktik sastra, yang melihat sastra sebagai wahana pembelajaran nilai dan etika. Dalam konteks ini, novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia dapat dikaji sebagai bagian dari strategi pendidikan karakter yang berbasis budaya lokal, yang memiliki kekuatan

internalisasi lebih kuat karena disampaikan melalui narasi yang menyentuh sisi emosional pembaca.

Selain itu, dari sudut pandang teori resepsi sastra, novel ini juga menunjukkan bagaimana pembaca dapat terlibat secara aktif dalam proses pemaknaan teks. Nilai-nilai yang disajikan dalam cerita memungkinkan terjadinya hubungan dialogis antara teks dan pembaca, sehingga pembaca tidak hanya memahami cerita, tetapi juga merenungkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dalam hal ini, implikasi teoretik yang muncul adalah perlunya memperluas pendekatan pembelajaran sastra di sekolah dengan menekankan aspek nilai dan pengalaman emosional yang dapat diambil dari teks, bukan hanya aspek struktural atau gaya bahasa semata.

Penggambaran nilai-nilai budaya dalam novel ini juga memberikan kontribusi terhadap pendekatan etnografi sastra, yaitu pendekatan yang melihat sastra sebagai bentuk representasi kehidupan etnografis suatu komunitas. Masyarakat sebagai subkultur di Indonesia memiliki sistem nilai, norma, dan praktik sosial yang khas, dan semua itu dihadirkan secara otentik dalam novel ini. Dengan demikian, karya sastra dapat digunakan sebagai medium untuk memahami secara lebih humanistik dan kontekstual.

Implikasi lain yang dapat ditarik adalah pentingnya penggunaan sastra sebagai bagian dari kurikulum pembelajaran karakter berbasis budaya lokal. Banyak nilai-nilai dalam novel ini yang relevan dengan kompetensi sosial-emosional yang ingin dibentuk dalam kurikulum merdeka saat ini, seperti empati, tanggung jawab, gotong royong, dan integritas. Oleh karena

itu, pendekatan integratif antara pembelajaran sastra dan penguatan profil pelajar Pancasila menjadi sangat relevan. Dalam konteks ini, novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, bahkan P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) yang mengangkat tema "Suara Demokrasi" atau "Kearifan Lokal".

Lebih lanjut, penelitian ini membuka peluang pengembangan teori sastra atau dikenal dengan pendekatan sastra profetik yang diperkenalkan oleh Kuntowijoyo. Sastra profetik menempatkan karya sastra sebagai medium untuk menyampaikan nilai-nilai profetik seperti amar ma'ruf, nahi munkar, dan pembentukan masyarakat yang berkeadilan. Novel ini, walaupun bergenre populer dan bertema cinta dan sosial, ternyata mengandung nilai-nilai spiritual yang mendalam dan membentuk kesadaran keagamaan tokoh-tokohnya. Maka, dapat dikatakan bahwa karya ini mengimplementasikan aspek-aspek sastra profetik secara implisit.

Secara metodologis, penelitian ini juga memberi kontribusi pada pengembangan pendekatan analisis nilai budaya dalam karya sastra. Dengan menggunakan kategori nilai budaya religius, berbagi, solidaritas, dan kejujuran, kajian ini menunjukkan bahwa analisis sastra dapat dilakukan secara tematik dan kontekstual, tanpa kehilangan kekayaan naratif dan estetika teks sastra itu sendiri. Pendekatan ini juga mendukung penelitian lintas disiplin antara sastra, antropologi budaya, dan pendidikan karakter.

Implikasi teoretik terakhir yang penting dicatat adalah bahwa novel-novel populer, yang seringkali dianggap sebagai karya ringan atau komersial, sebenarnya memiliki potensi besar sebagai bahan kajian akademik. *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia membuktikan bahwa tema-tema sosial tidak hanya hadir sebagai latar cerita, tetapi juga sebagai struktur nilai yang mendasari konflik, perkembangan karakter, dan penyelesaian masalah dalam cerita. Oleh karena itu, diperlukan kerangka teoretik baru yang lebih inklusif untuk menilai dan mengapresiasi karya-karya sastra populer dengan pendekatan nilai, agama, dan budaya lokal.

Dengan mempertimbangkan semua implikasi teoretik tersebut, penelitian ini menegaskan bahwa karya sastra seperti novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia tidak hanya bernilai estetis, tetapi juga memiliki fungsi sosial, edukatif, dan kultural yang mendalam. Sastra bukan hanya cermin masyarakat, tetapi juga agen perubahan budaya dan moral. Dalam konteks Indonesia yang multikultural dan religius, pendekatan sastra yang mengangkat budaya menjadi sangat relevan untuk memperkuat identitas bangsa, membentuk karakter generasi muda, serta menjaga kearifan lokal dalam era globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

Afrizal. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.

Asma, Nadia. 2014. *Surga yang Tak Dirindukan*. Depok: Asmanadia Publising House.

Batubara, B. 2023. *Nilai-nilai Budaya dalam Novel Batu Manikan Karya Bernad Batubara dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Cendekia: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan.

Chaer, A. 2009. *Linguistik dan Sastra.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Emi. 2021. *Nilai Moral dan Nilai Budaya dalam Novel Kelopak Cinta Kelabu Karya Suhairi Rachmad dan Implikasinya dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMP*: Jurnal pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, 7(1), 69-84.

Faruk. 2016. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Srtrukturalisme Genetik Sampai post-Moderenisme,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kosasih, E. 2008. *Apresiasi Sastra Indonesia.* Jakarta: Nobel Edumedia.

Koentjaraningrat. 2000. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Sugiyono. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif.* Alfabeta : Bandung.

Sriwilujeng, D. 2021. *Panduan Implementsi Penguatan Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Erlangga.

Sumaryanto. 2009. *Memahami Karya Sastra Bentuk Prosa.* Semarang: Sindur Press.

Sudarti. 2008. *Indahnya Berbagi dengan Sesama.* Semarang: Ghyyas Putra.

Sinopsis

Novel Surga yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia

Novel ini mengisahkan tentang perjalanan hidup Arini, seorang wanita berhati lembut dan idealis yang mempercayai bahwa cinta sejati hanya datang satu kali dalam hidup. Ia menikah dengan Prasetya, seorang dokter yang sangat dicintainya. Pernikahan mereka terasa sempurna dan penuh kebahagiaan, apalagi setelah kehadiran putri mereka, Nadia. Arini sangat menjaga pernikahan mereka dengan menerapkan prinsip-prinsip Islam yang kuat, termasuk dalam hal monogami.

Kehidupan mereka yang harmonis berubah drastis ketika Prasetya terlibat dalam sebuah kecelakaan mobil. Saat menolong korban kecelakaan, Prasetya bertemu dengan Meirose, seorang wanita yang mencoba bunuh diri. Prasetya merasa iba dan bertanggung jawab untuk menolongnya, hingga akhirnya ia menikahi Meirose secara siri. Tindakan ini dilakukan Prasetya karena merasa tidak tega melihat Meirose yang depresi dan sendirian. Ia menganggap ini adalah bentuk pertolongan, bukan pengkhianatan.

Pernikahan rahasia Prasetya dan Meirose akhirnya terbongkar oleh Arini. Dunia Arini seolah runtuh. Ia merasa sakit hati, kecewa, dan dikhianati. Prinsip hidupnya tentang kesetiaan dan monogami diuji habis-habisan. Arini dihadapkan pada pilihan sulit: mempertahankan pernikahan yang terasa tidak lagi utuh, atau melepaskan Prasetya.

Konflik semakin memuncak ketika Arini mengetahui bahwa Meirose telah hamil. Arini mencoba mencari jalan keluar dengan segala cara, termasuk mendekati Meirose untuk memahaminya. Di sinilah Arini menunjukkan kedewasaan dan kebesaran hatinya. Ia tidak hanya melihat Meirose sebagai "pelakor," tetapi juga sebagai korban. Arini berusaha memahami latar belakang Meirose dan penderitaannya.

Pada akhirnya, Arini memutuskan untuk menerima takdir ini. Ia berdamai dengan keadaan dan memilih untuk mempertahankan rumah tangganya demi anak-anaknya. Keputusan ini menunjukkan kekuatan cinta dan keikhlasan Arini. Ia belajar bahwa surga yang ia bayangkan dalam pernikahannya tidaklah sesempurna itu, tetapi ia tetap berusaha menciptakan "surga" dalam arti yang berbeda-surga yang penuh dengan pengampunan, keikhlasan, dan kasih sayang yang tulus.

Novel ini tidak hanya menceritakan kisah poligami, tetapi juga mengeksplorasi tema-tema penting lainnya seperti keikhlasan, pengorbanan, pengampunan, dan kekuatan seorang wanita dalam menghadapi cobaan hidup. Asma Nadia mengajak pembaca untuk melihat sebuah masalah dari berbagai sudut pandang dan mengajarkan bahwa cinta sejati sering kali diuji oleh takdir yang tak terduga.

Gambaran Umum Novel "Surga yang Tak Dirindukan" Karya Asma Nadia

Novel *Surga yang Tak Dirindukan* merupakan salah satu karya fiksi populer yang ditulis oleh Asma Nadia, seorang penulis produktif yang dikenal memiliki kepekaan tinggi terhadap isu-isu sosial, keagamaan, dan perempuan. Novel ini pertama kali diterbitkan pada tahun 2014 oleh Asma Nadia Publishing House dan langsung mendapat sambutan positif dari masyarakat pembaca. Karya ini menyajikan sebuah kisah yang sarat akan nilai-nilai moral, religius, dan humanis, yang dikemas dalam bingkai cerita rumah tangga modern yang penuh konflik, dilema, dan ujian hidup.

Secara garis besar, novel ini menceritakan tentang kehidupan Arini, seorang istri yang setia, cerdas, dan religius, yang mendapati rumah tangganya berada di ambang perubahan besar ketika suaminya, Pras, secara tiba-tiba membawa seorang perempuan bernama Meirose ke dalam kehidupan mereka. Meirose adalah seorang perempuan yang mengalami kecelakaan tragis, mengalami krisis kepercayaan diri, dan pada akhirnya menjadi bagian dari kisah pelik rumah tangga Pras dan Arini. Dilema yang dihadirkan dalam novel ini tidak hanya menggambarkan perasaan cinta dan pengkhianatan, namun juga

menyoroti sisi kemanusiaan, pengorbanan, serta bagaimana nilai-nilai keimanan menjadi penopang di tengah badai kehidupan.

Asma Nadia membangun cerita dengan struktur naratif yang cukup kompleks namun tetap mudah diikuti. Alur dalam novel ini menggunakan teknik campuran antara alur maju dan alur mundur, yang memberikan kedalaman pada karakter serta memperkuat konflik batin yang dialami oleh masing-masing tokoh. Gaya bahasa yang digunakan penulis sangat khas, mengandung nuansa puitis namun tetap komunikatif dan tidak mengaburkan makna. Penokohan dalam novel ini juga sangat kuat. Arini digambarkan sebagai perempuan yang tangguh dan penuh kesabaran, Pras sebagai suami yang berada dalam tekanan moral dan sosial, serta Meirose sebagai sosok perempuan yang terluka dan mencari harapan baru dalam hidupnya.

Secara tematis, novel ini menggambarkan berbagai nilai-nilai moral seperti keikhlasan, tanggung jawab, pengorbanan, kesetiaan, dan kasih sayang. Selain itu, novel ini juga menyentuh aspek-aspek religius yang menggambarkan bahwa dalam setiap keputusan besar, manusia harus berpijak pada nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan. Ketegangan yang dibangun antara realitas kehidupan dan ajaran moral dalam agama Islam menjadi poin penting yang membuat novel ini layak dianalisis secara akademik, khususnya dalam konteks kajian sastra yang mengedepankan pendekatan sosiologi sastra.

Konflik-konflik yang diangkat dalam novel ini bukan hanya sebatas konflik interpersonal antara suami, istri, dan pihak ketiga, melainkan juga

konflik intrapersonal yang mendalam, terutama dalam diri Arini dan Meirose. Arini harus memilih antara mempertahankan pernikahannya secara utuh atau menerima takdir dengan ikhlas demi kebahagiaan semua pihak. Sementara Meirose, yang diliputi rasa malu dan bersalah, harus memilih antara melanjutkan hidup dengan masa lalunya atau mencari kesempatan baru dengan risiko yang besar. Perjalanan batin para tokoh ini menggambarkan kompleksitas moral yang ada dalam kehidupan nyata, di mana tidak semua keputusan bisa digambarkan secara hitam putih.

Lebih dari itu, novel *Surga yang Tak Dirindukan* mengajak pembaca untuk merefleksikan kembali makna dari surga itu sendiri. Dalam pandangan umum, surga adalah tempat yang penuh kebahagiaan dan kedamaian, namun dalam konteks novel ini, surga justru digambarkan sebagai sesuatu yang tidak lagi dirindukan oleh sebagian tokohnya karena berbagai luka dan trauma yang mereka alami. Judul novel ini menjadi simbol dari ironi kehidupan yang penuh teka-teki dan ketidakpastian. Novel ini juga menyuarakan suara hati perempuan dalam menghadapi pilihan-pilihan hidup yang rumit dan seringkali tidak berpihak kepada mereka.

Dari segi nilai edukatif, novel ini memberikan kontribusi besar dalam pembentukan karakter, khususnya bagi pembaca remaja dan dewasa yang tengah mencari pemaknaan terhadap nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Kisah dalam novel ini dapat dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam materi analisis karya sastra, nilai-nilai moral dalam sastra, serta penerapan literasi karakter berbasis teks naratif.

Dengan kekayaan tema, kekuatan naratif, serta pesan-pesan moral yang terkandung di dalamnya, *Surga yang Tak Dirindukan* menjadi bahan kajian yang sangat relevan dan aktual untuk dianalisis dalam penelitian ini. Novel ini tidak hanya menyuguhkan cerita fiksi yang menghibur, tetapi juga memberikan ruang refleksi bagi pembaca untuk memahami realitas sosial dan spiritual secara lebih dalam. Oleh karena itu, kajian terhadap novel ini melalui pendekatan sosiologi sastra dan analisis isi menjadi langkah strategis untuk menggali lebih jauh nilai-nilai moral yang terkandung dalam setiap bagian cerita.

Tabel 1
Data Instrumen Penelitian
Nilai – nilai Moral
Dalam Novel *Surga yang Tak Dirindukan* Karya Asma Nadia

No	Jenis Data	Data	Halaman
1	Nila-nilai Moral Religius yang terkandung dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia.	1.1 .... *"Assalamu'alaikum. Lupa, ya?"* *Menemukan asal sapaan ramah itu, Arini menyipitkan mata. Pandangannya berserobok dengan sepasang mata cokelat. Cepat Arini menundukkan wajah.* *" He eh Maaf," jawab arini singkat*	4
		1.2 .... *"Ya Allah, duniaku bukan cuma mas Pras. Duniaku sekarang juga milik anak-anak yang menjadi bukti kebersamaan manis yang pernah ada." Semenjak Arini menyesali diri yang telah terbawa arus kesedian. Tapi berkaca-kaca pada mata-mata bening di hadapannya, Arini merasa pandangannya kembali mengabur….*	10
		1.3 *"Kalian sholat sama-sama, lalu kita makan, ya?" Tidak usah menunggu Ayah seperti biasa, batin Arini masih sakit hati.*	13
		1.4 …."Saya terima nikahnya Arini…" *dan seruan hamdalah bergema di seluruh rumah.*	27
		1.5 *"kamu Mei Rose, kan? Sapanya mencegat langkahku menju lift. "Lantai dua lima? Ray, aku dua lantai di atas kantormu." Tuhan. Dia menyebut namaku. Benarkah? Minus enamku nyaris lepas Ketika gemgaman tangannya meremas jemariku hangat.*	47
		1.6 .... *"Kaget?" tanya Lia.*	87

		Sita mengangguk, "Sedikit, ngng…kamu banyak berubah." *Lia menundukkan wajah. Kerudung itu sudah ditanggalkan setahun lalu.* *"Kenapa?"* *Arini membenci dirinya, menyadari telah melontarkan pertanyaan itu. Kenapa? Itu bukan urusannya....*	
		1.7 .... *'Aku menghormatimu, Mei. Wajahmu seperti Mama." Ucapnya suatu hari, tanpa penjelasan lebih jauh.* *"Aku ingin terus menjagamu, " lanjutnya sambil mencium tanganku.* *"Tuhan, inikah kebahagiaan yang kau tunda untukku?"* *Aku mencoba mencari tangan Tuhan di antara kebahagiaan yang ragu-ragu kuraih.*	99
		1.8 .... *"Saya tak mengerti, bagaimana ibu bisa bertahan,"* *Ujar dokter yang besoknya memeriksa, dengan nada heran.* *Aku ingin menjawab: cinta. Cintalah yang memberiku kekuatan untuk bertahan. Tapi dokter itu tak memberi kesempatan. "Memar serius, tangan ibu nyaris patah, dan ... Tuhan Mahabesar. Perdaraan sehebat ini, bagaimana ibu bisa bertahan?"*	103
		1.9 .... *"Perempuan yang merelakan suaminya menikah lagi dengan ikhlas akan*	111

		melewati jembatan Shiratal Mustaqim dengan kecepatan luar biasa" *Teman-teman satu pengajian hafal betul kalimat itu, pengobat lara istri-istri yang dipoligami….*	
		1.10 "*Laki-laki yang jatuh cinta melakukannya karena dengan begitu mereka menolong dirinya sendiri agar tak jatuh pada perzinahan."* *Kecuali di jaman Rosul, Arini sulit melihat bagaimana laki-laki yang berpoligami saat ini mampu bersikap adil. Kenyataannya, keadilan yang seharusnya menjadi prasyarat bagi lelaki untuk mengambil istri lagi….*	113
		1.11 *"Kamu nggak minta?"* *"Nggak enak, habis dia datang langsung tiduran. Kayaknya kecapeaan. Aku ngak tega ganggu tidurnya. Habis pulas sekali kayak anak kecil."* *Ya Allah, sampai sekarang Arini mengerti, bagaimana Ina mampu menjawab seperti itu, dengan senyum pula…..*	150
		1.12 .... *Dengan ekor mata kulihat A-ie mencibir, sebelum tubuh besarnya beringsut lambat ke kamar.* *Tuhan memang tidak adil.* *Seumur hidup aku tak pernah melakukan hal-hal yang dalam ukuran agama mana pun digolongkan dosa besar.* *Aku tak merokok, tidak menyentuh minuman keras, serta seks bebas.*	159

		Dan siapapun akan mengerti bahwa kejadian sore terkutuk dengan Ray adalah di luar hitungan. Lelaki itu memaksaku…	
		1.13 .... *"Dik Arin, ada hal penting yang harus saya bicarakan."* *Mata Perempuan itu sekonyong-konyong memanas.* *"Allah, inikah saatnya?* *Untunglah aku tidak perlu mengakhiri hidup dengan cara-cara yang konyol.*	163
		1.14 .... *"Assalamu'alaikum ..."* *Beberapa detik aku terenyak.* *Sekarang aku punya masalah lain. Laki-laki ini mestilah seorang muslim.* *Bersediakah dia melakukan pernikahan beda agama?* *"Maafkan. Saya tidak bisa."*	166
		1.15 *"Jangan melawan takdir, Pras," cetus seorang teman di kampus "Sudah Fitrahnya laki-laki mudah jatuh cinta."* *Pras hanya tersenyum. Dia tidak menyalahkan jika banyak orang yang tidak bisa mengerti. Tak apa, setiap orang berhak untuk tidak menganggab komentar-komentar itu ada. Sederhana saja.*	174
		1.16 .... *Seandainya boleh, Arini pasti sudah menonjok perut lelaki itu.* *Tuhan, betapa bodohnya laki-laki, mengira bisa membayar luka yang*	189

		mereka sayatkan di sebilah hati Perempuan dengan materi. Kebodohan sama yang tidak diduganya akan dilakukan Pras.	
		1.17 .... *Tuhan, dua tahun! Apa saja yang sudah terjadi?* *Ratih merasa hatinya diperas-peras, dipelintir tiga ratus enam puluh derajad. Sakit sekali.* *Seharusnya kamu hanya mengasuh anak-anak, bukan bapak mereka.* *Yakin kamu tidak suka sama Bapak? Tegasnya lagi.*	216
		1.18 .... *Seperti bunga rumput yang diempaskan angin pada musim kemarau. Begitulah hati Arini.* *Allah ....desah Arini dengan lidah yang terasa kelu.* *Sementara sesuatu yang hangat seolah tak sabar menerobos kedua matanya. Arini tergeragap, sadar harus segera berlalu.*	226
		1.19 .... *"Tidak ada yang bisa melawan kehendak-Nya, Mei. Tanpa kehendak Tuhan, saya tak mungkin terpanggil untuk Kembali ke ruanganmu."* *Tuhan. Lagi-lagi ....* *Kata itu seolah berdengar-dengan di dadaku. Bergema makin keras, seperti pantulan suara yang semakin lama semakin mendesak, mendorongku agar menepi, dan berhenti melawan.*	243

		1.20 .... *Syukur yang perlahan-lahan menjernihkan hati Arini.* *Dia masih Perempuan yang terluka dan kecewa.* *Bedanya, kini dia memutuskan untuk bangkit dari kepasraan. Untuk anak-anak dan kebahagiaan mereka, ia juga berjuang.* *Hari ini Arini telah menemukan alasan kuat untuk menghadapi ketakutan terbesarnya.* *Dia dan Perempuan itu akan segera bertemu.*	256
		1.21 .... *"Sekedar memenuhi tuntunan agama…."* *"Mendidik Masyarakat agar mau menerima hukum Allah, bukan hanya yang enak-enak saja."* *Pras tertawa Ketika mendengar alasan ini dikemukakan seorang public figure yang mengecewakan banyak orang Ketika dia memutuskan menikah lagi.*	265
		1.22 .... *Pertanyaan itu dengan cepat membentur ekspresi kebahagiaan yang terbingkai rapi di dinding.* *Allah, ke mana setiap Perempuan harus melarikan hatinya yang berdarah?* *Arini memejamkan mata.* *Pikiran Bahagia… pikiran Bahagia.*	286
2		2.1 ….	6

	Nila-nilai Moral Saling Berbagi yang terkandung dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia.	*"Ada kabar dari pangeranmu?" kalimat Lia menyambung sosok sahabatnya yang baru tiba.* *Pertemuan berikutnya Arini dengan si pangeran kemudian menjadi sesuatu yang paling dinanti seisi kos-kosan di blok C-10 Baranangsiang itu.* *"Pangeran?" suara lain dengan nada lebih tinggi terdengar. Pasti lulu.* *"Katanya makhluk kayak kalian nggak pacarana?"….* *"siapa yang pacarana?" sita yang baru muncul kontan menggeser kursi makan, mendekati sahabatnya.* *"Bukan pacarana, protes arin, Tapi…"*	
		2.2 …. *"Bunda -bunda kenapa?" Nadia mengulangi pertanyaan.* *Istana bunda serasa runtuh, sayang….Arini menggigit bibir.* *Gila kalau dia sampai jurhat pada anak-anak. Tidak, seorang ibu tidak boleh kehilangan kontrol diri.*	11
		2.3 …. *"Kamu nggak ingat sama Pras?"* *Arini menggeleng, yakin.* *"Yang menggendong kamu turun dari pohon jambu kita? Waktu kamu tersangkut dan tidak bisa lturun?"* *Waduh!* *Arini masih sibuk menggali pikiran, Ketika abangnya, Putra sudah lebih dulu menyapa Pras, "Kamu dosen, ya sekarang?"*	23

		Kedua lelaki itu berjabat tangan hangat.	
		2.4 .... *"Ah, kamu munafik Pras?"* *"Aku serius!"* *"Matamu kan normal seperti kami-kami juga."* *Arman mencibir.* *"Masa kamu tidak melihat perubahan istrimu? Di mana-mana kecuali selebritis, setiap istri selalu bertambah gemuk setelah melahirkan."* *Pras tertawa.* *"Masalahnya, mungkin aku nggak pernah berdiri disampingnya setiap dia meningbang badan. Tapi rasanya Arini tidak banyak berubah."*	35
		2.5 .... *"Kamu aneh."* *Sita menggeleng tidak mengerti.* *"Bukan itu yang dipikirkan orang yang mau menikah, Rin!"* *"Kenapa tidak?" tanya Arini* *Lia menganbil bantalan kursi dan meletakkannya di pankuan. Malam menua, sesekali terdengar suara pedagang mi tok-tok dengan bunyi pukulan bambunya yang khas.*	43
		2.6 .... *"Ya," kata Ray suatu hari.* *"Kamu harus lebih banyak tersenyum!"* *Tiga kosong untuk Ray!*	75

		Gigi-gigiku gemeretak, menahan geram. Bisa dibanyangkan betapa mudahnya aku masuk dalam perangkap lelaki Jahannam itu.	
		2.7 .... *"Kami sudah bercerai."* *Kalimat tersebut dilontarkan Lia dengan datar, tanpa intonasi, begitu ringan seolah bukan sesuatu yang penting.* *Arini terpukau. Lulu dan Sita kehilangan kata-kata, sementara Lia tampak mencari sesuatu di tas, lalu meletakkan di meja. Teman-temannya menatap heran. Rokok? Sejak kapan Lia yang penyanyang Binatang itu merokok?*	88
		2.8 .... *"Aku sendiri yang memergoki mereka."* *"Di Hotel? Mungkin dia dijebak, Lia! Perempuan sekarang banyak yang nekat merebut suami orang!"* *Arini tidak mengerti kenapa dia tiba-tiba marah.* *Mungkin karena salah satu dari Perempuan iseng itu sudah merebut Pras dari sisinya. Mungkin ....*	91
		2.9 .... *"Lelaki menikah lagi karena ingin menolong?"* *Hari, nama penulis itu tertawa lebar saat membuka obrolan lebih serius.* *"Mereka bilang begitu," jawab seorang penulis lain yang kebetulan Perempuan.*	112

		Arini mendengarkan dengan cermat. Bagaimanapun, sebagai penulis, mendengar dan membuka mata adalah sebuah keharusan.	
		2.10 .... *Apa yang harus kulakukan?* *Bicaralah, kau butuh teman bicara! Bisik sebuah suara.* *Bicara pada siapa? Jangan pura-pura tidak tahu aku orang paling kesepian di dunia!* *Reaksimu berlebihan….suara itu menyindir.* *Seandainya bisa kutabrak perut bunting sialan ini ke kendaraan mana saja melaju cepat. Persoalan akan selesai.*	121
		2.11 .... *"Selamat Mei, kamu pantas mendapatkan posisi ini. Pak Deden akan menyiapkan sebuah ruangan untukmu. Satu lagi, kamu berhak mendapatkan fasilitas kendaraan dari kantor."*	133
		2.12 .... *"Si Pras nggak berubah ya, Rin…"* *"Kamu yang banyak berubah, hati-hati."* *"Kamu gemukan."* *"Iya kan anaknya udah tiga," balas Arini* *"Kamu juga mulai ubanan."*	152
		2.13 .... *"Tapi Arin tidak ingin mempertahankan seseorang yang hatinya sudah pergi."*	231

		“kata siapa hati Pras sudah pergi?” *“Buktinya ada Perempuan lain.”* *“Wong lanang meski begitu.”* *“Dan karena itu tidak ada lagi alasan untuk bertahan. Arin akan minta pisah, Bu.”* *Ibu terdiam. Tangannya menepuk lembut bahu putrinya.* *“Apa anak-anak bukan alasan yang cukup untukmu?”*	
3	Nila-nilai Moral Kejujuran yang terkandung dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia.	3.1 .... *“Dan ini…bantal bunda, kok basah?”* *Suara putri sulungnya terdengar lagi, sambil menyodorkan bantal putih berenda.* *Arini tidak mau berbohong. Jadi sengaja dialihkannya perhatian anak-anak.* *“Lho si mbok kemana? Kok kalian tidak ditemani?”*	12
		3.2 .... *“Ini acara lamaran apa penyerbuan?”* *“Penyerbuan apa mas?”* *“sss…!”* *Ibu spontan menyuruh Arini Kembali ke kamarnya*	26
		3.3 .... *“Arini tidak pernah manja!”* *Bantah ibu lagi, di sela sedu sedan. Bagi Perempuan setengh baya itu, sungguh mengerikan anak gadis satu-satunya menikah cepat, tanpa persiapan pula.*	27

		3.4 .... *"Bukannya begitu," Pras berupaya meredam gelak teman-teman seprofesinya. Biasa, waktu jeda di antara jam mengajar memang jadi ajang diskusi kesana kemari.* *"Masalahnya," lanjut Pras lagi "Istri gemuk kan karena kita, untuk kita. Aku lebih memilihnya melebar daripada nggak mendapatkan keturunan."*	36
		3.5 .... *"Cakep tapi gendut."* *Untunglah resah Arini melebur Ketika Pras memeluknya.*	37
		3.6 .... *Bunda luka, saying.* *Kenapa?* *Sebab Ayah ....* *Kenapa dengan Ayah?* *Arini diam. Menggigit bibir. Menahan suara hati agar tidak terbaca Nadia,*	42
		3.7 .... *"Kamu gadis cerdas Mei!"* *Puji Ray melambungkanku ke angkasa.* *"Kamu cewek paling mandiri yang pernah aku kenal."* *Dan aku melesak kian jauh dari bumi.* *"Dongeng-dongen aku datang!"*	48
		3.8 .... *"Benarkah? Dia tidak yakin lagi!*	59

		“Bang….” *“Ya, seandainya bisa, saya ingin menjelaskan semua sejujurnya. Seperti keinginanm.”*	
		3.9 .... *“kamu gadis cerdas Mei!”* *Pujian Ray melambung ke angkasa.* *“Kamu cewek paling mandiri yang pernah kukenal!”*	74
		3.10 .... *“Tapi hatimu lembut… paling lembut kan?”* *Arini mengangguk. Itu betul. Hati Sita lebih lembut dari agar-agar.* *“kita harus memberinya peran”* *Lia mengusulkan.*	82
		3.11 .... *“Maaf, harusnya aku tidak hadir ke sini. Tapi aku kangen sama kalian semua.”* *Rokok dinyalakan. Tiga pasang mata Kembali kaget.* *Lia benar. Rutinitas secara bertahap telah menghilangkan kesempatan untuk saling menyapa.*	88
		3.12 .... *“Bukan hanya omongan orang. Kamu masih berprasangkan baik seperti biasa, Rin. Dunia kita bukan dongeng.”* *Prasangka baik apa yang bisa diberikannya kepada mas Pras?*	90
		3.13	109

		Seharusnya aku lebih sering bercermin, hingga tak akan seterkejut ini…. Pikir Arini dalam hati. *Bukan salah pantulan di cermin jika Arini bertambah panik dan nelangsa.* *Karena inikah dia kehilangan Pras?* *Benarkah karena Arini telah menjadi Perempuan gendut dan tidak menarik hingga Pras merasa perlu mencari alternatif?*	
		3.14 ... *"Omong kosong!"* *Bantah Hari dengan senyum lebar.* *"Lelaki yang menikah kagi, seperti aku misalnya Cuma punya satu alasan. Mereka jatuh cinta, naksir, dasarnya memang suka pada si Perempuan. Titik. Habis perkara."* *Begitu?* *Dan hati Arini membenarkan diam-diam.*	112
		3.15 .... *"kau terlihat lebih gemuk."* *Ah, akhirnya mereka menegur!* *Aku hanya mengangguk pendek, membuat wajah mamiek, rekan sekantorku yang suka mencampuri urusan orang tampak makin tersiksa.*	140
		3.16 .... *Arini ingin akhir yang logis. Akhir yang realistis.* *"Kenapa mbak bertahan?"*	148

		Tanya Arini dalam Upaya mendekati realitas. Mencari jawaban. *"Sebab saya tidak bisa hidup tanpa dia, Rin. Ada anak-anak. Kasian kalau mereka jauh dari Bapaknya."*	
4	Nila-nilai Moral Solidaritas yang terkandung dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia.	4.1 .... *"Bunda sedih ya?"* *Adam mengusapkan tangan kecilnya ke pipi Arini. Menelusuributiran air yang jatuh di wajah sang bunda.* *Nadia Nampak muram. Putri seperti akan menangis.* *Arini buru-buru menghapus titik air mata yang barusan Kembali jatuh.* *"Bunda, bunda kenapa?" Nadia mengulangi pertanyaan.*	10
		4.2 .... *"Bu…"* *Ibu mengelus kepala Arini lembut. Sesaat kemudian tangis anak-beranak itu pecah. Kini wajah Arini ikut memerah dan berurai air mata.* *Bapak tertawa. Meraih Pundak ibu. Merengkuhnya dalam pelukan cinta yang Dimata Arini seolah tidak pernah berkarat oleh waktu.* *"Wis to. Malu sama besan!"* *Ibu menghapus air mata, lalu menatap putrinya lama sekali.* *Arini tak mungkin melupakan momen satu-satunya yang menerbangkan Ibu. Mungkin karena tanggungjawab besar*	28

		yang menunggunya setelah ini, Bersama Suami."	
		4.3 .... *"Aku nggak setuju!"* *Tiba-tiba Lulu menggeleng. Diskusi Kembali mengalir.* *"Bagitu, pemikiran Arini wajar, kok. Mustahil poin penting begitu malah luput!"* *Syukurlah, batin Arini, akhirnya ada juga temannya yang mampu berfikir logis.* *"Ketika menikah dengan seseorang, maka kita tidak hanya menikah dengan sikap dan karakternya, atau keluarga dan adat istiadatnya."* *Semua terdiam.* *"Tapi kita juga menikah dengan umur pasangan. Sesuatu yang tidak pernah kita tahu."* *Takdir.*	44
		4.4 …. "Gendut banget perutmu!" Komentarnya lagi. Ekspresif seperti biasa. Arini cepat-cepat menyenggol lengan Sita. "Aku juga gemuk sekarang," sela Arini sambil tertawa kecil. Karena itukah Mas Pras berpaling? Sita menggeleng. "Tidak segemuk Lulu," ujarnya tanpa perasaan berdosa. Untungnya Lulu tidak tersinggung. Beberapa detik kemudian mereka sudah bertukar cerita, tak sabar menebus	85

		ketinggalan atas tahun-tahun yang terlewat…	
		4.5 …. *“Anda suaminya?”* *Belum sempat Pras membuka mulut, perawat itu Kembali bicara.* *“Bayi di kandungan harus cepat diselamatkan. Kami perlu bapak menandatangani surat persetujuan untuk operasi.”* *“Tapi…”* *“Ya, bayinya memang masih belum cukup bulan, tapi tidak ada pilihan.”* *“Bagaimana jika Perempuan itu tewas, lalu pihak keluarganya menuntut Pras? Atau jika bayinya …. Dan Perempuan itu menyalahkan Pras karena memberi izin operasi?* *“Bayinya selamat, pak.”* *“Bagaiman dengan …?”* *“Istri bapak masih kritis kondisinya. Dokter masih harus …?* *Pras ingin menjelaskan posisi sebenarnya. Bahwa dia, bukanlah suaminya pasien, bukan pula pihak keluarga. Dia hanya orang yang kebetulan lewat, tetapi lelaki itu tidak bisa menjeda keterangan Panjang lebar si perawat yang melintas dan Nampak tergesa-gesa.”*	179-181
		4.6 …. *“Apa anak-anak bukan alasan yang cukup untukmu?”* *Arini tertegun.*	231-232

		"Kamu bisa membenci dia, Rin. Tidak membutuhkan Pras lagi sebagai suami. Tapi anak-anak selamanya memerlukan sosok bapak. Dan yang ibu tau, dia bapak sing apik." *Arini menghempas tubuhnya, bersandar di kaki kursi. Lemas.* *Ibu betul. Mas Pras bapak yang baik, sangat baik.* *"Jadi wong wedok emang susah, Rin."*	

Indikator Nilai Religius dalam novel

a. Pengajaran agama yang intensif dan mendalam.
b. Praktik ibadah yang rutin dan disiplin.
c. Penghayatan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.
d. Penghormatan kepada ulama dan guru-guru agama.

Indikator Nilai saling berbagi dalam novel

a. Saling membantu, Membantu orang lain dalam melakukan tugas atau kegiatan.
b. Saling memberikan, Memberikan sesuatu kepada orang lain, seperti barang, jasa, atau waktu.
c. Saling berbagi informasi, Berbagi informasi atau pengetahuan dengan orang lain.
d. Saling mendukung, Mendukung orang lain dalam mencapai tujuan atau mengatasi masalah.

Indikator Nilai Kejujuran dalam novel

a. Berkata jujur, Mengatakan kebenaran dan tidak berbohong dalam berbagai situasi.
b. Bertindak jujur, Melakukan tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai kebenaran dan tidak melakukan tindakan yang curang atau tidak adil.
c. Mengakui kesalahan, Mengakui kesalahan dan tidak menyangkal atau menutupinya.
d. Penghormatan kepada orang-orang yang jujur merujuk pada sikap menghormati dan memuliakan orang-orang yang memiliki sifat jujur.

Indikator Nilai solidaritas dalam novel

a. Terjaganya rasa persaudaraan dan pertemanan.
b. Kepedulian terhadap orang lain.
c. Kepekaan kerhadap lingkungan sekitar.
d. Terjadinya kekompakan.